

Edisi Revisi

FILSAFAT SEJARAH

Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

Penerbit



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

FILSAFAT SEJARAH

Penulis : Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

Layout : Tim Noerfikri

Desain Cover : HARYONO.

Hak Penerbit pada **NoerFikri**, Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

CV. AMANAH

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : November 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-447-128-6

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang. Semoga Allah senantiasa melimpahkan sholawat dan salam-Nya kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarga dan semua sahabat-sahabatnya

Hanya karena hidayah, rahmah dan inayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul "**FILSAFAT SEJARAH**", mudah-mudahan akan dapat bermanfaat nantinya bagi penulis khususnya, bagi mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) dan para pembaca pada umumnya, dalam menambah wawasan tentang sejarah sebagai ilmu. Bagi penulis sendiri keberadaan buku ini sangat penting, dikarenakan mata kuliah Filsafat Sejarah merupakan mata kuliah yang penulis ampu sesuai dengan SK edukatif maupun SK sertifikasi penulis.

Sebagai inspirasi, penulis selalu mengingat :

Suamiku tercinta ; Dr. Irham Falahudin S.Pd, MSi, semoga selalu ingat ", *fainama'al 'usri yusro, inama'al 'usri yusro*" semoga sukses selalu. Untuk anak-anakku tersayang : Dhoni, Bela, Jasmin, jadikanlah motto hidup *hari ini lebih baik dari hari kemarin* .

Akhirnya untuk mereka semua penulis sertakan do'a semoga mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga Allah berkenan untuk mengabulkannya, amin ya rabbal 'alamin.

Palembang, September 2017

Penulis

Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

DAFTAR ISI

	HAL
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I DESKRIBSI UMUM TENTANG FILSAFAT SEJARAH	1
A. Pengertian Filsafat Sejarah	1
B. Asal Mula Dan Pengertian Filsafat sejarah sebagai Ilmu	19
C. Beberapa Unsur Dalam Filsafat Sejarah	23
1. Historiografi	23
2. Filsafat Sejarah Spekulatif	24
3. Filsafat Sejarah Kritis	28
D. Manfaat Dari Filsafat Sejarah	35
E. Ruang Lingkup Kajian Filsafat Sejarah	36
F. Problem-Problem Dalam Filsafat Sejarah	38
1. Definisi sejarah	38
BAB II ASAL MULA POLA GERAK DALAM SEJARAH DAN MAKNA SEJARAH	41
A. Gerak Sejarah Menurut Hukum Fatum	41
B. Faham Santo Agustinus	42
C. Pendapat Ibnu Khaldun Tentang Sejarah	46
D. Gerak Sejarah Atas Faham Masa Renaissance	50
E. Teori Hegel dan Karl Marx : Dialektik dan Deterministik	51
F. Gerak Sejarah Menurruut Osward Spengler	60

(1880-1936)	
G. Teori Toynbee Tentang Sejarah	63
H. Teori Pitirim Sorokin	68
I. Teori Giambattista Vico (1668-1744)	70
J. Aliran-Aliran Pemikiran Sejarah	79
K. Teori-teori Gerak Sejarah (Linear, Siklus, dan Spiral)	85

BAB III KEBENARAN DAN FAKTA DALAM SEJARAH	93
A. Dasar Kepercayaan Sejarah	93
B. Dasar – Dasar Kepastian Sejarah	95
1. The Correspondence Theory	98
2. The Coherence Theory	98
C. Obyektifitas Dan Subyektifitas Dalam Sejarah	99
D. Fakta Sejarah Dan Kebenaran Dalam Pengkajian Sejarah	101
E. Relativisme, Determinisme Dan Indeterminisme Sejarah	106
F. Model Eksplanasi Dalam Sejarah	109
G. Model Eksplanasi Dalam Sejarah	113
H. Idealisme Dan Positivisme Dalam Sejarah	119
1. Positivisme Logis	124
2. Auguste Comte dan Positivisme	125
3. Analisa Positivisme	127
a. Kelebihan Positivisme	129
b. Kelemahan Positivisme	130
I. Konsep Al-Qur'an Tentang Sejarah	131
J. Pemikiran Para Filosof Sejarah Terkemuka	139

1. Ibn Khaldun (1332-1406)	139
2. Murtadha Muthahhari.	140

BAB IV KESIMPULAN	149
DAFTAR PUSTAKA	153

BAB I

DESKRIBSI UMUM TENTANG FILSAFAT SEJARAH

A. Pengertian Filsafat Sejarah

Saat ini banyak disiplin ilmu pengetahuan, yakni: Kedokteran, Fisika, Matematika dll. Seperti diketahui, jauh sebelum ditemukan disiplin ilmu pengetahuan, manusia sudah mulai berfikir kritis (logis) dan mencari hakikat sesuatu yang mereka lihat dengan berbagai macam pertanyaan. Maka jawaban itulah yang disebut dengan jawaban filsafat.

Filsafat adalah kata majemuk yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philosophia* dan *Philosophos*. *Philo*, berarti cinta (*loving*), sedangkan *sophia* atau *sophos*, berarti pengetahuan atau kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi, secara sederhana filosofi berarti cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan. Cinta yang dimaksud adalah memiliki rasa ingin, dengan keinginannya itulah ia berusaha mendalami apa yang ia inginkan.

Adapun istilah Filsafat sejarah digunakan pertama kali oleh Voltaire. Pernyataan ini terbukti terdapat di dalam bukunya *La philosophie de l'histoire* yang diterbitkan tahun 1765 di Amsterdam. Voltaire memaksudkan filsafat sejarah berbeda dari sejarah sebagai kehendak Tuhan. Filsafat sejarah dipakai Voltaire untuk menegaskan bahwa setiap peristiwa adalah kehendak manusia dan terjadi karena alasan-alasan. Di dalam bukunya *Essay on the Customs and the Spirit of Nations* yang dirilis tahun 1769, Voltaire memaksudkan

filsafat sejarah sebagai metode kritis untuk menganalisis sejarah kebudayaan.

Filsafat sejarah adalah cabang dari filsafat yang mempelajari tentang prinsip-prinsip mendasar (hakekat) sejarah sejauh dapat ditangkap oleh akal dan dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, artinya bersifat rasional-ilmiah. Filsafat sejarah mempelajari prinsip-prinsip dasar keilmuan sejarah. Filsafat sejarah membicarakan “ada” sebagai sejarah. Pertanyaan yang dapat dikemukakan dalam filsafat sejarah adalah struktur mendasar atau esensi dasar apa yang menyebabkan sejarah (masa lampau) itu menjadi ada atau hal-hal mendasar apa yang menyebabkan sesuatu itu terjadi atau berubah. Filsafat sejarah membicarakan hakekat sejarah atau esensi dasar sejarah.

Filsafat sejarah adalah ilmu filsafat yang ingin memberi jawaban atas sebab dan alasan segala peristiwa sejarah. Jelasnya, filsafat sejarah adalah salah satu bagian filsafat yang ingin menyelidiki sebab-sebab terakhir dari suatu peristiwa, serta ingin memberikan jawaban atas sebab dan alasan segala peristiwa sejarah.

Filsafat sejarah mencari penjelasan serta berusaha masuk ke dalam pikiran dan cita-cita manusia dan memberikan keterangan tentang bagaimana munculnya suatu negara, bagaimana proses perkembangan kebudayaannya sampai mencapai puncak kejayaannya dan akhirnya mengalami kemunduran seperti pernah dialami oleh negara-negara atas pada zaman yang lalu

disertai peran pemimpin-pemimpin terkenal sebagai subjek pembuat sejarah pada zamannya.

Filsafat sejarah, sebagaimana filsafat umumnya, mengkaji masalah-masalah kebenaran, kebaikan dan keindahan. Hanya saja khusus aspek keindahan (bidang estetika), ia kelihatan tidak pernah memainkan peranan penting dalam historisitas filsafat sejarah. Sebaliknya, mengenai kebaikan (bidang etika) dan kebenaran, justru memainkan peranan yang lebih menonjol dan penting daripada keindahan.

Masalah kebaikan (bidang etika), merupakan aspek yang menjadi tolok ukur dalam melihat realitas kesejarahan. Mungkin, oleh karena itu ia menjadi perhatian penting pula dalam kajian filsafat sejarah. Misalnya, persoalan-persoalan yang diajukan: Apa yang dapat disumbangkan oleh pengkajian sejarah agar dunia ini menjadi lebih baik dan adil? Sejauh mana norma dan nilai-nilai dapat mempengaruhi gambaran sejarawan mengenai masa silam?

Adapun mengenai kebenaran, ia sesungguhnya merupakan permasalahan utama yang digumuli filsafat sejarah. Permasalahan yang diajukannya seperti: Sejauh mana sejarawan dapat memperoleh pengetahuan yang benar mengenai masa silam? Bagaimana sifat pengetahuan itu? Bila dicermati, pertanyaan yang diajukan di atas, sesungguhnya meliputi dan "berekor" pada sejumlah permasalahan baru pula. Pertama, misalnya diperlukan adanya pengertian yang jelas mengenai sifat-sifat hakiki dalam dan dari kenyataan

historis. Hal yang disebutkan terakhir ini merupakan bidang kajian **filsafat sejarah spekulatif** (*Speculative Philosophy of History*). Kedua, apakah pengetahuan mengenai masa lalu yang dapat diandalkan itu dapat diusahakan untuk memperolehnya? Jawaban atas pertanyaan kedua ini merupakan bidang kajian **filsafat sejarah kritis**, yaitu bidang teori pengetahuan atau epistemologi.

Filsafat sejarah dalam istilah Jerman adalah "*Geschicht Philosophie*". Secara umum dapat diartikan bahwa Filsafat Sejarah pengertiannya merupakan sebuah ilmu yang membahas atau yang mempelajari seluk beluk sejarah.

Terdapat dua buah pengertian yang saling berhubungan mengenai Filsafat Sejarah yakni:

1. *Sebagai spekulasi dalam pencarian kebenaran sejarah.*
2. *Sebagai sejarah teori yang membahas seluk beluk sejarah.*

Dari pengertian tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa Filsafat Sejarah berusaha meninjau "sejarah" dari segala seginya, sehingga kita akan mendapatkan gambaran atau pengetahuan yang benar tentang sejarah.

Dalam kaitan ini Philip K. Hitty berpendapat: "*As, a historian seeks rational of social development, he becomes a philosopher of histori*", Dijelaskan bahwa apabila seorang sejarawan mencari penjelasan rasional mengenai perkembangan masyarakat maka dia menjadi

Filosof Sejarah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Filsafat Sejarah itu merupakan penerapan konsep-konsep filsafat dan penalaran rasional dalam sejarah.

Menurut pendapat R G Collingwood, Filsafat sejarah ditemukan pada abad XVIII yaitu sejak kemunculan Voltaire yang mengharuskan sejarawan menggunakan suatu pemikiran kritis mengenai sejarah. Namun demikian terdapat juga pendapat bahwa Giambattista Vico (1668-1744 M) dipercayai sebagai penyusun dasar masalah filsafat sejarah, yang mana dia berpendapat bahwa sejarah itu merupakan suatu proses yang terus menerus daripada timbul dan tenggelamnya peradaban.

Pendapat tersebut di atas tentunya tidak tepat apabila kita memperhatikan bahwa jauh sebelumnya dalam dunia Islam seorang tokoh yang bernama " Ibn Khaldun " (hidup abad XIV) sudah memberikan gambaran pokok-pokok dalam masalah Filsafat Sejarah. Ibn Khaldun menyadari bahwa sebenarnya konsep-konsep filsafat dan penalaran rasional sudah diterapkan dalam teologi. Sehingga dari sanalah kemudian merintis penggunaan " logika dalam studi sejarah".

Pendapat Ibn Khaldun antara lain adalah bahwa, peristiwa sejarah sebenarnya dapat dihubungkan satu sama lainnya secara logis oleh suatu hubungan sebab akibat. Sehingga gejala sosial juga sebenarnya dapat saja merupakan suatu studi masyarakat dalam segala aspek, baik itu aspek sosial, politik, maupun, ekonomi.

Seorang sejarawan dari Amsterdam yaitu Prof. J.M Romien (1893-1962 M) membedakan antara “ teori sejarah” dengan “ filsafat sejarah “ Menurutnya teori sejarah mempunyai tugas menyajikan teori-teori dan konsep-konsep yang memungkinkan para ahli sejarah mengadakan interaksi terhadap pandangan fragmentis tentang masa silam. Disamping itu tugas dari teori sejarah adalah untuk menyusun kembali kepingan-kepingan mengenai terhapam masa silam tersebut.

Tujuan Filsafat Sejarah

Filsafat sejarah bertujuan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menyelidiki sebab-sebab terakhir peristiwa sejarah agar dapat diungkapkan hakikat dan makna yang terdalam tentang peristiwa sejar.
- b. Memberikan jawaban atas pertanyaan “kemanakah arah sejarah” serta menyelidiki semua sebab timbulnya perkembangan segala sesuatu yang ada.
- c. Melalui studi mendalam tentang filsafat sejarah, dapat membentuk seseorang memiliki vision atau wawasan dan pandangan yang luas.
- d. Studi filsafat sejarah dapat menjadikan seseorang berfikir analitis-kronologis serta arif-bijaksana atau wisdom.
- e. Filsafat sejarah bertujuan membentuk dan menyusun isi, hakikat serta memberi makna daripada sejarah menyusun suatu pandangan

dunia untuk filsafat sejarah serta pandangan berwawasan nasional untuk Filsafat Sejarah Nasional Indonesia.

Filsafat sejarah sebagai salah satu cabang filsafat mengandung 2 aspek kajian ruang lingkup yaitu :

Pertama; filsafat sejarah berusaha untuk mengetahui dengan pasti faktor-faktor apa yang menyebabkan sebuah peristiwa serta menguasai semua kejadian peristiwa jalannya sejarah. Usaha ini telah di kembangkan dan berlangsung sejak beberapa abad yang lampau.

Kedua; filsafat sejarah berusaha untuk menguji kemampuan beberapa metode ilmu sejarah serta memberi penilaian tentang hasil analisis dan kesimpulan-kesimpulan terhadap suatu karya sejarah. Usaha ini belum terlalu lama di kembangkan oleh para ahli filsafat.

Manfaat Filsafat Sejarah

Diantara manfaat mempelajari filsafat sejarah antara lain adalah:

- a. Manfaat utama mempelajari filsafat sejarah adalah akan mempertajam kepekaan kritis seorang peneliti sejarah. Artinya, bahwa bagi seorang peneliti atau pengkaji sejarah (sejarawan) yang dibekali dengan pengetahuan filsafat sejarah akan menjadikan dirinya sebagai seorang “kritikus” yang handal.

- b. Dalam kajian-kajian modern, filsafat sejarah menjadi suatu tema yang mengandung dua segi yang berbeda dari kajian tentang sejarah. Segi yang pertama berkenaan dengan kajian metodologi penelitian ilmu ini dari tujuan filosofis. Dalam segi ini terkandung pengujian yang kritis atas metode sejarawan.
- c. Filsafat sejarah berupaya menemukan komposisi setiap ilmu pengetahuan dan pengalaman umum manusia. Disini perhatian lebih diarahkan pada kesimpulan bukannya pada penelitian tentang metode, saran-saran yang digunakan seperti yang digunakan dalam metode analitis filsafat. Dalam kegiatan konstruktif, filosof sejarah bias mencari pendapat yang paling komprehensif yang bias menjelaskan tentang makna hidup dan tujuannya.

Pengertian Filsafat Sejarah Menurut Para Tokoh

Pengertian Filsafat Sejarah Filsafat sejarah: cabang filsafat khusus yang mempelajari dan menyelidiki teori-teori tentang proses sejarah umat manusia secara keseluruhan tanpa dibatasi ruang dan waktu. ¶

Menurut Voltaire: filsafat sejarah sebagai suatu pemahaman mengenai peristiwa-peristiwa yang diwujudkan ke dalam keseluruhan tindakan manusia di dunia

Perintis Filsafat Sejarah

- a. Dimulai Plato dengan mencoba menyusun gagasan secara spekulatif tentang proses sejarah.
- b. Augustinus dalam karyanya *Civitas Dei* melihat aspek teleologis tentang proses sejarah.
- c. Vico dalam karyanya *Scienza Nuova (The New Science)* menganggap penyelidikan sejarah bersifat dinamis.
- d. Voltaire dalam bukunya *La Philosophie de l'Histoire*.
- e. Hegel dalam bukunya *Lecturer on Philosophy of History*.
- f. Comte menggunakan istilah filsafat sejarah dengan memunculkan hukum-hukum umum (*general laws*)

Perbedaan Tugas Filosof Sejarah dan Sejarawan

- a. Tugas filosof dalam sejarah adalah menggerakkan pemikiran manusia agar merekonstruksi masa lalu sebagai pelajaran atau hikmah dimasa sekarang, dan merancang masa depan.
- b. Sedangkan tugas seorang sejarawan ialah mengungkapkan kembali peristiwa sejarah yang telah terjadi pada masa itu dengan adanya penelitian sejarah yang nantinya akan dipublikasikan kepada publik. Sejarawan ialah penulis sejarah, yang menciptakan karya sejarah dalam bentuk tulisan atau lisan, dibukukan atau

tidak. Penggambar sejarah sering dimasukkan sebagai sejarawan.

JENIS FILSAFAT SEJARAH

Buer membedakan filsafat sejarah menjadi dua jenis:

- a. Filsafat sejarah formal: menyelidiki logika dan epistemologi ilmu sejarah yang membahas ttg azas, sifat, metode dan bataskeilmuan studi sejarah.
- b. Filsafat sejarah non formal:menyelidiki sejarah sbg proses yg menghasilkan pemikiran sejarah secara menyeluruh dan komprehensif.

Danto membedakan filsafat sejarah menjadi:

- a. Filsafat sejarah analitis:mengkaji kedudukan sejarah sbg ilmu pengetahuan, dimana hrs mempunyai obyek kajian, metode dan nilai manfaat.
- b. Filsafat sejarah substantif:membahas tentang makna sejarah dalam kehidupan manusia secara keseluruhan (Mestika Zed, 2010:13).

Walsh membagi jenis filsafat sejarah dengan:

- a. Filsafat sejarah kritis: membahas masalah konsep sejarah sbg ilmu pengetahuan, fakta dan kebenaran sejarah, obyektivitas sejarah dan kausalitas sejarah.

- b. Filsafat sejarah spekulatif: membahas tentang hakekat dan makna sejarah, pola gerak dan fakta sejarah dan tujuan sejarah.

RUANG LINGKUP FILSAFAT SEJARAH

Mengandung tiga unsur yang berkaitan:

- a. Filsafat sejarah deskriptif: disebut dengan sejarah penulisan sejarah (historiografi).
- b. Filsafat sejarah kritis: suatu uraian yg disusun para ahli sejarah secara kritis tentang rangkaian peristiwa historis, membahas masalah-masalah teori dalam sejarah.
- c. Filsafat sejarah spekulatif: meneliti secara mendasar tentang proses historis secara keseluruhan atau perenungan filosofis tentang sifat-sifat dari proses historis (Ankersmit, 1987:2-4)

MANFAAT FILSAFAT SEJARAH

- a. Menumbuhkan sikap hati-hati dan waspada dengan berbagai aliran pemikiran.
- b. Menumbuhkan kesadaran kritis dalam memahami pemikiran dari para filsuf sejarah.
- c. Menumbuhkan argumen-argumen baru atau memperkuat argumen pemikiran yang lama.
- d. Membekali mahasiswa sejarah untuk lebih kritis dalam memahami bacaan sejarah (Mestika Zed, 2010:17-19)

Menurut Prof. Rustam, ruang lingkup filsafat sejarah ada dua.

- a. Pertama, filsafat sejarah berusaha mengetahui sebab-sebab pasti sebuah kejadian yang berpengaruh di dalam sejarah. Kedua, filsafat sejarah berusaha menguji kemampuan beberapa metode ilmu sejarah dan memberi penilaian tentang hasil analisis dan kesimpulan-kesimpulan terhadap suatu karya sejarah.
- b. Kedua, merujuk pada ruang lingkup filsafat sejarah yang secara mendasar bertujuan menemukan dasar metodologi dan dasar normatif peristiwa kesejarahan atau historiografi, maka pembagian filsafat sejarah juga bisa diasosiasikan demikian adanya.

Artinya, filsafat sejarah langsung bisa dibagi menjadi dua kecenderungan besar, yakni:

- a. Pertama adalah filsafat sejarah yang konsern pada metodologi historiografi dan biasa disebut sebagai filsafat sejarah kritis atau *filsafat sejarah analitik*.
 - b. Kedua adalah filsafat sejarah yang fokus pada penemuan ide-ide normatif peristiwa masa lalu dan disebut dengan *filsafat sejarah spekulatif*.
- *Filsafat sejarah* adalah salah satu bagian filsafat yang berusaha memberikan jawaban terhadap pertanyaan mengenai makna dari suatu proses peristiwa sejarah. Dalam suatu peristiwa sejarah, terdapat banyak makna yang tersirat dan tersurat

di dalamnya yang harus diungkap secara jelas agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsirannya.

Filsafat sejarah kritis atau analisis membahas tentang kebenaran sumber atau sarana-sarana. Persoalan yang dihadapinya adalah tentang penjelasan sejarah atau pada khususnya masalah penyebab atau sebab-akibat. Sejarah mengkaji cara-cara tertentu yang digunakan untuk menjelaskan suatu masalah, seperti sebab jangka panjang dan jangka pendek, sedangkan sejarah kritis menjelaskan masalah bentuk-bentuk penjelasan dalam berbagai unsurnya, baik bersifat determinisme maupun indeterminisme.

Filsafat sejarah spekulatif berusaha untuk menemukan suatu struktur dasar dalam keseluruhan arus sejarah. Filsafat sejarah spekulatif tidak puas pada penggambaran keadaan masa silam, sehingga pencarian terhadap suatu struktur dalam yang tersembunyi dalam proses sejarah tersebut dilakukan secara lebih mendalam. Dari pandangan ini kemudian muncullah teori tentang gerak sejarah, yaitu teori gerak maju, teori gerak mundur dan teori perputaran sejarah.

Menurut Sartono Kartodirdjo, metodologi sejarah sering disebut juga filsafat sejarah kritis-analisis dan bukan filsafat sejarah spekulatif. Penjelasan sejarah bertujuan untuk memperjelas suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau sehingga dapat dipahami secara keseluruhan. Penjelasan dilakukan dengan berdasarkan pola yang logis dan dapat dicerna oleh akal. Dalam penjelasan sejarah, suatu peristiwa akan

mencerminkan hubungan yang sifatnya khusus, yaitu kondisi yang dialami oleh suatu masyarakat, dengan teori-teori tentang masyarakat secara umum.

FILSAFAT SEJARAH YUNANI KUNO

- a. Alam pemikiran kosmosentris memunculkan konsep atau teori gerak sejarah yang berputar.
- b. Plato menyusun gagasan spekulatif gerak sejarah yang siklis, tanpa awal dan akhir seperti halnya terjadi pada alam.
- c. Aristoteles memandang sejarah sebagai usaha manusia yang tidak sempurna dan menuju ke arah kesempurnaan. Bagi Aristoteles yang terpenting dalam teori sejarah adalah pencatatan fakta dan menguraikan kembali fakta tersebut.

FILSAFAT SEJARAH ABAD PERTENGAHAN

- a. Sejarah bersifat theologis yaitu berdasar pada sesuatu yang transenden.
- b. Augustinus menolak gerak sejarah yang siklis, karena tdk sesuai dengan kitab suci. Gerak sejarah bersifat linier, universal, profidentisal dan eskatologis. Karyanya *Civitas Dei* menjelaskan dua kerajaan yaitu *The City of God* (kerajaan Tuhan) dan *The City of Devil* (kerajaan setan) (Sullivan, 1970:5-6)

FILSAFAT SEJARAH AWAL ABAD MODERN

Giambattista Vico dengan karyanya *Scienza Nuova* (*The New Sciences*). Menurut Vico sejarah berkembang dalam tiga jaman: *The Age of Gods* (jaman dewa-dewa), *The Age of Heroes* (jaman pahlawan-pahlawan) dan *The Age of Man* (jaman manusia-manusia). Sesudah jaman ketiga berakhir maka akan disusul lagi jaman pertama dan berikutnya yg telah memperoleh warisan spiritual dari jaman sebelumnya maka terjadi peningkatan kebudayaan. Oleh karena itu berlaku perulangan-perulangan yang tidak sama sepenuhnya maka teori Vico disebut dengan teori ricorsi (Sullivan, 1970:11-15).

FILSAFAT SEJARAH ABAD 18

Herder dan Kant mewakili filsafat sejarah pada masa ini. Menurut Herder utk mengetahui sejarah terlebih dahulu harus memahami kesadaran manusia. Tugas seorang sejarawan membuat rekonstruksi berdasar sumber sejarah. Hasil karya sejarawan tidak hanya sbg recollection tetapi harus sbg resurrection (Cassirer, 1990:269). Kant menyusun teori astronomi sbg sejarah dunia. Sejarah ingin menyingkap tahap awal kehidupan manusia dan kebudayaan manusia.

FILSAFAT SEJARAH ABAD 19

Dlm abad ini ada tiga pandangan yaitu pandangan bersifat dialektis (Hegel dan Marx), pandangan yang bersifat evolusi (Comte) dan pandangan yang bersifat

kritis (Dilthey). â Menurut Hegel dalam filsafat sejarah pengertian pokok adalah akal budi (roh), yaitu roh obyektif, roh subyektif dan roh mutlak. Seluruh proses sejarah dunia adalah suatu perkembangan roh sesuai dengan hukum dialektis menuju roh mutlak (Ankersmit, 1987:24-32).

- ▶ FILSAFAT SEJARAH ABAD 19 Tokoh lain dlm pandangan yg bersifat dialektis adalah Marx. Filsafat sejarah Marx diberi tekanan pada materialistik sbg reaksi thd idealistik Hegel (materialisme dialektis). â Perkembangan sejarah (materialisme historis) dimulai dari masyarakat komune primitif, masyarakat aristokrat dan kaum budak, masyarakat kaum kapitalis dan kaum proletar dan akhirnya sampai pada masyarakat tanpa kelas (Titus, 1984:305-306).

- ▶ FILSAFAT SEJARAH ABAD 19 Pandangan filsafat sejarah bersifat evolusi dianut Comte. Menurutny sejarah berhubungan erat dengan hukum-hukum evolusi. â Perkembangan sejarah umat manusia berlangsung dlm tiga tahap, yaitu tahap teologis, tahap metafisis dan tahap positif. â Tujuan perkembangan sejarah umat manusia adalah masyarakat yang ilmiah (Harun Hadiwijono, 1980:122-123).

FILSAFAT SEJARAH ABAD 19

- a. Pandangan yang bersifat kritis dianut Dilthey.
- b. Dasar filsafat sejarah adalah pengalaman yg mempunyai makna dan struktur yang dalam.
- c. Menurut Dilthey didalam pengalaman manusia terdapat kategori kehidupan, yaitu kategori nilai (waktu sekarang), kategori maksud (masa depan) dan kategori makna (masa lampau) (Bertens, 1983:88-89).

FILSAFAT SEJARAH ABAD 20

Pada abad 20 pandangan yang bersifat kritis dilanjutkan Croce dan Collingwood. Croce memandang sejarah secara kritis, dimana penulisan sejarah tdk hanya berdasar pada fakta-fakta atau dokumen masa lampau tetapi hrs ada penelaahan dan pemahaman secara kritis melalui refleksi dan penghayatan kembali (reliving) dari peristiwa-peristiwa masa lampau (Sullivan, 1970:116-118).

Filsafat Sejarah Abad 20 Tokoh lain yang bersifat kritis adalah Collingwood. Collingwood mengkritik pandangan filsafat sejarah Spengler. Ia setuju dengan pendapat Spengler bahwa proses sejarah berbeda dengan proses alam dan ahli sejarah tidak hanya menyelidiki peristiwa-peristiwa manusia tetapi harus seluruh peristiwa.

FILSAFAT SEJARAH ABAD 20

- a. Pada abad ini muncul pandangan yang bersifat siklis oleh Spengler.
- b. Menurut Spengler proses sejarah mengalami perkembangan, kemajuan dan keruntuhan. Dalam kebudayaan Barat, menurut Spengler mengalami empat tahap perkembangan, yaitu tahap pra kultur, tahap kultur awal, tahap kultur akhir dan tahap peradaban (Purwo Husodo, 2010:111-122).

PENGERTIAN FILSAFAT SEJARAH KRITIS

- a. Filsafat dari kata *philein* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan) artinya cinta akan kebijaksanaan (love of wisdom). Menurut Plato, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli.
- b. Kadang-kadang disebut sebagai filsafat sejarah seperti di Belanda
- c. Kadang-kadang disebut sebagai teori sejarah seperti di Inggris, Perancis, dan Jerman
- d. Di Indonesia dipakai kedua-duanya yaitu filsafat sejarah dan teori (metodologi) sejarah

FILSAFAT SEJARAH KRITIS

Suatu bidang studi yang berusaha untuk menganalisis secara kritis terhadap konsep-konsep, asumsi-asumsi ilmu pengetahuan sejarah dan hasil penelitian dari kajian sejarah itu sendiri.

FILSAFAT SEJARAH KRITIS

Suatu bidang studi yang berusaha untuk menganalisis secara kritis terhadap konsep-konsep, asumsi-asumsi ilmu pengetahuan sejarah dan hasil penelitian dari kajian sejarah itu sendiri.

B. ASAL MULA DAN PENGERTIAN FILSAFAT SEJARAH SEBAGAI ILMU

Lahirnya filsafat sejarah, menurut peneliti modern, karena kecenderungan manusia yang terkenal sebagai 'hewan sejarah'. Manusia, sejak zaman kuno tidak henti-hentinya mengamati peristiwa sejarah yang ada dan terjadi di sekitarnya. Mereka juga merenungkan maknanya, mencari suatu hubungan yang bisa menguraikan gerakannya dari segi faktor-faktor yang membangkitkannya dan dari akibat-akibat yang dihasilkannya sebatas pengalaman yang dimiliki.

Rasa ingin tahu dan kesadaran untuk mencari yang dimiliki manusia, merupakan musabab lahirnya filsafat sejarah. Keingintahuan manusia tentang peristiwa yang telah terjadi, dan tergerak pada bangsa, masyarakat atau individual tertentu, bermuara pada pemahaman dan pengkajian peristiwa itu secara filosofis.

Istilah filsafat sejarah itu sendiri sebenarnya, bukan berarti pengalihan dan penggabungan dua arti secara etimologis, yaitu kata filsafat dan sejarah, tetapi lebih dari itu, sebagai pembahasan satu disiplin. Ia memiliki wawasan pembahasan, metode, paradigma atau perspektifnya tersendiri.

Apabila ditilik dari penggunaan istilahnya, ahli yang mula-mula menggunakan istilah filsafat sejarah adalah Voltaire. Mula-mula Voltaire menggunakannya dalam kata pengantar karyanya yang berjudul *Essay surles moere et' l'esprit des nations*. Kata Pengantar buku itu sendiri berjudul *Philosophie de l'histoire*, yang berarti filsafat sejarah. Buku tersebut merupakan kumpulan artikel yang ditulis Voltaire dalam rentang tahun 1753-1758 M. Sejak saat itu, tepatnya pada saat istilah itu digunakan Voltaire pada tahun 1756 M, istilah filsafat sejarah sudah mulai dikenal secara luas oleh masyarakat.

Voltaire, dengan demikian, terkenal sebagai tokoh yang mula-mula menggunakan istilah filsafat sejarah. Hanya saja dalam penyusunan dan perentangan definisi suatu istilah, dengan ruang lingkup kajian filsafat sejarah secara sistematis dan panjang lebar, istilah itu dipopulerkan oleh Herder. Herder mengungkapkannya dalam karya enam jilidnya yang berjudul *Ideen sur Philosophie dergeschichte der menscheit*. Herder-lah yang mula-mula merumuskan ranah pembahasan dan permasalahan filsafat sejarah.

Menurut sebagian ahli, istilah filsafat sejarah itu sendiri kadang-kadang cenderung disamakan dengan istilah "teori sejarah". Akan tetapi diakui, berdasarkan kenyataan, istilah filsafat sejarah lebih populer digunakan di kalangan ahli sejarah, terutama ahli sejarah di negeri Belanda. Adapun di Inggris, Jerman dan Prancis memakai padanan istilah ini dengan "sejarah filsafat".

Pendapat lain tentang sejarah dikemukakan oleh Hugiono dan Poerwantara bahwa dalam penulisan sejarah perlu dibedakan terlebih dahulu antara sejarah dalam kerangka ilmiah, dan sejarah dalam kerangka filosofis.¹ Sejarah dalam kerangka ilmiah adalah sejarah sebagai ilmu, artinya sejarah sebagai salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beserta seluruh kejadian-kejadian, dengan maksud untuk menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah program masa depan.

Sejarah dalam kerangka filosofis adalah sejarah dalam pengertian sebagai filsafat sejarah. Filsafat sejarah mengandung dua spesialisasi. Pertama, sejarah yang berusaha untuk memastikan suatu tujuan umum yang mengurus dan menguasai semua kejadian dan seluruh jalannya sejarah. Usaha ini sudah dijalankan berabad-abad lamanya. Kedua, sejarah yang bertujuan untuk menguji serta menghargai metode ilmu sejarah dan kepastian dari kesimpulan-kesimpulannya.

Dalam kajian-kajian modern, filsafat sejarah menjadi suatu tema yang mengandung dua segi yang berbeda dari kajian tentang sejarah. Segi yang pertama

¹ Hugiono dan Poerwantara, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Semarang: Rineka Cipta, 1992), hlm. 4.

berkenaan dengan kajian metodologi penelitian ilmu ini dari tujuan filosofis. Ringkasnya, dalam segi ini terkandung pengujian yang kritis atas metode sejarawan. Pengujian yang kritis ini termasuk dalam bidang kegiatan analitis dari filsafat, yakni kegiatan yang mewarnai pemikiran filosofis pada zaman modern dengan cara khususnya, di mana si pemikir menaruh perhatian untuk menganalisis apa yang bisa disebut dengan sarana-sarana intelektual manusia. Ia mempelajari tabiat pemikiran, hukum-hukum logika, keserasian dan hubungan-hubungan antara pikiran-pikiran manusia dengan kenyataan, tabiat, realitas, dan kelayakan metode yang dipergunakan dalam mengantarkan pada pengetahuan yang benar.

Dari segi yang lain, filsafat sejarah berupaya menemukan komposisi setiap ilmu pengetahuan dan pengalaman umum manusia. Di sini perhatian lebih diarahkan pada kesimpulan dan bukannya pada penelitian tentang metode atau sarana-sarana yang digunakan seperti yang digunakan dalam metode analitis filsafat. Dalam kegiatan konstruktif, filosof sejarah bisa mencari pendapat yang paling komprehensif yang bisa menjelaskan tentang makna hidup dan tujuannya.²

² Effat Al-Sarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1981, hlm. 114-115.

C. Beberapa Unsur Dalam Filsafat Sejarah

Menurut ER. Ankersmit, ada tiga unsur filsafat sejarah. Ketiganya diakui mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Akan tetapi masing-masing unsur memiliki wawasan permasalahan dan pembahasan sendiri. Ketiga unsur itu adalah *historiografi*, *filsafat sejarah spekulatif* dan *filsafat sejarah kritis*.

1. Historiografi

Pada bagian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh filsafat sejarah yang bersifat deskriptif. Pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan adalah; bagaimana ciri-ciri karya-karya pada umumnya, apakah mempunyai maksud tertentu dalam penulisannya. Dengan demikian dapat dapat disimpulkan bahwa pada bagian ini merupakan suatu proses melihat suatu evolusi dari abad ke dalam cara ahli tersebut menggambarkan masa silam.

Namun demikian problem yang muncul adalah, banyak ahli filsafat sejarah menganggap historiografi sebagai bagian dari filsafat sejarah, namun bagian dari khusus penulisan sejarah itu sendiri (khusus bagian sejarah intelektual). Akibatnya tidak banyak buku tentang filsafat sejarah yang menempatkan "Historiografi". Historiografi dibahas dalam monografi-monografi tertentu.

Historiografi disini juga dimaknai sebagai sejarah dan penulisan sejarah, yaitu pembahasan di seputar penelitian yang dilakukan filosof sejarah yang bersifat

deskriptif terhadap karya-karya sejarah yang telah ada. Kegiatannya antara lain berusaha menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- Apa yang ditulis oleh para ahli sejarah termasyhur, baik pada masa silam maupun pada masa kini?
- Bagaimana ciri karya sejarah pada umumnya? Adakah sejarawan (ahli sejarah) dengan maksud tertentu dalam penulisannya? Dapatkah filosof sejarah melihat satu evolusi sejarah dari abad ke abad, secara evolutif kontinuitif serta bagaimana cara-cara ahli sejarah menulis peristiwa sejarah?

2. Filsafat Sejarah Spekulatif (*the Speculative Philosophy of History*),

Pada Filsafat sejarah spekulatif dibincangkan yaitu kajian di seputar dua makna kata sejarah itu sendiri. Kedua makna kata sejarah yang dimaksud adalah : pertama sebagai proses historis; dan kedua sebagai penulisan proses historis menurut kaidah-kaidah ilmu sejarah. Agak berbeda dengan ini, menurut Hegel, unsur filsafat sejarah jenis ini cenderung kepada makna sejarah yang pertama di atas, yaitu filsafat sejarah sebagai proses historis. Maksudnya, seorang filosof sejarah spekulatif memandang arus sejarah faktual dalam keseluruhannya, dan berusaha menemukan suatu srruktur dasar dalam arus sejarah. Dari situ filosof sejarah spekulatif menerawang kerja ahli sejarah lebih

24_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

jauh. Kalau ahli sejarah menerangkan dan melukiskan peristiwa masa lalu dengan menerima kejadian historis seperti adanya, tetapi filosof sejarah lebih dari itu, ia berusaha untuk mencari struktur-dalam yang tersembunyi dalam proses historis. Filosof sejarah spekulatif berusaha menerangkan, mengapa sejarah berlangsung demikian, dan hanya dapat berlangsung demikian?

Berbeda dengan Ankersmit, Bauer membedakan filsafat sejarah formal (*Geschichte Philisophze*) dan filsafat sejarah. Filsafat sejarah formal dimaksudkan dengan perihal pengkajian dan penyelidikan mengenai logika dan epistemologi sejarah, sedangkan filsafat sejarah hanya ingin menemukan makna dan seluruh proses sejarah.

Berdasarkan dari pengertian di atas, maka pengertian tersebut biasa dikenal dengan "Filsafat Sejarah Spekulatif". Dalam Filsafat Sejarah Spekulatif ini berusaha mencari struktur-struktur yang terkandung dalam proses sejarah keseluruhannya. Dapat diartikan juga suatu perenungan filsafati mengenai tabiat atau sifat-sifat proses sejarah. Dalam filsafat sejarah spekulatif terdapat 3 (tiga) pertanyaan yang muncul antara lain:

1. Irama atau pola macam apa yang dapat kita amati dalam proses sejarah.
3. Mana "motor" yang menggerakkan proses sejarah
4. Apa sasaran terakhir yang dituju oleh proses sejarah.

Dengan demikian seorang filosof sejarah spekulatif memandang bahwa arus sejarah factual dalam keseluruhannya dan berusaha menemukan suatu struktur dasar dalam arus tersebut. Sehingga seorang filosof sejarah sebenarnya melangkah lebih jauh daripada sejarawan biasa.

Seperti diketahui bahwa aliran Filsafat sejarah spekulatif ini biasa juga dikenal dengan istilah kelompok yang anti-teori sejarah, yang sering disebut dengan kelompok filsafat sejarah spekulatif. Menurut kelompok yang anti-teori, sejarah teoretis adalah sejarah yang spekulatif dan itu harus diserahkan kepada para ahli filsafat. Adapun pada aliran filsafat sejarah yang spekulatif ini lebih menekankan terhadap arus sejarah faktual dalam keseluruhannya dan slalu akan berusaha untuk menemukan suatu struktur dasar di dalam arus tersebut. Seorang ahli filsafat sejarah yang spekulatif melangkah lebih jauh daripada seorang ahli sejarah semata-mata. Seorang ahli sejarah hanya menerangkan dan melukiskan masa silam dan melakukan itu serta hanya menerima masa silam seperti apa adanya. Sebaliknya, seorang filosof sejarah spekulatif tidak merasa puas dengan sikap seperti yang dimiliki oleh seorang ahli sejarah. Ia mencari suatu struktur-dalam yang tersembunyi di dalam proses historis yang menerangkan mengapa sejarah berlangsung demikian dan hanya dapat berlangsung demikian.

Selain itu juga, menurut kelompok anti-teori tersebut memandang bahwa kebudayaan manusia begitu

26_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

kaya dan beragam sehingga memiliki keunikan pada masing-masing dari setiap tempat dan zamannya. Oleh karena itu, menurut kelompok antiteori tersebut bahwa kebudayaan manusia begitu kaya dan beragam sehingga memiliki keunikan masing-masing dari setiap manusia yang dijelaskan secara umum adalah penipuan belaka. Adapun tugas sejarawan adalah merekonstruksi peristiwa-peristiwa serta situasi-situasi menurut keunikan individual dan interpretasi-interpretasi mereka hanya berlaku untuk serangkaian kondisi-kondisi tertentu saja. Tidak ada manfaatnya membuat komparasi situasi-situasi sejarah yang dipisahkan oleh waktu dan tempat.³

Pendapat yang lebih keras lagi mengenai anti-teori itu pun dikemukakan oleh David Thomson maupun G.R. Elton. Bagi Thomson, sikap sejarah adalah bermusuhan dengan pembuatan sistem (*system making*). Pandangan Thomson yang demikian ini karena ia merupakan pengikut yang tidak menyukai filsafat sejarah spekulatif yang tidak menghargai keunikan gerak sejarah. Sementara itu Elton berpendapat bahwa menempatkan sejarah dalam upaya membuat teori-teori adalah sama halnya dengan menempatkan sejarah dalam hubungan yang tergantung pada ilmu-ilmu sejarah. Dalam kata lain, para sejarawan teoretisi adalah perongrong atau pengganggu otonomi disiplin sejarah. Menurutnya,

³John Tosh, *The Pursuit of History: Aims, Methods, and New Directions in the Study of Modern History* (London and New York: Longman, 1986), h. 131.

dalam bentuk yang tidak lemah, sejarah memberikan obat penawar yang paling ampuh terhadap pembentuk-pembentuk sistem (*system builders*) di antara ahli-ahli ilmu sosial yang menawarkan penyelesaian-penyelesaian yang segera serta tidak ragu-ragu dalam permasalahan kehidupan manusia yang sangat kompleks.⁴

3. Filsafat Sejarah Kritis (*the Critical Philosophy of History*),

Pada Filsafat Sejarah Kritis ini yakni unsur yang memiliki lingkup kerja, yaitu, apabila seseorang berusaha meneliti sarana-sarana yang dipergunakan ahli sejarah, dalam menerangkan peristiwa masa lalu, dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Arena kerja filosof sejarah kritis ini dengan demikian, tidak terlepas dari karya sejarah yang telah diwujudkan oleh ahli sejarah. Sebab, dengan pengkajian karya sejarah tersebut, akan diketahui bermacam sarana yang dipergunakan penulisnya.

Mengenai arti dari kata “Sejarah” Hegel berpendapat kata “sejarah” mempunyai dua arti yang memiliki dua unsur yang berlainan, yakni :

- a. Sejarah adalah proses historis atau sejarah itu sendiri (sejarah dalam arti objektif / belum ditulis)
- b. Sejarah adalah proses historis menurut kaidah-kaidah ilmu sejarah (sejarah dalam arti subjektif)

⁴*Ibid.*, h. 132.

Pada bagian kedua tersebut di atas disebut *Filsafat Sejarah Kritis* yakni sejarah diartikan sebagai penulisan proses historis berdasar kaidah-kaidah ilmu sejarah. Dengan kata lain peristiwa masa silam yang kemudian dilukiskan atau direkonstruksi oleh seseorang (sejarawan).

Sama seperti ilmu yang lain, sejarah juga mempunyai teori pengetahuan, yang sering disebut dengan *filsafat sejarah kritis*.⁵ Jadi Filsafat sejarah kritis sering juga disebut dengan istilah Teori Sejarah. Menurut Romein, teori sejarah bertugas untuk menyajikan teori-teori dan konsep-konsep yang memungkinkan seorang ahli sejarah mengadakan integrasi terhadap semua pandangan fragmentaris mengenai masa silam seperti yang dikembangkan oleh beragam spesialisasi di dalam ilmu sejarah. Adapun tugas teori sejarah ialah menyusun kembali kepingan-kepingan mengenai masa silam sehingga kita dapat mengenal kembali wajahnya. Teori sejarah adalah metodologi yakni menyangkut bagaimana upaya menghadirkan masa lalu, kerangka berpikir, konsep yang sifatnya epistemologis. Karena mempunyai teori, maka sejarah adalah sebuah ilmu. Sampai saat ini, ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan (knowledge) yang tersusun secara sistematis (systematic) yang selalu dapat diperiksa dan ditelaah (verifikatif maupun falsifikatif) secara kritis oleh orang lain yang ingin

⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), h. 61.

mengetahuinya. Artinya, di dalam ilmu pengetahuan itu terdapat teori (pola, aforisme, mekanisme, deduksi, induksi dst. yang didasarkan pada “kesepakatan”). Karena itu, sejarah yang diklaim sebagai ilmu haruslah mempunyai teori dalam pengertian tersebut.

Teori sejarah kritis berhubungan dengan penelitian objek sejarah serta bagaimana masa silam itu dilukiskan atau digambarkan. Seorang teoretisi sejarah kritis meneliti sarana-sarana yang dipergunakan oleh seorang ahli sejarah dalam melukiskan masa silam dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun hubungan antara teori sejarah dan pengkajian sejarah sama seperti halnya antara filsafat ilmu dan ilmu itu sendiri. Kedua-keduanya meneliti secara filsafati bagaimana proses itu dapat dibenarkan, entah menurut arti umum atau menurut arti formal. Teori sejarah atau filsafat sejarah kritis hendaklah tidak dikaitkan dengan aliran-aliran atau pendekatan-pendekatan filsafati, melainkan dengan suatu objek tertentu dalam penelitian filsafati.⁶ Mengenai alasannya adalah dikarenakan bahwa perumusan teori sejarah atau filsafat sejarah kritis banyak tersebut diilhami oleh banyak pemikiran filsafat, seperti halnya pada filsafat sejarah analitis, rasionalisme kritis, atau teori kritis.

Timbul suatu permasalahan yakni apakah penggunaan teori dalam sejarah itu sama dengan suatu

⁶F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah ; Pendapat Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Terj. Dick Hartoko (Jakarta : Pt Gramedia, 1987) hlm. 4.

penyerahan diri bagi esensi kesadaran sejarah dan suatu sanggahan terhadap otonomi kajian sejarah itu sendiri?

Seperti diketahui, pada umumnya teori itu digunakan antara lain adalah untuk:

- (a) mengidentifikasi dan mendefinisikan suatu keberadaan kolektif .
- (b) merekonstruksi suatu perangkat kepercayaan menurut arti apa yang disebut suatu analisis karakter kolektif,
- (c) mengkaji kebenaran atau ketepatan (verifikasi) penjelasan (eksplanasi) suatu peristiwa kolektif

Dalam hal pendapat mengenai teori sejarah William H. Frederick mengemukakan tiga teori utama sejarah, yakni:

1. Teori perputaran, dalam teori ini mengatakan bahwa sebuah pola kejadian dan ide mengenai manusia itu terbatas sama sekali dan terus diulangi pada dimensi waktu tertentu;
2. Teori takdir, dalam teori ini menganggap bahwa semua sebab-penyebab atau semua kejadian itu berasal dari Tuhan serta selalu ada ikut campurnya takdir Tuhan atau Allah;
3. Teori kemajuan, dalam teori ini pandangannya terpusat pada sebab penyebab sebuah kejadian mengenai manusia, dan selanjutnya bahwa dengan berlakunya waktu serta peradaban manusia dalam keseluruhan akan secara otomatis selalu mengalami perubahan kearah kebaikan.

Adapun ketiga teori sejarah yang dikemukakan oleh Frederick di atas rupanya sesuai dengan aliran atau konsepsi dari penglihatan sejarawan yang berpengaruh dalam ilmu sejarah, yakni:

- a. Konsepsi yang memandang seluruh kejadian dalam sejarah itu semata-mata sebagai sebuah perulangan belaka dari kejadian-kejadian yang terjadi pada sebelum-sebelumnya, atau sebuah peristiwa itu sebenarnya perulangan dari peristiwa-peristiwa sebelumnya belaka.
- b. Konsepsi yang menafsirkan segala kejadian di dalam sejarah itu semata-mata sebagai kehendak Tuhan, di mana manusia tidak memiliki kehendaknya sendiri dalam menentukan kejadian. Tuhan adalah penentu segala peristiwa.
- c. Konsepsi yang memandang dalam seluruh kejadian-kejadian pada panggung sejarah kemanusiaan itu adalah sesuatu garis yang terus akan naik dan terus meningkat kearah kemajuan dan kesempurnaan. Selain itu juga konsepsi tersebut memandang sejarah sebagai sebuah garis yang linear, garis lurus menuju ke progres dan perfeksi.⁷

Dengan demikian berarti seorang filosof sejarah kritis selalu akan berusaha untuk meneliti sarana-sarana yang dipergunakan oleh seorang ahli sejarah dalam

⁷Roeslan Abdulgani, *Penggunaan Ilmu-Ilmu Sejarah* (Jakarta: Prapanca, 1963), hlm. 22.

melukiskan masa silam dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan. Filsafat sejarah kritis kadang dianggap sama dengan filsafat sejarah analitis, karena sama-sama meneliti secara filsafati bagaimana proses pengumpulan pengetahuan terjadi dan bagaimana proses tersebut dapat dibenarkan.

Antara “Filosof sejarah” dengan “Ahli sejarah” memang sama-sama membahas masa lampau, namun terdapat juga beberapa perbedaannya. Perbedaan tersebut antara lain adalah :

Ahli Sejarah	Filosof Sejarah
<ul style="list-style-type: none"> - Menerangkan dan melukiskan masa silam seperti apa adanya. 	<ul style="list-style-type: none"> - mencari struktur yang tersembunyi di dalam proses histories yang menerangkan; mengapa sejarah berlangsung demikian dan hanya berlangsung demikian.
	<ul style="list-style-type: none"> - mempermasalahkan kaidah-kaidah serta pedoman-pedoman yang digunakan oleh ahli sejarah dari sudut filsafati

Apa sebenarnya yang dapat diharapkan dari filsafat sejarah. Untuk menjawab hal itu perlu kiranya melihat dulu adanya tiga tahapan permasalahan dalam sejarah.

1. Tahap penggunaan ilmu-ilmu pendukung (yang biasa diandalkan oleh para ahli sejarah) apabila ingin menentukan dengan tepat apa yang terjadi pada masa silam. Contoh: ilmu pendukung paleografi dan ilmu diplomatik. Para ahli sejarah dapat membaca dengan tepat prasasti lalu menentukan beberapa fakta dari

masa silam. Hal ini juga berlaku bagi ilmu-ilmu pendukung sejarah lainnya seperti : sfragistik, numismatic, statistic atau teori-teori ekonometri. Pada tahap ini yang selalu dipermasalahkan adalah mengenai *fakta* dari masa silam (*questiones facti*).

2. Tahap Penulisan sejarah. Dalam tahapan penulisan sejarah fakta disusun menurut suatu kerangka yang penuh arti yang kemudian menghasilkan buku atau karangan. Untuk memperoleh kerangka yang penuh arti tersebut ahli sejarah harus menggunakan kaidah-kaidah / pedoman-pedoman supaya penyusunan fakta tersebut menghasilkan suatu penafsiran tentang masa silam yang bisa dimengerti.
3. Tahap Filsafat sejarah (khususnya filsafat sejarah kritis) hal yang dipermasalahkan adalah sejauh mana kaidah-kaidah serta pedoman-pedoman yang disebut diatas dapat dibenarkan, sehingga ahli sejarah dapat mengolah fakta-fakta yang telah ditemukan untuk menggambarkan masa silam (*questionesiuris*).

Dengan demikian Filosof Sejarah tidak berwenang memberi perintah kepada Ahli Sejarah, karena sebenarnya mereka sama-sama memerlukan dan mereka juga perlu bantuan. Meski seorang filosof sejarah mempermasalahkan kaidah-kaidah serta pedoman-

34_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

pedoman yang dipergunakan oleh seorang ahli sejarah, sehingga pada prinsipnya memang mungkin kaidah-kaidah dan pedoman tersebut bila dipandang dari sudut filsafat tidak dapat dibenarkan serta dipertahankan sehingga mesti disingkirkan. Hendaknya seorang filosof juga sadar bahwa penelitian dan pengkajian sejarah dapat mengandalkan pengalaman berabad-abad lamanya dalam menekuni bahan-bahan sejarah.

D. Manfaat Dari Filsafat Sejarah

Banyak yang mempertanyakan masalah manfaat dari filsafat sejarah, pertanyaan tersebut diantaranya adalah : Apa kemudian manfaat penelitian yang dilakukan oleh filosof sejarah, karena banyak sejarawan ulung yang sebenarnya tidak juga menekuni filsafat sejarah. Ada beberapa manfaat sebenarnya bahwa pengetahuan tentang filsafat sejarah perlu dipelajari oleh para ahli sejarah.

1. Pengetahuan tentang filsafat sejarah dapat mempertajam kepekaan kritis bagi seseorang peneliti sejarah. Dengan dilatar belakangi filsafat sejarah seorang peneliti sejarah lebih mampu mengadakan suatu penilaian pribadi mengenai keadaan pengkajian sejarah pada suatu masa tertentu.
2. Filsafat sejarah mengajarkan bagaimana pengkajian sejarah harus dilakukan, tetapi filsafat sejarah dapat menawarkan pengertian mengenai untung ruginya sebagai pendekatan

terhadap masa silam dan menjadikannya waspada terhadap pendapat-pendapat yang keliru mengenai tugas dan tujuan pengkajian sejarah.

E. Ruang Lingkup Kajian Filsafat Sejarah

Ruang lingkup kajian filsafat sejarah merupakan upaya pemaparan dan penjelasan dari pertanyaan yang berhasil disimpulkan dari sejumlah definisi-definisi dari pertanyaan-pertanyaan antara lain:

- a. Apa yang melatar belakangi munculnya peristiwa.
- b. Faktor-faktor esensial apa yang mengendalikan perjalanan historis tersebut dari masa ke masa.
- c. Bagaimana hubungan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- d. Bagaimana menganalisis secara filsafati penelitian historis yang akan dilakukan oleh ahli sejarah.
- e. Bagaimana mengitiskan hokum-hukum umum yang tepat dalam sejarah tersebut.

Sehingga dengan demikian upaya pengkajian filsafat sejarah adalah upaya memaparkan dan menjelaskan dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau dan mengenai objek dari filsafat sejarah.

Filsafat mengkaji masalah-masalah kebenaran, kebaikan dan keindahan. Sebagai salah satu cabang

36_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

filsafat ilmu, filsafat sejarah berangkat dari ketiga hal ini juga. Filsafat sejarah sebagai salah satu cabang filsafat khusus, juga membicarakan masalah kebenaran dan kebaikan. Hanya saja khusus aspek keindahan atau estetika, nampaknya tidak pernah memainkan peranan penting dalam historisitas filsafat sejarah. Sebaliknya, mengenai kebaikan atau etika, justru memainkan peranan yang lebih menonjol dan penting, serta sama menonjolnya dengan masalah kebenaran.

Kajian di seputar masalah kebaikan memang disadari sebagai aspek yang menjadi tolok ukur dalam melihat realitas kesejarahan. Barangkali karena itulah, masalah kebaikan menjadi perhatian penting dalam kajian filsafat sejarah. Persoalan-persoalan yang diajukan dalam masalah ini semisal: Apa yang dapat disumbangkan oleh pengkajian sejarah, agar dunia ini menjadi lebih baik dan adil? Sejauh mana norma dan nilai-nilai (kemanusiaan) dapat mempengaruhi gambaran sejarawan mengenai masa silam?

Kajian di seputar kebenaran, sebagai permasalahan utama yang digumuli filsafat sejarah. Permasalahan yang diajukan semisal: Sejauh mana sejarawan dapat memperoleh pengetahuan yang benar mengenai masa silam, dan bagaimana sifat pengetahuan itu? Pertanyaan yang diajukan ini meliputi sejumlah permasalahan baru, yang sekaligus menjadi unsur-unsur filsafat, yang akan diterangkan berikut ini.

F. Problem-Problem Dalam Filsafat Sejarah

1. Definisi Sejarah

Dalam bahasan ini pertanyaan awal yang muncul adalah, apakah sebenarnya yang dibicarakan dalam filsafat sejarah ?. Menurut Prof. Dr. D.C Mulder, filsafat sejarah mempelajari problem-problem antara lain:

1. Sejarah itu apa?
2. Apakah makna (tujuan dan arti) sejarah itu?
3. Apa yang disebut ilmu sejarah itu ? dengan cara apa dicapainya? Apa yang menjadi syarat-syaratnya? Apa beda ilmu sejarah dengan sejarah ?
4. Sejarah daripada pemikiran filsafat sejarah atau sejarah filsafat sejarah ?

Sebenarnya unsur-unsur yang dipelajari oleh ilmu sejarah sudah tercakup dalam problem-problem dalam filsafat sejarah. Jadi membicarakan filsafat sejarah sebenarnya sudah mencakup pembicaraan tentang teori sejarah.?

W.H Walsh seorang guru besar dalam bidang logika dan methaphysis di Universitas Endinburgh dalam bukunya *An Introduction to Philoshopy of History*, membagi dua problem dalam filsafat sejarah. **Pertama**, ciri atau sifat dari pemikiran sejarah. **Kedua**, problem tradisional daripada menjawab pertana filsafat sejarah. Dengan membicarakan dua problem di atas kita dapat menjawab pertanyaan : apakah sejarah itu ?

Selanjutnya Walsh memberikan penjelasan bahwa dengan dua problem utama tersebut maka filsafat sejarah

38_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

dapat dibahas dengan pembicaraan tentang “Filsafat Kritik Sejarah” dan “Filsafat Spekulatif Sejarah”

1. Sejarah dan bentuk lain dari pengetahuan
2. Kebenaran dan fakta dalam sejarah
3. Objektivitas dalam sejarah
4. Eksplanasi dalam sejarah

Filsafat spekulatif dalam sejarah lebih menekankan pada problem yang analitik, seperti dengan memasukan problem metaphisis dan problem filsafat marxistis dari filsafat sejarah.

Menurut D. C Mulder, menanyakan definisi sejarah adalah suatu hal yang aneh. Sebab sebenarnya para ahli sejarah jarang menanyakan definisi sejarah yakni: “Sejarah adalah segala sesuatu yang terjadi pada masa lampau, “ sebenarnya suatu definisi yang kurang memuaskan kita. Hal ini karena peristiwa-peristiwa masa lampau meliputi alam semesta. Apakah semua ‘peristiwa sejarah’ ini berarti akan juga membicarakan masalah evolusi binatang dan tumbuh-tumbuhan yang terjadi pada masa lampau. menurut mulder segala macam evolusi ini tidak termasuk dalam bidang sejarah, misalnya saja mempelajari prasejarah dimulai dari manusia.

Walsh telah menggunakan pengetahuan khusus tentang sejarah, yaitu: sejarah manusia didalam masyarakat (*history is a history of the human being*). Jadi Walsh menekankan pada peristiwa yang bersifat kemanusiaan. Definisi tersebut masih ada kejanggalan, karena masih ada pertanyaan yang belum d jawab yaitu,

apakah benar ahli sejarah mempelajari seluruh atau semua *human past* ?

Oleh karena itu ahli sejarah harus membatasi diri, sebab tidak semua *human past* itu mempunyai nilai sejarah. Pada pokoknya ahli sejarah harus membedakan peristiwa yang tidak penting.

Mengenai arti kata sejarah dapat dijelaskan berdasarkan pendapat Jaques Barzum dan Henry F. Graff dalam bukunya *The Modern Researcher* (1978). Dalam kehidupan sehari-hari sering kita menggunakan kata "sejarah", misalnya adalah *History of The Second word War* (Sejarah Perang Dunia Ke-dua) kita mengartikan kata "sejarah" adalah ceritera tentang apa yang terjadi di masa lampau. Pada penggunaan kata "sejarah" yang lain, misalnya: dengan keputusan itu, presiden membuat sejarah. Kita mengartikan sejarah adalah fakta itu sendiri, bukan cerita tetapi substansi dari apa yang terjadi. Sejarah sebenarnya memerlukan penelitian yang teliti, serta menyangkut masalah metode sejarah.

Jadi ringkasnya sejarah adalah peristiwa, cerita dan historiografi. Sedangkan permasalahan dalam metode sejarah adalah menyangkut empat tahap:

1. Heuristik (mengumpulkan sumber-sumber)
2. Kritik Sumber (Verifikasi)
3. Interpretasi
4. Historiografi (penulisan sejarah)

BAB II

ASAL MULA POLA GERAK DALAM SEJARAH DAN MAKNA SEJARAH

A. Gerak Sejarah Menurut Hukum Fatum

Sebagaimana diketahui bahwa hakikat teori sejarah adalah suatu gerak yang tumbuh dan bergerak secara evolusi, karena menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau secara kronologis. Urutan secara kronologi merupakan pokok teori untuk menggambarkan gerak sejarah. Karena sejarah membicarakan perbuatan manusia lampau, maka gerak sejarah pada umumnya dianggap sebagai penyebabnya adalah manusia sendiri. Namun, karena kadang-kadang pula usaha manusia, tidak berhasil atau gagal, maka timbul pendapat bahwa di samping karena sebab manusia, adapula gerak sejarah karena kekuatan di luar manusia, yaitu Tuhan, dewa, nasib, atau takdir (bahasa Jerman: *schiosal*, Latin: *fatum*).⁸

Alam fakhir Yunani adalah dasar dari pada perkembangan alam fikir Barat. Salah satu sendi penting ialah anggapan tentang manusia dan alam. Pada dasarnya alam raya itu sama dengan alam kecil manusia atau makro kosmos dengan mikro kosmos. Pengertian kosmos menyatakan bahwa alam itu teratur yang dikuasai oleh hokum alam. Kosmos itu bukan suatu kekacauan (chaos), tetapi keteraturan yang dikuasai oleh hokum nasib, yaitu kekuatan ghaib yang menguasai

⁸Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 52.

makro kosmos dan mikro kosmos. Oleh sebab itu perjalanan alam itu ditentukan oleh nasib misalnya perjalanan bulan, matahari, bintang, manusia, dan lain-lain. Hukum alam yang menjadi dasar hukum kosmos adalah *hukum lingkaran* atau *hukum siklus*. Setiap kejadian atau peristiwa akan terulang lagi. Misalnya adalah musim hujan berganti hujan berganti musim kemarau dan musim hujan, kembang, siang berganti malam dan seterusnya.

Menurut *hukum Siklus* ini, nasib adalah kekuatan tunggal yang menentukan gerak sejarah. Dalam hubungan ini manusia hanya menjalani saja, sehingga di sini berlaku *hukum kodrat*. Segala kejadian atau peristiwa sebenarnya telah ditentukan oleh *hukum kodrat*. Segala kejadian atau peristiwa sebenarnya telah ditentukan oleh hukum *kodrat* atau *patum*. atau *nasib*. Jadi manusia harus menerimanya segala kejadian pada alam raya ini.

B. Fahaman Santo Agustinus

Fahaman Fatum Yunani ini kemudian menjelma dalam agama Nasrani sebagai fahaman Ketuhanan dengan sifat-sifat yang sama:

1. Ketuhanan tunggal fatum menjadi Tuhan
2. Serba keharusan, menurut alam, menurut ketentuan fatum menjadi kehendak Tuhan.
3. Sejarah ujud nasib menjadi sejarah ujud kehendak Tuhan.

Santo Agustinus menghimpun suatu teori sejarah berdasarkan kehendak Tuhan. Perujudan masa lampau adalah kehendak Tuhan. Gerak sejarah bersumber dari kodrat Ilahi dan bermuara pada kodrat Ilahi pula.

Gerak sejarah yang disebabkan oleh Tuhan, dewa atau *fatum* dianut oleh ahli sejarah berdasarkan kepercayaan/agama. Dalam agama Kristen dikenal dengan adanya “rencana Allah kelak terlaksana”. Begitu pula dengan Islam, “tidak terjadi sesuatu tanpa sebab, dan tidak ada kekuasaan yang lebih menentukan kecuali Allah”. Herodotus (abad ke-5 sebelum Masehi) dari Yunani menganggap bahwa segala kejadian atas diri manusia karena kehendak dewa, dan di atas kekuatan dewa masih ada kekuatan lain lagi, yaitu *fatum*.

Teori takdir yang menganggap bahwa semua penyebab kejadian berasal dari campur tangan Tuhan, sering disebut dengan teori sejarah religius. Teori takdir juga disebut dengan hukum *fatum*. Menurut teori ini, semua kejadian di dunia berasal dari Tuhan dan ditentukan oleh kebijaksanaan sempurna Tuhan. Segala evolusi dan perubahan yang terjadi dalam sejarah merupakan perwujudan-perwujudan Kehendak Tuhan dan Kebijaksanaan Sempurna Tuhan. Jadi, penggerak dan pengubah sejarah ialah kehendak Tuhan. Drama sejarah ditulis dan diarahkan oleh Kehendak Suci Tuhan.

Bossuet, sejarawan terkenal, yang menjadi guru pribadi Louis XV, mendukung pandangan ini.⁹

Santo Agustinus, seorang Uskup Katolik, merupakan salah satu eksponen pendukung teori ini. Pandangannya merupakan kelanjutan dari aliran pikiran Yunani. Perbedaannya terletak pada pengakuan kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, hukum fatum diubah menjadi hukum Tuhan. Dalam bukunya *Congession*, ia menguraikan tentang sejarah kehidupan manusia, tentang dosa, penyesalan dan percakapan dalam doa dengan Tuhannya. Hukumnya mengubah kekuasaan alam menjadi kekuasaan Tuhan.

Menurut St. Agustinus, perjalanan hidup merupakan perwujudan kehendak Tuhan dengan semboyan "Kehendak Tuhan terlaksanalah". Manusia hidup, taat, patuh dan pasrah kepada kehendak Tuhan. Kehidupan manusia diibaratkan sebagai penebusan dosa oleh karena itu ibadah dan iman merupakan faktor penting dalam menentukan hidup di akhirat. Tujuan hidup membentuk masyarakat Tuhan atau *Civitas Dei*. Bagi mereka yang menentang ajaran Tuhan akan menjadi masyarakat iblis atau *Civitas Diaboli*. Pandangan ini disebut *Redemptive Viewpoint of Phylosophycal History*. Gerak sejarahnya menganut gerak siklus, buku *Civitas Dei* isinya sebagai reaksi kekejaman suku barbar yaitu suku suku bangsa Germania yang menyerbu Roma

⁹Murthadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, terj. M. Hashem (Bandung: Mizan,1992), h.lm. 211.

dengan kekejaman dan amat mengerikan. Pandangan hidup seperti ini menjadi ciri kehidupan di zaman kuno sampai abad pertengahan.

Teori ini dikritik keras oleh Muthahhari. Bagi Muthahhari, teori sejarah keagamaan ini dipandang paling tidak relevan dalam teori-teori sejarah yang ada, karena tidak hanya sejarah yang merupakan perwujudan dari kehendak Ilahi. Keseluruhan alam semesta, dari awal hingga akhir, dengan berjuta-juta sebab-akibatnya, dan semua keadaan positif dan negatifnya, mencerminkan Kehendak Tuhan. Hubungan Kehendak Tuhan adalah sama dengan segala sebab dan gejala alam semesta. Kehidupan manusia terus berubah dan berevolusi, dan hal ini mewujudkan Kehendak Tuhan. Demikian pula kehidupan statis dan monoton lebah madu merupakan perwujudan Kehendak Tuhan. Karena itu, teori ini tidak mengungkapkan misteri mengapa Kehendak Tuhan menciptakan dan memola kehidupan manusia dalam suatu pola yang terus berubah dan berevolusi, dan mengapa Kehendak Tuhan menciptakan makhluk-makhluk lain dalam suatu pola statis yang membuat makhluk-makhluk lain dalam suatu pola statis yang membuat makhluk-makhluk tersebut tak mampu berubah.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, h. 212.

C. Pendapat Ibnu Khaldun Tentang Sejarah

Ibnu Khaldun (1332-1406) adalah seorang Sarjana Arab yang termashur. Ia dapat dipandang sebagai ahli teori sejarah yang pertama. Menurut dia, gerak sejarah ditentukan oleh Tuhan seperti halnya pendapat Santo Agustinus, tetapi Ibnu Khaldun tidak memusatkan pada akhirat. Menurut Khaldun sejarah adalah ilmu yang berdasarkan kenyataan. Tujuan sejarah adalah agar manusia sadar akan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, sebab perubahan itu adalah usaha manusia dalam menyempurnakan taraf hidupnya. Sejarah adalah kisah masyarakat manusia atau kisah kebudayaan dunia. Jadi sebenarnya sejarah itu merupakan tentang perubahan-perubahan masyarakat. Perubahan tersebut wujudnya bermacam-macam, seperti : revolusi, pemberontakan, pergantian adat dan kebiasaan. Sehingga masyarakat mengalami kemajuan. Tampaklah perbedaan teori Agustin dan teori Ibnu Khaldun tentang gerak sejarah. Agustinus membuat manusia menjadi menyerah, sedang teori Ibnu Khaldun mendidik manusia berjuang untuk masyarakat.

Teori siklus sejarah juga dianut oleh Ibn Khaldun. Ibn Khaldun (1332-1406) adalah seorang sejarawan dan filosof sosial Islam kelahiran Tunisia. Dia merupakan penggagas pertama dalam teori siklus ini, khususnya dalam sejarah pemikiran manusia, terutama dari dimensi sosial dan filosofis pada umumnya. Karya monumentalnya adalah *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-*
46_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

Barbar wa man 'Ashabarahum min Dzawi al-Sulthan al-Akbar (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Permulaan, Mencakup Peristiwa Politik tentang Bangsa Arab, non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang sezaman).¹¹ Tulisan ini dibagi ke dalam tiga buku, yaitu *prologema* (pendahuluan), buku kedua, dan buku ketiga. Buku pertama, yang disebut dengan *Muqaddimah*, hanya terdiri dari satu buku saja, jadi satu volume saja. Buku kedua, yang menceritakan mengenai bangsa Arab sejak terciptanya alam raya sampai masa Ibn Khaldun serta menguraikan tentang bangsa-bangsa yang sezaman dengan mereka, terdiri dari empat volume, yaitu volume kedua sampai volume kelima. Sementara itu, buku ketiga yang menarasikan tentang orang-orang Barbar di Afrika Utara, terdiri dari dua volume, yaitu volume keenam dan ketujuh.¹² Jadi, *Muqaddimah* bukan merupakan judul sebuah buku tersendiri, tetapi merupakan pernyataan-pernyataan introduksi dari *Kitab al-'Ibar* tersebut.¹³ Di dalam *Muqaddimah* inilah hal-hal yang berkaitan dengan sejarah dan masalah-masalah sosial dibahas oleh Ibn Khaldun.

Ibnu Khaldun, di samping sebagai seorang sejarawan, juga dipandang sebagai seorang sosiolog.

¹¹Lihat 'Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terjemahan. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 3-8; .

¹²Zainab al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, terjemahan. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 24-5.

¹³Aziz al-Azmeh, *Ibn Khaldun* (London & New York: Routledge, 1990), hlm. 10.

Dalam mengajarkan dan sosiologi, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya menghubungkan pemikiran sosiologi dan observasi sejarah. Memang, Ibnu Khaldun tidak berpengaruh secara dramatis terhadap sosiologi klasik. Namun, setelah para sarjana pada umumnya dan sarjana Muslim pada khususnya meneliti ulang karyanya, dia mulai diakui sebagai sejarawan yang mempunyai signifikansi historis.¹⁴

Pandangan Ibnu Khaldun, sebagaimana Santo Agustinus, didasarkan pada kehendak Tuhan, tetapi ia memusatkan pandangan sejarahnya bukan pada soal akhirat. Sejarah, menurut Khaldun adalah berdasarkan kenyataan, dan tujuan sejarah adalah agar manusia sadar akan perubahan masyarakat. Menurut Khaldun, bahwa seluruh peristiwa dalam panggung sejarah kemanusiaan itu adalah suatu garis perputaran, dari tumbuh, berkembang, puncak kejayaan, kemudian mati begitu seterusnya terjadi secara berulang. Sementara itu, teorinya tentang *Ashabiyah* atau “perasaan cinta pada golongan” atau perasaan bermasyarakat diuraikan sebagai solidaritas sosial yang muncul karena mengutamakan akhlak atau moral dan menempatkan orang pada peranan yang tepat serta pengaruh faktor genealogis atau keturunan.

Di dalam *al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun secara orisinal dan luas membahas kajian sejarah, budaya dan

¹⁴George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 8.

sosial. Pokok pikiran yang ada di dalam buku itu adalah sebagai berikut.

- a. Kebudayaan adalah masyarakat manusia yang memiliki landasan di atas hubungan antara manusia dan tanah di satu sisi dan hubungan manusia dengan manusia lainnya di sisi lain. Hal ini menimbulkan upaya mereka untuk memecahkan kesulitan-kesulitan lingkungan, mendapatkan kesenangan dan kecukupan dengan cara membangun industri, hukum masyarakat, dan menertibkan transaksi.
- b. Bahwa kebudayaan dalam berbagai bangsa berkembang melalui empat fase, yaitu: fase primitif (nomaden), urbanisasi, kemewahan dan kemuduran yang mengantarkan pada kehancuran.
- c. Kehidupan fase primitif, adalah bentuk kehidupan manusia terdahulu (tertua) yang pernah ada. Pada masa ini, sifat kehidupan kasar yang diwarnai oleh keberanian dan ketangguhan mendorong mereka untuk menundukkan kelompok-kelompok lain. Selain itu, pada masa ini pun tumbuh solidaritas, ikatan dan persatuan yang menopang mereka meraih kekuasaan dan kesenangan. Dalam fase urbanisasi, pembangunan yang mereka lakukan tetap berlangsung, sehingga perkembangan kebudayaan semakin maju, khususnya di kota-kota.

D. Gerak Sejarah Atas Fahaman Masa Renaissance.

Sebagai akibat dari kegiatan para ahli filsafat zaman Renaissance ini adalah berkurangnya pengaruh gereja dalam pemikiran filsafat. Perhatian manusia mulai beralih dari dunia akhirat dalam dunia yang fana. Manusia menjadi semakin otonom dan percaya pada diri sendiri. Kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan serempak bersama dengan kemajuan filsafat dan teknologi. Gerak sejarah harus dicari didalam manusia sendiri, bukan diluar pribadinya (Tuhan). Manusia diharuskan maju karena memang pada abad ke-18 dan ke-19 merupakan masa revolusi jiwa yang luar biasa yang mematahkan kekuatan heteronom. Hal ini berarti hukum siklus mulai dipatahkan.

Sejarah adalah medan perjuangan manusia dan cerita sejarah itu merupakan epos perjuangan manusia mencapai kemajuan. Gerak sejarah tidak menuju ke akhirat tetapi menuju ke arah kemajuan duniawi. Oleh sebab itu muncullah pada masa renaissance ini fahaman-fahaman baru yang berp[edoman dan bersumber pada evolusi tak terbatas. Diantara fahaman-fahaman yang cukup terkenal adalah *historical materialism* yang biasa disebut *Fahaman Economic Determinism*. Menurut fahaman ini pangkal gerak sejarah adalah Ekonomi, gerak sejarah ditentukan oleh cara-cara menghasilkan barang-barang keperluan masyarakat. Sejarah berlangsung dengan sendirinya melalui pertentangan kelas. Fahaman Historikal materialism ini disusun oleh Karl Mark (1818-1883) dan F. Engels (1820-1895).

E. Teori Hegel dan Karl Marx : Dialektik dan Deterministik

Dialektik. Pemikiran dialektis diidentikkan dengan pandangan-pandangan Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831), seorang filosof Jerman. Melalui berbagai karyanya –*The Phenomenology of Spirit* (1807), *The Science of Logic* (1812-16), *The Philosophy of Right and Law* (1821), dan *Lectures on the Philosophy of History*– Hegel membangun sebuah sistem elaborasi metafisik dengan cara-cara yang hebat.¹⁵ Dalam *Lectures on the Philosophy of History*, Hegel juga berusaha menjelaskan proses sejarah sebagai sebuah keseluruhan dalam garis sistem filosofis pengarang yang sangat sulit. Untuk melihat ini semua, bukan sebagai unit-unit yang terisolasi tetapi dalam keseluruhan wilayah berhubungan yang dapat diketahuinya, adalah sebuah prinsip utama dari pemikiran Hegelian. Sebagai dalil dasar dari pemikirannya adalah diktum pemikir Yunani, Anaxagoras, bahwa “Akal menguasai Dunia”. Ini disimpulkan dengan rumusan yang komprehensif bahwa “Sejarah dunia adalah perkembangan dari ide kebebasan”. Untuk mengartikan konsep ini kita sudah memiliki definisi Hegel yang mengejutkan: “Sifat Kehendak Tuhan, yaitu sifat-Nya sendiri, yang di sini disebut Ide Kebebasan”. Namun, dalam doktrin Hegelian

¹⁵Patrick Gardiner (ed.), *Theories of History*, (New York: The Free Press, 1959.)hlm. 59.

“Tuhan bukanlah seorang oknum, tapi suatu komunitas dari oknum-oknum”.¹⁶

Pokok-pokok pemikiran Hegel dapat diringkaskan sebagai berikut.¹⁷ [1] Hegel menolak pendekatan sejarah dengan cara alam. Dia mendorong bahwa alam dan sejarah adalah hal yang berbeda. Masing-masing adalah proses atau kumpulan proses, tetapi proses alam bukanlah proses historis: alam tidak memiliki sejarah. Proses alam adalah siklus, sedangkan sejarah tidak pernah berulang sendiri. Pergerakan sejarah bukanlah melingkar tetapi dalam bentuk spiral, dan pengulangan yang tampak adalah selalu dibedakan oleh penemuan sesuatu yang baru.

[2] Semua sejarah adalah sejarah pemikiran. Sepanjang tindakan manusia adalah hanya peristiwa-peristiwa, sejarawan tidak dapat memahami tindakan-tindakan itu. Jelasnya, bahkan sejarawan tidak dapat memastikan bahwa peristiwa-peristiwa apa yang telah terjadi. Tindakan-tindakan manusia itu hanya diketahui oleh sejarawan sebagai ekspresi luar dari pemikiran-pemikiran.

[3] Kekuatan yang utama yang mendorong proses sejarah -menggunakan istilah Kant- adalah akal. Ini merupakan doktrin yang sangat penting dan sulit. Apa yang oleh Hegel maksud dengan bahwa segala sesuatu

¹⁶Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, edited by Jean Delanglez. (New York: Fordham University Press, 1957).hlm. 384.

¹⁷R.G. Collingwood, *The Idea of History*, (Oxford: Oxford University Press, 1976.)hlm. 114-117.

yang terjadi dalam sejarah terjadi dengan keinginan manusia, untuk proses sejarah terdiri atas tindakan-tindakan manusia; dan keinginan manusia tiada lain adalah ekspresi pemikiran manusia sendiri yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.

[4] Meskipun semua sejarah adalah sejarah pemikiran dan menampilkan perkembangan akal diri, proses sejarah adalah berada di bawah sebuah proses logika. Transisi historis merupakan transisi-transisi logis yang tertanam dalam skala waktu. Sejarah tidak lain adalah semacam logika di mana hubungan prioritas logis dan yang kemudian (posterioritas) tidak begitu banyak digantikan sebagaimana telah diperkaya atau diperpadat dengan menjadi suatu hubungan prioritas temporal posterioritas. Dengan demikian, perkembangan-perkembangan mengambil tempat di dalam sejarah tidak pernah kebetulan, perkembangan-perkembangan itu perlu; dan pengetahuan kita tentang suatu proses sejarah tidak semata-mata empiris, pengetahuan itu adalah *a priori*, kita dapat *melihat* kebutuhan itu.

[5] Bahwa akhir dari sejarah bukanlah di masa yang akan datang tetapi pada masa sekarang. Namun, filsafat sejarah Hegel yang demikian hanya berakhir dalam keagungan dan pengidealan masa sekarang, menolak bahwa kemajuan yang akan datang adalah mungkin, dan memberikan suatu justifikasi filosofis semu untuk suatu

kebijakan yang kaku dan konservatisme yang tidak cerdas.¹⁸

Menurut Hegel, suatu proses sejarah pada hakikatnya adalah identifikasi antara roh objektif dan roh subjektif yang berlangsung terus menerus. Pada ujung perkembangan historis itu, terdapat identifikasi akal dengan dirinya sendiri menurut kedua aspeknya yakni roh objektif dan roh subjektif; keduanya lalu koekstensif, tindih menindih, saling mencerminkan, saling berjumpa dalam sintesa tertinggi “roh mutlak”. Disebut “roh mutlak” karena roh atau akal pada tahap itu telah melepaskan diri dari dikhotomi subjek-objek. Bila “roh mutlak” ini sudah tercapai, maka sejarahpun tamat. Jadi, sejarah bersifat teleologis, yaitu bergerak menuju ke suatu tujuan. Tujuan sejarah adalah menghapus keretakan antara roh objektif (akal budi beku yang menopang kenyataan dan roh subjektif yang berusaha menyelami kenyataan. Dialektika atau logika dialektis menunjukkan bagaimana di dalam proses sejarah, identifikasi-diri roh atau akal budi itu terwujud.¹⁹

Logika dialektis Hegel di atas dapat disederhanakan sebagai berikut. Bahwa dialektika merupakan proses antagonisme *tesis* versus *antitesis* yang kemudian melahirkan *sintesis*. Dari sintesis ini timbul tesis dan antitesis yang baru, demikian seterusnya proses itu

¹⁸*Ibid.*, hlm. 120.

¹⁹F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah*, hlm. 25.

berlangsung. Proses dialektis Hegel terjadi dalam dunia *gagasan* atau *jiwa*. Hegel percaya dengan adanya *jiwa* suatu entitas mistis yang menjadi penyebab perkembangan sejarah manusia melalui proses dialektika. Proses dialektika itu baru berhenti bila sudah tercapai ide mutlak. Dengan metode dialektiknya, Hegel dapat menganalisis bahwa dalam kehidupan masyarakat terjadi dialektika. Kalau ada suatu kegiatan yang ekstrim kiri misalnya, maka akan timbul suatu kegiatan atau tindakan yang bertentangan dengan tindakan semula ekstrem kanan, yang pada akhirnya akan timbul suatu kompromi yang memudahkan antara ekstrem kiri dan ekstrem kanan.

Dalam kemasyarakatan, Hegel termasuk salah seorang yang memelopori perkembangan sosiologi ke arah ilmu yang mandiri. Menurutnya, negara dan masyarakat hanya sebagai stadium atau tingkat-tingkat penjelmaan cita-cita manusia dalam perkembangan dialektisnya, sebagai cita-cita manusia dalam perkembangan dialektisnya, sebagai cita-cita objektif manusia, yaitu cita-cita leluhur manusia tentang hukum, moral dan kesusilaan. Cita-cita tersebut melalui berbagai perkembangan dalam sejarah, namun dapat diselidiki secara logis dengan metode berfikir yang dialektis.

Logika dialektis Hegel tersebut telah mempengaruhi pemikiran Karl Heinrich Marx (1818-1883). Filsafat ini dirujuk oleh Karl Marx untuk mengembangkan konsep materialisme dialektis (*dialectical materialism*), yang selanjutnya dipakai oleh

Marx untuk menganalisis sejarah perkembangan masyarakat yang dia sebut sebagai materialisme historis (*historical materialism*).²⁰ Jika Hegel mendasarkan perkembangan sosial pada kelangsungan politik, maka mendasarkan kelangsungan masyarakat pada ekonomi. Bagi Marx, sejarah adalah suatu proses penciptaan dan pemuasan serta penciptaan ulang dari kebutuhan-kebutuhan manusia yang terus-menerus.²¹

Dalam materialisme historis, bukan saja kehidupan dan kesadaran manusia yang diartikan secara materialistis melainkan juga seluruh sejarah manusia harus diartikan secara materialistis. Dasar filsafat Marx adalah bahwa setiap zaman, sistem produksi merupakan hal yang fundamental. Mode produksi kehidupan material menentukan karakter umum menentukan proses kehidupan sosial, politik, dan spiritual. Ini berarti bahwa bukanlah kesadaran manusia yang menentukan keadaan, tetapi –sebaliknya- keadaan sosial menentukan yang menentukan kesadaran manusia. Pada satu tahap tertentu dari perkembangannya, kekuatan produksi material di dalam masyarakat memunculkan konflik dengan keberadaan hubungan produksi, atau dengan

²⁰Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 84.

²¹Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI-Press, 2007), hlm. 27.

hubungan kepemilikan di dalam kerja yang telah mereka miliki sebelumnya.²²

Berdasarkan pada analisis materialisme historis, Karl Marx menyatakan bahwa motor perubahan dan perkembangan masyarakat adalah pertentangan antara kelas-kelas sosial. Kelas-kelas sosial merupakan aktor sejarah yang sebenarnya. Yang menentukan jalannya sejarah bukan individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial yang masing-masing memperjuangkan kepentingannya mereka sendiri. Kepentingan mereka bukan apa yang kebetulan mereka diminati oleh orang-orang tertentu, melainkan ditentukan secara objektif oleh kedudukan kelas masing-masing dalam proses produksi.²³ Penyebab terjadinya pertentangan kelas dalam masyarakat adalah pembagian kerja yang diterapkan pada pekerja dalam masyarakat kapitalis. Dalam masyarakat kapitalis terdapat dua kelas sosial yang sangat berbeda, yaitu kelas pekerja (*proletar*) dan kelas pemilik modal (*borjuis*). Kepentingan produksi dari kaum pemodal menjadikan kelas pekerja tertindas dan menjadi korban, sehingga menjadi kelompok yang teralienasi. Ketika mencapai puncaknya, kelas pekerja melakukan revolusi untuk menenyapkan kelas borjuis, sehingga terbentuklah suatu *masyarakat yang tidak*

²²Karl Marx, *Selected Writings in Sociology and Social Philosophy*, edited by Bottomore and Rubel (New York: Penguin Books, 1986), hlm. 67-8.

²³Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 125.

berkelas. Inilah yang dalam ajaran Marx yang disebut *masyarakat komunis* yang bersifat diktator proletariat. Periode diktator proletariat ini merupakan akhir periode perjalanan sejarah umat manusia setelah melalui empat periode sebelumnya, periode komunisme primitif, periode perbudakan, periode feodalisme, dan periode kapitalisme.

Teori-teori tentang gerak sejarah dan masyarakat yang digagas oleh Karl Marx, tertuang dalam *Die Deutch Ideologi (German Ideology)*. Rumusan-rumusan teori itu adalah sebagai berikut. [1] Struktur ekonomi masyarakat yang ditopang oleh relasi-relasinya dengan produksi merupakan fondasi riil masyarakat. Struktur tersebut sebagai dasar munculnya suprastruktur hukum dan politik, berkaitan dengan bentuk tertentu dari kesadaran sosial. Disisi lain, relasi-relasi produksi masyarakat itu sendiri berkaitan dengan tahap perkembangan tenaga-tenaga produktif materil (masyarakat). Dalam kerangka ini, model produksi dari kehidupan materil akan mempersiapkan proses kehidupan sosial, politik, dan intelektual pada umumnya. [2] Seiring dengan tenaga produktif masyarakat berkembang, tenaga-tenaga produktif ini mengalami pertentangan dengan berbagai relasi produksi yang ada sehingga membelenggu pertumbuhannya. Kemudian mulailah suatu era revolusi sosial, seiring dengan terpecahnya masyarakat akibat konflik. [3] Konflik-konflik itu terselesaikan sedemikian rupa sehingga menguntungkan tenaga-tenaga produktif, lalu muncul relasi-relasi produksi yang baru dan lebih

58_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

tinggi yang persyaratan materiilnya telah matang dalam “rahim” masyarakat itu sendiri. Masyarakat dan pemerintahan kelas memang tidak terhindarkan, sekaligus diperlukan untuk memaksa produktivitas para produsen agar melampaui tingkat subsistensinya. Namun, kemajuan produktif yang dihasilkan kapitalisme tersebut menghancurkan kelayakan dan landasan historis pemerintahan kelas. Karena negara merupakan alat suatu kelas untuk mengamankan pemerintahannya maka negara akan melemah dalam masyarakat pascakelas. [4] Relasi-relasi produksi yang lebih baru dan lebih tinggi ini mengakomodasi secara lebih baik keberlangsungan pertumbuhan kapasitas produksi masyarakat. Di sinilah model produksi borjuis mewakili era progresif yang paling baru dalam formasi ekonomi masyarakat, tapi hal itu merupakan bentuk produksi antagonistik yang terakhir. Dengan matinya bentuk produksi tersebut maka prasejarah kemanusiaan berakhir.

Bertolak dari pemikiran Marx di atas dapat diasumsikan bahwa gerak sejarah bukan sebagai hasil tindakan raja-raja, para pahlawan atau orang-orang besar lainnya. Apa yang diusahakan dan diputuskan oleh orang-orang besar, secara garis besar, selalu akan bergerak dalam rangka kepentingan kelas mereka serta mencerminkan struktur kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Di belakang semua perang dan pemberontakan, akhirnya terdapat kelas-kelas sosial yang memperjuangkan kepentingan mereka, yang satu tetap menindas segala ancaman terhadap

kedudukan mereka, dan yang lain membebaskan diri dari ketertindasan itu. Karena itu, penulisan sejarah yang tepat tidaklah mungkin kecuali difokuskan pada struktur kekuasaan kelas-kelas sosial dalam masing-masing masyarakat yang bersangkutan. Apabila kita ingin memahami sebuah masyarakat serta mencoba mengerti arah perubahan yang akan diambilnya, kita harus mulai dengan analisis kelas-kelas sosial terpenting yang ada di dalamnya.²⁴

Marx dikesankan sebagai seorang determinis ekonomi, karena dia seolah melihat sistem ekonomi berada pada titik terpenting dan menentukan seluruh sektor lain dalam kehidupan masyarakat –politik, agama, sistem gagasan dan lain-lain. Namun, sebagai penganut dialektika, ia tidak dapat mengambil posisi determinisme. Dialektika dicirikan oleh pandangan bahwa terdapat umpan balik yang terus-menerus dan interaksi timbal balik antar berbagai sektor kehidupan masyarakat.²⁵

F. Gerak Sejarah Menurut Oswald Spengler (1880-1936)

Teori Spengler tentang sejarah dapat diketahui dari bukunya yang sangat terkenal yaitu : *Der Untergang des Abendlandes (Decline of The West)*. Penulis buku ini

²⁴*Ibid.*, hlm. 126-7.

²⁵George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 297.

mencoba memberikan suatu tabiran tentang keruntuhan Eropa. Tapsiran Spengler ini didasrkan atas keyakinan bahwa gerak-gerak sejarah itu ditentukan oleh hukum fatum, yang dalam bahasa jerman disebut Schicksal (dalil, hukum, atau patokan). Spengler mempersamakan kehidupan kebudayaan manusia dengan kehidupan hewan, tumbuh-tumbuhan. Persamaan semacam ini juga terdapat juga dalam makro cosmos dan micro kosmos. Pesamaan ini bersarkan kehidupan organic yang dikuasai oleh hukum siklus yaitu ujud daripada hukum fatum.

Mengenal kebudayaan, spengler menjelaskan adanya dua pengertian yaitu **kultur** dan **zivilisation**. Kultur adalah kebudayaan yang masih hiduo, berkembang. Sedangkan zivilisation adalh kebudayaan yang telah mati. Menurut spengler, suatu kebudayaan sudah mendekati kematiannya apabila kebudayaan itu telah menjadi zivilisation. Setiap kebudayaan melalui masa-masa lahir, tumbuh dan mati. Gerak sejarah masyarakat manusia juga mengalami perjalanan seprti di atas tersebut jadi memperlajari sejarah bertujuan untuk mengetahui tingkat suatu kebudayaan dan seorang ahli sejarah akan menentukan atau meramalkan nasib dari perkembanagn kebudayaan itu.

Oswald Spengler (1880-1936), adalah seorang sejarawan berkebangsaan Jerman. Ia adalah salah seorang ahli yang mengikuti teori siklus ini. Dia mengatakan bahwa masyarakat diibaratkan sebagai manusia yang mengalami masa kanak-kanak, masa

remaja, masa dewasa, dan masa tua. Mereka lahir, tumbuh secara cepat, mencapai tingkat kedewasaan – yang dia sebut sebagai “masa keemasan”- kejatuhan dan meninggal.²⁶ Bukunya mengenai sejarah yang berjudul *Der Unterganges Abendlandes (Decline of the West [1932]* atau “Kejatuhan Barat) merefleksikan tentang peradaban Barat yang sedang dalam proses kehancuran. Pandangannya terhadap gerakan sejarah didasarkan atas kehidupan organis yang dikuasai oleh hukum siklus yaitu gerak lingkaran. Karena itu, dia dapat meramalkan kebudayaan Eropa yang telah mencapai kejayaannya pasti akan mengalami keruntuhan. Pada saat ia menulis bukunya, suasana di Eropa sedang menghadapi perselisihan-perselisihan politik yang hangat menghadapi Perang Dunia II. Ia menitikberatkan penelitiannya pada pertumbuhan kebudayaan Eropa dengan studi komparatif. Ia juga membedakan kultur dengan *civilization*. *Kultur* adalah kebudayaan yang masih hidup, dapat tumbuh dan berkembang, sedangkan *civilization* adalah kebudayaan yang sudah tidak dapat tumbuh lagi atau sudah mati. Kebudayaan-kebudayaan semuanya mengalami masa lahir---muda---dewasa---tua---mati, tepat seperti tumbuh-tumbuhan biasa.

Dalil yang digunakan Spengler ialah bahwa kehidupan sebuah kebudayaan dalam segala-galanya sama dengan kehidupan tumbuh-tumbuhan, hewan, dan

²⁶Steven Vago, *Social Change*, (New Jersey: Prentice Hall, 1989.) hlm. 78.

manusia. Persamaan itu terdapat pula dengan alam semesta: *macro-cosmos* dan *micro-cosmos* sama dalam susunan dan sama kehidupannya. Adapun persamaan itu berdasarkan kehidupan organis yang dikuasai oleh hukum-*cyclus* sebagai wujud daripada fatum. Hukum itu tampak pada *cyclus* sebagai berikut.

Alam Manusia Tumbuhan Hari Kebudayaan

1. semi 1. muda 1. pertumbuhan 1. pagi 1. pertumbuhan
2. panas 2. dewasa 2. berkembang 2. siang 2. perkembangan
3. rontok 3. puncak 3. berubah 3. sore 3. kejayaan
4. dingin 4. tua 4. rontok 4. malam 4. keruntuhan

Suatu siklus terdiri atas empat bagian atau masa, yaitu: semi---panas---rontok---dingin, dan berulang pula siklus itu. Semi---panas---rontok---dingin dan sebagainya. Tiap-tiap masa pasti datang menurut waktunya, sesudah musim dingin pasti musim semi datang pula. Itulah keharusan alam, itulah yang pasti mesti tentu terjadi. Manusia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menerima amorfati.²⁷

G. Teori Toynbee Tentang Sejarah

Seorang ahli sejarah berkebangsaan Inggris yang pernah menggemparkan dunia sejarah adalah Arnold Toynbee, ia menulis buku yang berjilid-jilid yang diberi

²⁷R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Jakarta: Bhratara, 1975).

judul: A study of History. Jilid yang pertama terbit tahun 1933. Teori Toynbee ini didasarkan atas penelitiannya terhadap 21 kebudayaan yang sempurna dan 9 kebudayaan yang kurang sempurna. Kebudayaan yang sempurna yaitu Yunani-Roma, Maya (Amerika Tengah), Hindu, Eropa dan lain sebagainya. Kebudayaan yang kurang sempurna antara lain adalah Eskimo, Sparta, Polynesia, dan lainnya. Pengertian kebudayaan menurut Toynbee adalah ujud dari kehidupan suatu golongan masyarakat yang meliputi kultur dan zivilisation. Menurut Toynbee gerak kebudayaan itu melalui tingkatan-tingkatan: lahirnya kebudayaan, perkembangan kebudayaan, dan keruntuhan kebudayaan. Pada tingkat keruntuhan kebudayaan ini, sesuatu kebudayaan akan melalui kemerosotan, kehancuran dan lenyapnya kebudayaan. Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan itu sebenarnya digerakkan oleh sekelompok kecil dari pemilik kebudayaan itu. Sejumlah manusia ini yang dapat disebut *minority group* adalah kelompok pencipta kebudayaan. Sedangkan masyarakat massa yang merupakan *majority group* merupakan pendukung kebudayaan secara menyeluruh. Tanpa adanya kelompok *minority* yang kuat suatu kebudayaan akan cepat runtuh.

Masa- masa (breakdown), kehancuran (disintegration) dan lenyap (dissolution) itu berjalan dengan pelan-pelan, tidak berjalan dengan cepat. Antara breakdown dan dissolution sering memakan waktu kira-

64_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

kira 2000 tahun. Menurut Toynbee kebudayaan Tiongkok kuno dewasa ini sedang menuggu dissolution saja. Tetapi kadangkala ditemmukan usaha menghentikan keruntuhan kebudayaan, misalnya kemerosotan sebelum menuju kehancuran ada sekelompok kecil yang berusaha menghentikannya, tetapi biasanya jarang yang berhasil menghentikannya.

Arnold J. Toynbee (1889-1975), adalah seorang sejarawan dari Inggris dan merupakan tokoh penganut paham siklus lainnya. Dia melihat bahwa perkembangan sebuah masyarakat merupakan sebuah proses siklus. Toynbee mengemukakan bahwa setiap siklus berawal dari beberapa macam “tantangan” -pada awalnya memperoleh sebuah kehidupan dari darat, akhirnya membuat penyesuaian-penyesuaian sosial. Senada dengan Spengler, Toynbee berpendapat bahwa gerak sejarah melalui tahapan-tahapan seperti berikut, yaitu: (I) tahap kelahiran kebudayaan (*genesis of civilization*); (II) tahap perkembangan kebudayaan (*growth of civilization*); dan (III) tahap keruntuhan kebudayaan (*decline of civilization*).²⁸ Keruntuhan itu sendiri mengalami beberapa fase, yaitu *breakdown of civilizations* (kemerosotan kebudayaan), *desintegration of civilization* (perpecahan kebudayaan) dan *dissolution of civilization*

²⁸Mengenai masalah tahapan dalam perkembangan kebudayaan yang dibuat oleh Toynbee ini secara implisit merupakan sistematika dari bukunya dari bagian satu sampai lima. Lihat Arnold J. Toynbee, *A Study of History*, abridgement of volumes I-VI by D.C. Somervell (New York: Oxford University Press, 1956).

(lenyapnya kebudayaan). Fase terakhir dari masing-masing tahapan itu ditandai dengan pembentukan sebuah “negara universal”.²⁹

Suatu kebudayaan terjadi, dilahirkan karena tantangan dan jawaban (*challenge and response*) antara manusia dengan alam sekitarnya. Dalam alam yang baik manusia berusaha untuk mendirikan suatu kebudayaan seperti Eropa, India, Tiongkok.³⁰ Di daerah yang terlalu dingin seolah-olah kegiatan manusia membeku (Eskimo), daerah yang terlalu panas tak dapat timbul pula suatu kebudayaan (Sahara, Gobi), maka apabila tantangan alam itu baik timbullah suatu kebudayaan. Apabila *minority* menjadi lemah dan kehilangan daya penciptanya, maka tantangan-tantangan dari alam tidak dapat dijawab lagi. *Minority* menyerah, mudur dan pertumbuhan tidak terdapat lagi, dan jika memucak maka keruntuhan mulai tampak.

Pokok-pokok pikiran dari teori tantangan dan tanggapan (*Challenge and Response*) tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. [1] Menurut Toynbee, terdapat 21 pusat peradaban di dunia, seperti Mesir Kuno, India, Sumeria, Babilonia, dan peradaban Barat atau Kristen. Enam peradaban muncul serentak dari

²⁹Patrick Gardiner (ed.), *Theories of History* (New York: The Free Press, 1959), h. 200.

³⁰Diskusi tentang tantangan dan jawaban negeri-negeri Timur terhadap Negara-negara Barat dapat dilihat dalam Arnold Toynbee, “The Far East and the West”, dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*, dihimpun oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 1964), h. 563-571.

masyarakat primitif yang berasal dari Mesir, Sumeria, Cina, Maya, Minoa dan India. Masing-masing muncul secara terpisah dari yang lain dan terlihat di kawasan luas yang terpisah. Semua peradaban lain berasal dari enam peradaban asli itu. Sebagai tambahan sudah ada tiga peradaban gagal yaitu Peradaban Kristen Barat Jauh, Kristen Timur Jauh, Skandinavia dan lima peradaban yang masih bertahan yaitu Polinesia, Eskimo, Nomadik, Ottoman, Spartan. [2] Peradaban muncul sebagai tanggapan (*response*) atas tantangan (*challenge*), walaupun bukan atas dasar murni hukum sebab akibat, melainkan hanya sekedar hubungan, dan hubungan itu dapat terjadi antara manusia dan alam atau antara manusia dengan manusia. Sebagai contoh, Peradaban Mesir muncul sebagai akibat hasil tanggapan yang memadai atas tantangan yang berasal dari rawa dan hutan belantara Lembah Sungai Nil, sedangkan peradaban lain muncul dari tantangan konflik antar kelompok. [3] Berjenis-jenis tantangan yang berbeda dapat menjadi tantangan yang diperlukan bagi kemunculan suatu peradaban. [4] Terdapat lima kawasan perangsang yang berbeda bagi kemunculan peradaban, yaitu kawasan ganas, baru, diperebutkan, ditindas, dan tempat pembuangan. [5] Kawasan ganas mengacu pada lingkungan fisik yang sukar ditaklukkan seperti Kawasan Lembah Sungai Hoang Ho. Kawasan baru mengacu kepada daerah yang belum pernah dihuni dan diolah. Kawasan diperebutkan termasuk yang baru ditaklukkan dengan kekuatan militer. Kawasan tertindas

menunjukkan suatu situasi ancaman dari luar yang berkepanjangan. Kawasan pembuangan mengacu pada tempat kelas dan ras yang secara historis telah menjadi sasaran penindasan, diskriminasi dan eksploitasi.

H. Teori Pitirim Sorokin

Pitirim A. Sorokin (1889-1968), mengemukakan teori yang berbeda dengan teori hukum fatum, ia tidak mengakui teori siklus, hukum fatum, evolusi ciptaan Karl Marx. Menurut dia ahli-ahli seperti Spengler, Toynbee dan lainnya itu adalah ahli-ahli yang membuat teori-teori yang tidak menghargai kenyataan sejarah. Menurut Sorokin gerak kebudayaan itu berupa perkembangan yang naik-turun, pasang surut, dan timbul tenggelam. Teori Sorokin ini mulai dengan menjelaskan *Kultural Universe* atau alam kebudayaan, dan di dalam alam kebudayaan ini terdapat masyarakat-masyarakat dan aliran-aliran kebudayaan.

Dalam alam kebudayaan ini ada tiga tipe atau corak kebudayaan yaitu:

1. Ideational : ketuhanan, keagamaan, kepercayaan, hal yang berhubungan dengan kerokhaniaan
2. Sensate : hal yang berhubungan dengan jasmaniah dan keduniawian
3. Identional - Sensate ; perpaduan dari dua unsure sehingga berujud idealistic, suatu kompromi antara ideational dan sensate.

Perkembangan kebudayaan itu sebenarnya hanya gelombang pergantian antara unsure-unsur di atas. Sorokin dalam pelukisan gerak sejarah tidak mencari muara dari gerak sejarah itu, tetapi lebih menitik beratkan pada prosesnya, sehingga gerak sejarah itu dapat di ketahuai proses perkembangannya, terutama perkembangan *determinism* dan *indeterminism*.

Disamping itu teorinya Pitirim A. Sorokin juga didasarkan pada sebuah klasifikasi "sistem-sistem sosiokultural". Bukunya *Social and Cultural Dynamics*, merupakan sebuah kajian mendalam tentang perkembangan kebudayaan-kebudayaan Yunani, Romawi, dan Barat dari sekitar tahun 600 SM sampai dengan tahun 1920, dengan dengan sporadis merujuk pada kebudayaan-kebudayaan Mesir, Hindu, dan China. Dia menggambarkan tiga tipe utama supersistem sosiokultural dengan pola-pola yang berbeda, yang masing-masing mampu bertahan selama beberapa abad. Ketiga supersistem sosiokultural yang dimaksud adalah sistem *ideational*, sistem *sensate*, sebuah sistem gabungan dari keduanya itu yang disebut dengan sistem idealistik. Sistem ideasional ditandai sebagai salah satu elemen yang didasarkan pada keimanan (kesucian). Sistem sensate berisi elemen-elemen yang didasarkan pada ilmu pengetahuan empiris dan rasionalitas (sekular). Sistem idealistik merupakan gabungan dari dua bentuk itu, yang ditandai dengan penekanan yang lebih berat pada aktivitas kreatif pikiran manusia dalam seni, sastra, dan

pemikiran.³¹ Di sini tampak bahwa Pitirim Sorokin menganut suatu interpretasi epistemologis *a la* August Comte, yakni suatu urutan budaya yang berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan yang lebih tinggi yang menjadi sumbernya minus kepercayaan Comte kepada kemajuan yang tidak terbatas.³²

Sorokin membentangkan sebuah teori yang bertahan sekali, ia tidak mengakui adanya *cyclus* seperti hukum fatum *a la* Spengler. Ia tidak menerima pula teori evolusi seperti Marx. Teori Augustinus dan Toynbee yang menuju ke arah “Kerajaan Allah” baginya tak dapat disetujuinya. Ia menyatakan bahwa ahli-ahli seperti Spengler, Toynbee dan lain-lain membuat teori-teori yang tidak benar-benar menghargai kenyataan sejarah. Gerak sejarah dengan gaya, irama dan corak ragam yang kaya dipermudah, dipersingkat, dan disederhanakan sehingga menjadi teori *cyclus* atau teori Kerajaan Tuhan. Oleh sebab itu, Sorokin menyatakan bahwa gerak sejarah terutama menunjukkan *Fluctuation from age to age* yaitu turun naik, pasang surut, timbul tenggelam, dengan ganti berganti.

I. Teori Giambattista Vico (1668-1744)

Giambattista Vico (1668-1744) adalah seorang pemikir sejarah berkebangsaan Italia antara penggagas *teori sejarah spiral*. Sejak awal, dia sudah mengarahkan

³¹Steven Vago, *Social Change*, h. 78.

³²Louis Gottschlmk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h. 163.

dirinya pada studi hukum dan sejarah Romawi dan filsafat Yunani. Dia juga akrab dengan gagasan-gagasan “risorgimento” budaya yang muncul di Naples pada dekade akhir abad ke-17 dan melibatkan sebuah pemberontakan melawan mediaevalism dan sebuah perhatian baru dan perkembangan kontemporer dalam filsafat, sains dan teori hukum. Pada 1690, Vico diangkat sebagai Ketua Retorika di Universitas Naples. Kajiannya berikutnya tentang Plato, Tacitus, Bacon, dan Grotius memainkan sebuah peran yang esensial dalam pembentukan pemikiran-pemikiran yang dimilikinya, karena dia memandang karya-karyanya memiliki problem-problem yang menarik dan juga sebagai keterlibatan kesalahan tertentu dari kepentingan yang besar: esei-eseinya yang dia tulis antara 1708 dan 1725, terutama *De Antiquissima Italorum Sapientia* (1710) dan *Diritto Universale* (1721-22), dalam berbagai cara menggambarkan perhatian ini, berbarengan dengan perkembangan yang mengasyikkan sifat dan sejarah hukum, puisi, mitos, dan bahasa. Setelah usaha yang tidak berhasil dalam memperbaiki status akademiknya, Vico menerbitkan edisi pertama dari karya utamanya, *Scienza Nuova* (*New Science*) pada 1725, dan ini muncul lagi dalam edisi yang direvisi secara drastis pada 1730. Edisi ketiga dari buku ini muncul pada 1744 -tahun kematiannya.³³

³³Patrick Gardiner (ed.), *Theories of History*, h. 9.

Secara garis besar, pokok-pokok pikiran Vico adalah bahwa peradaban atau sejarah umat manusia melalui serangkaian tahapan yang sama secara berulang, seperti zaman dewa-dewa, masa para pahlawan, dan masa manusia secara umum.³⁴ Teori-teori yang dikemukakan Vico sepenuhnya memberikan pengaruh terhadap Providence (campur tangan Tuhan), yang telah menentukan takdirnya yang dilaksanakan oleh masyarakat manusia. Namun, keberatan yang ada dalam teori ini adalah bahwa teori itu terhenti pada tiga perputaran dan tidak menjawab pertanyaan selanjutnya, “Apakah umat manusia sebagai sebuah keseluruhan, meskipun keadaan zaman dari karakteristik tiga perputaran itu ternyata menunjukkan kemajuan? Jika begitu, apa hukum dari kemajuan itu?”³⁵

Pemikiran Vico dapat dijelaskan sebagai berikut. [a] Perjalanan sejarah bukanlah seperti roda yang berputar mengitari dirinya sendiri, sehingga memungkinkan seorang filosof meramalkan terjadinya hal yang sama pada masa depan. [b] Sejarah berputar dalam gerakan spiral yang mendaki dan selalu memperbaharui diri, seperti gerakan pendaki gunung yang mendaki melalui jalan melingkar ke atas, setiap lingkaran selanjutnya lebih tinggi dari lingkaran sebelumnya, sehingga ufuknya pun semakin luas dan

³⁴Morris R. Cohen, *The Meaning of Human History* (Illinois: The Open Court, 1961), h. 39.

³⁵Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, edited by Jean Delanglez (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 384.

jauh. [c] Masyarakat manusia bergerak melalui fase-fase perkembangan tertentu dan terjalin erat dengan kemanusiaan yang dicirikan oleh gerak kemajuan dalam tiga fase, yaitu fase teologis, fase herois, dan fase humanitis. [d] Ide kemajuan adalah substansial, mesti tidak melalui satu perjalanan lurus ke depan, tetapi bergerak dalam lingkaran-lingkaran historis yang satu sama lain saling berpengaruh. Dalam setiap lingkaran pola-pola budaya yang berkembang dalam masyarakat, baik agama, politik, seni, sastra, hukum, maupun filsafat saling terjalin secara organis dan internal sehingga masing-masing lingkaran itu memiliki corak kultural, khususnya yang merembes ke dalam berbagai ruang lingkup kulturalnya.³⁶

Dari teori-teori di atas tersebut dapat di simpulkan bahwa gerak sejarah itu mempunyai sifat-sifat:

1. Tanpa arah tujuan, seperti dalam alam pikiran Yunani yang berdasarkan hukum fatum. Teori ini kemudian di perluas dan di perdalam oleh Spengler. gerak sejarah itu berulang-ulan, tiap kejadian, peristiwa, akan terkad kembali seperti yang pernah terjadi di masa lampau. Sikap hidup semacam ini didasarkan atas dasar teori seorang ahli filsafat besar bernama Nietzsche, ia dilahirkan tahun 1844 dan keturunan dari seorang pendeta.

³⁶R.G. Collingwood, *The Idea of History* (Oxford: Oxford University Press, 1976), h. 67-8.

2. Gerak sejarah yang melaksanakan perintah Tuhan.
3. Gerak sejarah merupakan perimbangan antara kehendak Tuhan dan usaha, ikhtiar manusia, aliran ini merupakan perpaduan antara otonomi dan heteronomy.
4. Gerak sejarah menurut evolusi yang tak terbatas, gerak sejarah akan membawa manusia kearah kemajuan-kemajuan yang melalui tingkatan-tingkatan. Kemajuan manusia harus mampu menguasai alam semesta ini. Sejarah adalah perjuangan manusia yang tak terbatas demi kemajuan masyarakat.
5. Faham *historical materialism*, menurut faham ini gerak sejarah masyarakat ditentukan oleh pertentangan ekonomi, dan akhirnya di dalam masyarakat akan tercipta masyarakat tanpa kelas, yaitu dari kapitalis kepada masyarakat tanpa kelas.
6. Reaksi terhadap paham evolusi menghasilkan beberapa aliran baru, seperti aliran menuju kepada tuhan (faham Toynbee), aliran gerak sejarah pitirim Sorokin dengan corak gelombang turun naik, identional, sensate dan idealistical, dan aliran kemanusiaan.

Seperti diketahui, jiwa dari teori-teori sejarah beranggapan bahwa sejarah itu merupakan suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolusi atau

perubahan secara alami. Menurut Muthahhari, pengertian evolusi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemajuan dan transformasi. Secara terminologi oleh sebagian orang diartikan sebagai suatu proses yang di dalamnya terdapat suatu proses pelipatgandaan bagian-bagian yang diikuti oleh pembagian yang ditandai oleh suatu gerakan dari homogenitas ke arah heterogenitas.¹⁷

Dalam proses evolusi sejarah, peran manusia sangat menentukan sekali. Bahkan, manusia menjadi inti masalah dari gerak sejarah itu sendiri. Oleh karena manusia eksistensinya begitu kompleks, maka para sejarawan berbeda pendapat dalam menentukan gerak sejarah. Secara garis besar dan ringkas konsepsi gerak sejarah dapat diterangkan sebagai berikut.

1. Pandangan sosial yang individualistis cenderung pada anggapan bahwa kerja individulah yang menggerakkan perkembangan umat manusia. Pendapat ini menitikberatkan pada karya pribadi yang menggerakkan atau mendorong gerak perkembangan masyarakat. Individu-individu yang berbuat dan berlaku serta mencipta kebudayaan, sedangkan masyarakat merupakan latar belakangnya dan bersifat abstrak.
2. Gerak sejarah merupakan kesadaran umat manusia. Manusia adalah makhluk budaya. Pikiran dan kesadaran manusia berkembang

dari tingkat yang bersahaja ke tingkat yang tinggi. Perkembangan pikiran dan kesatuan manusia ini menjadi tenaga penggerak kemajuan manusia.

3. Pengaruh alam terhadap kehidupan manusia. Perbedaan antara kebudayaan dapat dilihat dari segi perbedaan tempat. Cara hidup ini membentuk corak kebudayaan. Gerak sejarah dipersamakan dengan gerak kebudayaan.
4. Kekuatan penggerak sejarah berada dalam bangsa. Perbedaan ruhani ataupun watak di antara bangsa-bangsa menimbulkan perbedaan cara berpikir dan perasaan, begitu pula tingkah-laku dan perbuatan. Hasrat yang ada pada suatu bangsa menimbulkan daya cipta, hasrat untuk mengubah dan mengambil alih dari bangsa lain. Aliran ini membuka jalan bagi Cauvinisme.
5. Teori evolusionisme atau Darwinisme. Darwin berpendapat bahwa setiap makhluk itu berkembang dan berubah secara alami dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang sempurna sesuai dengan alam lingkungannya. Proses perubahan ini adalah proses penyesuaian diri, baik yang bersifat ruhani maupun jasmaninya. Perubahan ini dapat diterapkan dalam perkembangan bangsa dan negara.

6. Teori historis materialisme. Teori ini berdasarkan pada paham determinisme ekonomi. Gerak sejarah ditentukan oleh cara-cara menghasilkan barang untuk keperluan masyarakat. Cara produksi ini menentukan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang bertentangan satu sama lain. Tujuan gerak sejarah menurut paham ini adalah mewujudkan masyarakat tanpa pertentangan kelas.

Dari berbagai pendapat tentang gerak sejarah, Muthahhari memandang bahwa gerak sejarah dari arti *active cause*, yakni pemahaman tentang determinisme sejarah dan arti *ideal cause*, yakni pandangan tentang masa depan manusia. Bagi Muthahhari, determinisme sejarah dipahami dari dua makna yang saling terkait. Makna ini diambil dari ayat al-Qur'an surat [35]: 43 "Maka engkau sekali-kali tidak akan mendapatkan pergantian di dalam sunnatullah", dan di dalam al-Qur'an surat [13]: 11 "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai kaum itu sendiri yang mengubah diri mereka sendiri". Ayat pertama determinisme sejarah dipahami sebagai "undang-undang hidup manusia yang tidak berubah". Ayat kedua determinisme sejarah dipahami bahwa "nasib perjalanan hidup manusia berhubungan dengan kondisi jiwa, pikiran, dan akhlak manusia itu sendiri". Selagi semuanya belum berubah, maka mustahil keadaan mereka akan berubah.¹⁸

Sementara itu, tentang pandangan masa depan manusia ada yang bersifat pesimis, optimis, atomistik, dan sosialis. Bagi Islam, masa depan manusia ditanggapi dengan dua sikap. Pertama, Islam tidak menganggap masa lalu dengan pesimis secara total. Kedua, Islam tidaklah demikian sinis terhadap watak manusia.¹⁹ Dengan kata lain, Islam memandang masa depan manusia dengan sikap optimisme. Pandangan masa depan ini sangat terkait dengan pemahaman hukum-hukum sejarah.

Hukum-hukum sejarah memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Kitab Allah dalam kedudukannya sebagai petunjuk suci yang akan mengantarkan manusia dari kegelapan menuju pada terangnya kebenaran. Apabila pandangan tentang masa depan manusia dan hukum-hukum sejarah yang mengitari proses dinamika sejarah ini diambil makna esensialnya, maka akan terlihat secara jelas sifat-sifat dari gerak sejarah itu sendiri, yakni bersifat progresif. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan yang tinggi kepada kebaikan esensial (fitrah) manusia. Meskipun demikian, kita tidak mampu menentukan bentuk fisik masa depan sejarah manusia.

Penggerak Sejarah

Di dalam al-Qur'an surat ar-Ra'du [13] ayat 11; "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kondisi (objektif) suatu bangsa, hingga bangsa tersebut mau mengubah kondisi (subjektif) yang ada pada mereka

78_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

sendiri” menggambarkan bahwa manusia memainkan peran penting dalam gerak sejarah. Selain itu, dalam ayat tersebut juga tergambar hubungan kausalitas dalam hukum sejarah, yakni antara perubahan yang ada di dalam diri manusia dengan perubahan yang ada di luar manusia.

Konsepsi Islam dan al-Qur’an meyakini bahwa dua proses perubahan ini harus berjalan beriringan. Proses pembangunan manusia terhadap pribadi, semangat, dan pikirannya harus seiring dengan pembangunan fisik dan sosial budayanya. Jika pembangunan mental berjalan jauh di depan pembangunan fisik, maka yang akan terjadi adalah menara gading yang tidak berpondasi. Demikian pula sebaliknya, jika pembangunan fisik meninggalkan pembangunan mental, maka yang terjadi adalah istana megah yang kropos.

J. ALIRAN-ALIRAN PEMIKIRAN SEJARAH

Untuk menyusun periodisasi, para ahli berbeda dalam menetapkan dasar kerangka pikirnya. Sehingga dengan perbedaan itu, terdapat beberapa aliran dalam pembuatan periodisasi ini. Hal-hal yang menjadi ciri khusus dalam menyusun periodisasi ini, dan sekaligus menjadi faktor munculnya aliran-aliran. Nouruzzaman mencatat aliran-aliran tersebut:

1. Aliran yang menganggap ciri khusus, ialah pada bentuk negara atau pada sistem politik yang dianut oleh pemerintahan negara.

2. Aliran yang menganggap bahwa tingkat kemajuan ekonomilah yang menjadi ciri khususnya, dengan alasan faktor ekonomi sangat dominan, dalam mendorong terjadinya proses intergrasi sesuatu masyarakat; ekonomi merupakan faktor penting pula yang mempengaruhi intergrasi sosial, politik budaya, dan sebagainya.
3. Aliran yang menganggap tingkat kemajuan peradaban (civilization) sebagai ciri khusus.
4. Aliran yang menganggap tingkat kemajuan kebudayaan (culture) sebagai ciri khusus.
5. Aliran yang menganggap masuk dan berkembangnya sesuatu agama sebagai ciri khususnya.

Auguste Comte (1798-1870) adalah pendiri aliran filsafat Positivisme yang anti metafisis. Ia hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara positif-ilmiah, baginya tidak ada gunanya mencari "hakikat" kenyataan. Hanya ada satu hal yang penting, yaitu *savoir pour prévoir*, "mengetahui supaya siap untuk bertindak", "mengetahui supaya manusia dapat menantikan apa yang akan terjadi" (Hamersma, 1983: 54). Manusia harus menyelidiki gejala-gejala dan hubungan-hubungan antara gejala-gejala ini supaya ia dapat meramalkan apa yang akan terjadi. Hubungan-hubungan antara gejala-gejala oleh Comte disebut 'konsep-konsep' dan 'hukum-hukum'. Hukum-hukum ini bersifat "positif" "Positif" dalam pengertian Comte adalah yang berguna untuk

diketahui. Sejarah umat manusia, juga jiwa manusia, baik secara individual maupun secara kelompok, berkembang menurut hukum tiga tahap, yaitu tahap teologi atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak dan tahap positif atau riil (Koento- Wibisono, 1982: 11). Masing-masing tahap itu digambarkan oleh Auguste Comte sebagai berikut.

a. Tahap teologi atau fiktif

Tahap ini merupakan tahap pertama atau setiap perkembangan jiwa manusia atau masyarakat. Manusia dalam tahap ini selalu berusaha mencari dan menemukan segala sesuatu yang ada. Gejala atau fenomena yang menarik perhatian selalu dikaitkan atau diletakkan dalam kaitannya dengan yang mutlak. Manusia dalam tahap ini selalu berusaha untuk mempertanyakan hal-hal yang paling sukar sejalan dengan tingkah laku dan perbuatannya. Manusia dengan melalui praintuisinya menganggap bahwa hal-hal yang paling sukar tadi harus dapat diketahui dan dikenalnya. Pada tahap teologi atau fiktif ditandai dengan bentuk masyarakat yang diatur oleh para raja yang menyatakan diri sebagai wakil Tuhan di dunia ini, di samping lahirnya para rohaniwan yang bertugas sebagai penerjemah dan sekaligus perantara antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan susunan masyarakat pada jaman ini adalah masyarakat yang bersifat militer.

b. Tahap metafisik atau abstrak

Tahap metafisik merupakan tahap peralihan, yaitu dari masa kanak-kanak yang berkembang ke masa dewasa harus melalui masa remaja. Pada tahap ini jiwa manusia telah mampu melepaskan diri dari kekuatan adikodrati, dan beralih kekekuatan abstraksi. Pada saat ini istilah ontologi mulai dipergunakan akal budi merupakan satu-satunya kekuatan yang dipergunakan manusia untuk menenrangkan adanya segala sesuatu, sehingga berkat kemampuan abstraksi tadi, manusia mampu pula untuk menerangkan hakikat atau substansi segala sesuatu yang ada. Tahap metafisik, dalam sejarah hidup manusia adalah ketika manusia berada dalam abad pertengahan dan renaissans. Jika dalam teologi, kesatuan keluarga merupakan dasar kehidupan bermasyarakat, maka dalam metafisik, negaralah yang merupakan dasarnya. Rejim yang lama menjadi mundur karena tampilnya kritisisme yang radikal. Pemikiran manusia dalam tahap metafisik ini tidak lagi diarahkan kepada “bahwa” barang sesuatu itu ada, melainkan di arahkan kepada “apanya” barang sesuatu itu.

c. Tahap positif atau riel

Tahap positif merupakan tahap jiwa manusia telah sampai pada pertengahan yang pasti, jelas, dan bermanfaat, tidak lagi abstrak. Pada tahap ini perkembangan jiwa manusia sampai pada perkembangannya yang paling akhir yang juga

82_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

merupakan tahap pembebasan manusia yang sebenarnya. Manusia tidak lagi dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan atau pengertian-pengertian adikodrati atau metafisik yang tidak dapat dibuktikan secara nyata. Manusia sekarang mencari dan membutuhkan pengetahuan yang riil yang hanya dapat dicapai melalui pengamatan, percobaan, perbandingan, di atas hukum-hukum yang umum.

Jika dalam tahap metafisik manusia tumbuh dan berkembang dalam suatu susunan masyarakat feodal, maka dalam tahap positif ini menurut Comte kehidupan bermasyarakat akan diatur oleh kaum elit cendekiawan dan industrialis, dengan rasa perikemanusiaan sebagai dasarnya. Tahap positif merupakan tahap perkembangan masyarakat dalam era industrialisasi yang disertai dengan peranan kaum cendekiawan dan kaum industrialis yang bersama-sama mengatur masyarakat secara ilmiah. Jika dalam tahap teologi kesatuan keluarga merupakan dasar bagi kehidupan masyarakat, sedangkan dalam tahap metafisik negara yang merupakan dasarnya, maka dalam tahap positif ini, seluruh manusialah yang merupakan dasar itu.

Berdasarkan hukum tiga tahap di atas Auguste Comte melihat sejarah perkembangan manusia berlangsung di atas garis lurus menuju ke arah kemajuan. *Misnal Munir, Messianisme dalam Perspektif* 53 Makna perkembangan dalam hukum tiga tahap bersifat 'positif' dalam arti suatu kemajuan. Bagi Auguste Comte tentang masyarakat yang telah sampai pada tahap positif

itu merupakan masyarakat yang terbaik dan ideal. Pada tahap ini kehidupan masyarakat akan diatur oleh kaum elit cendekiawan industrialis dengan sikap yang rasional dan ilmiah yang berdasarkan cinta kasih sebagai pedomannya, ketertiban sebagai.

Menurut Zainab al-Khudhairi, Ibn Khaldun berafiliasi dalam tiga aliran filsafat sejarah. Pertama, aliran sejarah sosial. Aliran ini berpendapat bahwa fenomena-fenomena sosial dapat ditafsiri, dan teori-teorinya dapat diikhtisarkan dari fakta-fakta sejarah. Filosof sejarah yang menekuni dan populer dengan aliran ini adalah Vico.

Kedua, aliran ekonomi. Aliran ini menginterpretasikan sejarah secara materialis dan menguraikan fenomena-fenomena sosial secara ekonomis. Di samping itu, setiap perubahan dalam masyarakat, dan fenomena - fenomenanya , mengembalikan pada faktor ekonomi. Karl Marx adalah tokoh yang mengembangkan dan dianggap pengembang aliran filsafat sejarah kedua ini.

Ketiga, Khaldun berafiliasi dengan aliran geografis. Aliran ini memandang manusia sebagai putra alam lingkungan, dan kondisi-kondisi alam di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam penyejarahannya, seseorang, masyarakat-masyarakat dan tradisi-tradisinya dibentuk oleh lingkungan dan alam di mana ia berada. Alam dan lingkungan memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat, walaupun manusia sendiri juga

dapat mempengaruhi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

K. Teori-teori Gerak Sejarah (Linear, Siklus, dan Spiral)

1. Teori Gerak Sejarah Linear.

Gambaran utama dari teori linear adalah memosisikan sebuah transformasi total yang secara konstan menaik menuju ke suatu tujuan tertentu. Arah perubahan ini dipahami sebagai tahapan-tahapan, fase-fase, atau jenjang-jenjang yang mengarahkan ke tujuan tertentu itu. Pemikiran-pemikiran yang terus berlangsung sejak masa Yunani dan Romawi klasik yang dipandang sebagai perkembangan sejarah kebudayaan dari permulaan pra-peradaban dan diakui kemungkinan membagi perkembangan ini ke dalam tahap-tahap dan periode-periode penelitian yang lebih akhir. Arah dalam konteks tahapan konsep ini dimunculkan kembali selama periode pencerahan, sebagaimana dapat dilihat, misalnya, dalam ide-ide Giambattista Vico, yang mendalilkan bahwa setiap bangsa berkembang melalui tiga tahap: masa dewa-dewa, para pahlawan, dan masa orang-orang. Periode ini dibedakan oleh hubungan antara manusia dan supranatural.

Sudah ada beberapa jalan di mana gagasan tentang tahapan digunakan untuk memberi perubahan ke arah linear. Morris Ginsberg (1961: 200-10) mengidentifikasi beberapa tahapan ini. Kelompok *pertama*, melibatkan konsep "keadaan yang tidak linear". Tahapan-tahapan di sini digunakan untuk melukiskan

rentetan yang teratur dari beberapa elemen atau bentuk kebudayaan keluarga atau organisasi ekonomi seperti itu; yang dianggap muncul lagi dalam tatanan yang sama di antara masyarakat yang berbeda dan untuk menggambarkan semacam tendensi evolusioner. Urut-urutan seperti “masa berburu”, “masa menggembala”, dan “masa bercocok tanam” sering dirujuk pada teori-teori yang dikemukakan lebih awal oleh Edward B. Taylor. Menurut Taylor kehidupan manusia berubah melalui beberapa tahap, yaitu *savage*, *barbar*, dan beradab.

Kelompok *kedua* dari tahapan itu menggambarkan kecenderungan-kecenderungan umum evolusi kemasyarakatan dalam humanitas atau kebudayaan manusia diterima sebagai keseluruhan. Mereka berusaha merumuskan kecenderungan umum dari evolusi kemasyarakatan. Mereka menentukan interrelasi di antara berbagai unsur kebudayaan dan proses-proses perkembangan yang berhubungan. Contohnya adalah tahap perkembangan yang diajukan oleh August Comte, yaitu tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positifistik, yang digerakkan oleh kaum intelektual. Karl Marx juga membagi evolusi masyarakat ke dalam serangkaian tahapan yang ditentukan pada basis perbedaan bentuk kekayaan. Tahap pertama adalah kepemilikan kesukuan, yang ditemukan di antara kelompok kecil masyarakat yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya didasarkan pada berburu, menangkap ikan, bergembala, dan, akhirnya, bercocok tanam. Ini diikuti juga, tergantung pada lokasi, oleh

86_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

bentuk oriental atau komunal dan kepemilikan negara dari zaman kuno (bentuk purbakala), dan akhirnya bentuk negeri Jerman. Dari bentuk yang terakhir memunculkan feodalisme, yang pada akhirnya digantikan oleh kapitalisme. Pada masa yang akan datang, sosialisme, kemudian komunisme, akan melenyapkan kapitalisme.

Versi lain kelompok *kedua* dari teori-teori tahapan adalah berusaha, seperti yang dilakukan oleh Lewis Mumford, untuk menafsirkan sejarah teknologi dan perkembangan organisasi sosial.³⁷ Empat itu tahap digambarkan sebagai berikut. [1] Tahap *eotechnic* adalah didasarkan pada penggunaan angin, air, dan kayu sebagai bahan utama dalam konstruksi bangunan. Hal ini mendominasi Eropa Barat dari abad ke-10 sampai ke-18M. [2] Tahap *paleotechnic* didasarkan pada penggunaan batubara dan besi, yang menjadi kebutuhan penting dalam abad ke-18 sampai akhir abad ke-19 dan sama dengan awal revolusi industri. Hal ini ditandai dengan penemuan-penemuan penting, seperti mesin uap, jalan kereta api, dan kapal uap. [3] Tahap *neotechnic* yang merujuk pada ekonomi baru, yang mulai muncul pada 1880-an yang didasarkan pada penggunaan listrik, logam-logam tongkang seperti aluminium dan tembaga, dan baja-baja tipis, seperti platnum. Temuan-temuan penting meliputi motor listrik, lampu listrik, dan sarana

³⁷Steven Vago, *Social Change* (New Jersey: Prentice Hall, 1989), h. 72-3.

komunikasi dengan telepon, telegraf, dan radio. [4] Tahap *biotechnic* merujuk pada ekonomi yang sangat berbeda dengan kerumitan *neotechnic*, dan memfokuskan pada sebuah peradaban yang mana ilmu biologis akan secara bebas diterapkan di dalam teknologi, dan teknologi itu sendiri akan diarahkan pada kebudayaan hidup. Dalam tahap ini, seni biologis dan sosial menjadi dominan: pertanian, medis, dan pendidikan lebih diutamakan daripada teknik.

Contoh tipe teori tahapan perkembangan juga dikemukakan oleh Walt W. Rostow (1961). Asumsi dasar teori ini adalah bahwa proses perkembangan ekonomi yang cukup panjang dapat digambarkan berdasarkan gambaran berbagai tahapan dan bahwa uniformitas cenderung terjadi dalam rentetan perkembangan.³⁸ Rostow mendalilkan bahwa keseluruhan proses ekonomi berkembang maju mengikuti lima tahap. *Pertama*, tahap masyarakat tradisional. Pertanian sangat dominan dalam masyarakat ini, ada sedikit pengumpulan modal, praktis tidak ada penyimpanan, mentalitas dan sikap tradisional masyarakat menghambat kemajuan. *Kedua*, tahap persiapan-persiapan tinggal landas. Ini meliputi penambahan penduduk, keberadaan para usahawan, penambahan produksi pertanian, dan “nasionalisme reaktif”. Penyebaran ide kemajuan ekonomi tidak hanya mungkin, tetapi perlu. Pendidikan dikembangkan untuk memperkuat pandangan ekonomi baru. Bank dan

³⁸*Ibid.*, hlm. 78.

lembaga-lembaga perekonomian lainnya dibentuk, dan negara menjadi lebih tersentralisasi. *Ketiga*, tahap tinggal landas. Pertumbuhan ekonomi menjadi kondisi normal. Gambaran utama dari tahap tinggal landas adalah: (a) bertambahnya rasio tabungan-tabungan dan penanaman modal terhadap pendapatan nasional mungkin dari 5% menjadi 10% atau lebih; (b) perkembangan sektor manufaktur yang meningkat cukup tinggi; dan (c) keberadaan atau kemuculan yang cepat dari suatu kerangka kerja politis, sosial, dan lembaga untuk mengeksploitasi mendorong perluasan sektor modern. Periode tinggal landas mulai terjadi di Inggris setelah 1783, di Perancis dan Amerika Serikat sekitar 1840, dan di India sekitar 1950. *Keempat*, bergerak menuju kedewasaan. Penerapan teknologi modern menjadi bukti di semua sektor ekonomi. *Kelima*, tahap konsumsi massa yang tinggi. Ekonomi bergeser menuju ke arah produksi barang-barang dan pelayanan konsumen. Semakin banyak yang dialokasikan untuk kemakmuran masyarakat, dan ada perjuangan keras untuk berkuasa di arena internasional.

Cara *ketiga* dalam memandang tahapan-tahapan adalah dalam konteks teori tipe-tipe ideal yang disusun Max Weber. Tipe ideal adalah model-model atau alat-alat konseptual yang digunakan untuk membantu analisis kejadian-kejadian sosial. Tipe ideal merupakan abstraksi-abstraksi yang didasarkan pada realitas, walaupun teori itu jarang terjadi secara tepat dalam bentuk itu. Gagasan tipe-tipe ideal, sebagai contoh, dapat digunakan kajian

perkembangan ekonomi. Di samping menggambarkan serangkaian kejadian secara aktual, penekanan tipe-tipe ideal lebih kepada perubahan dan tipe-tipe teoretis dan konstruksi-konstruksi heuristik yang digunakan sebagai alat pengukuran, perbandingan, korelasi, dan arah tujuan.

Teori-teori tahapan dalam kelompok yang *keempat*, biasanya, terdiri atas usaha-usaha dari para antropolog kontemporer untuk menunjukkan cara-cara khusus pengarah pola-pola yang mungkin dianggap sebuah pendekatan modern terhadap teori evolusi klasik. Pada 1960, Marshal Sahlins telah membedakan antara evolusi "khusus" dan "umum". Evolusi kebudayaan adalah evolusi "umum", sebuah perkembangan bentuk-bentuk suksesif (kelompok-kelompok berburu dan pengumpulan, para pencocok tanam, Revolusi Industri, Zaman Atom) melalui periode waktu yang panjang. Evolusi "khusus" adalah sebuah perkembangan kebudayaan atau kelompok kebudayaan lokal yang secara relatif berjalan melalui periode waktu yang pendek. Gambaran pokok dari evolusi spesifik adalah keragaman budaya, yang disebabkan oleh keragaman faktor lokalitas, seperti lingkungan, difusi, dan penemuan. Dalam pandangan evolusi umum, semua perbedaan bergabung ke dalam pola-pola yang lebih luas yang berkembang dalam sebuah bentuk kemajuan.

Dalam merevitalisasi ide tahapan abad ke-19, Fried menggambarkan sebuah rangkaian bentuk-bentuk politis dari "masyarakat egaliter" melalui "masyarakat 90_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

bertingkat” dan “masyarakat berlapis” ke “Negara”. Selain teknologi, Fried menggunakan sejumlah variabel dalam menjelaskan transisi dari satu tahap ke tahap yang lain, seperti dalam kemunculan masyarakat yang berlapis.

2. Teori Gerak Sejarah Siklus.

Barangkali gagasan yang paling tua tentang perubahan sosial adalah pemikiran bahwa perubahan masyarakat mengikuti siklus tertentu. Secara esensial, generalisasi ini memperlihatkan bahwa semua pengalaman manusia yang terjadi sebelumnya tidak mengingkari perubahan, tetapi itu menafikan bahwa perubahan mengarahkan ke seluruh tempat, masa yang lama. Irama yang ajeg menjadi faktor dasar kehidupan. Kehidupan setiap makhluk merupakan sebuah siklus yang rapat dari kelahiran dan kematian, berulang terus sampai kepunahan makhluk hidup.³⁹ Teori ini berdasarkan pendapat bahwa sejarah dapat dibagi menurut sejumlah lingkungan kebudayaan atau peradaban yang semuanya melintasi suatu lingkaran, yaitu muncul, berkembang, dan mundur. Yang menarik dari teori sejarah siklus ini, ialah kita dapat membandingkan-bandingkan zaman kita ini dengan zaman-zaman lainnya dan menentukan di mana tempat kita pada siklus muncul, berkembang, dan mundur.⁴⁰

³⁹*Ibid.*, hlm. 78.

⁴⁰F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah*, hlm. 20.

BAB III

KEBENARAN DAN FAKTA DALAM SEJARAH

A. Dasar Kepercayaan Sejarah

Istilah pengetahuan terkadang hanya terbatas oleh apa yang kita pelajari dari pengalaman atau alasan, bukan dari kepercayaan. Pengetahuan logical termasuk dalam jarak yang berarti seluruh fakta dan kebenaran tertahan dari pikiran manusia, tidak berbelit – belit dari sumber yang diperoleh. Pengetahuan yang mana kita panggil sebagai dokumen sejarah atau pengetahuan kesejarahan, hampir seluruhnya disarkan pada kepercayaan, yang mungkin menjadi penegasan, sebuah persetujuan mental untuk suatu kebenaran atau fakta pada kata atau para ahli yang lain. Ada 2 bagian dalam proses tersebut. Seseorang (saksi, informan) menyampaikan pengetahuan dan seseorang (yang percaya) menerima itu. Komunikasi aktual dari pengetahuan atau kesaksian mungkin menandakan isi penyampaian pengetahuan.

Kejadian yang telah terjadi sebagai sejarah dalam arti objektif tidak mungkin lagi diulang atau dialami kembali, akan tetapi bekas-bekasnya sebagai memori dapat diungkapkan atau diaktualisasikan. Bentuk pengungkapan kembali ialah pernyataan (statemen) tentang kejadian itu. Dengan demikian, jelaslah bahwa fakta sebenarnya telah merupakan produk dari proses mental (sejarawan) atau memorisasi. Oleh karena itu

pada hakikatnya fakta juga bersifat subjektif, memuat unsur dari subjek.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum kita percaya terhadap keterangan saksi:

1. Sebelum menerima kesaksian dari saksi, kita harus mempunyai beberapa cara yang menegaskan apa dia sungguh - sungguh atau dapat sebagai dugaan untuk memiliki pengetahuan dari kesaksian yang dia berikan.
2. Seorang saksi harus menjadi kepercayaan yang baik, harus memiliki tujuan dan keinginan untuk menceritakan kebenaran serta melaporkan fakta sebagai yang di kenal. Kejujuran adalah yang paling dasar dari semua persyaratan kualifikasi seorang saksi.
3. Komunikasi aktual pengetahuannya ke orang lain. Orang dengan pengetahuan yang paling baik dan mungkin bermaksud membuktikan kepunyaannya yang tak memuaskan batas akhir kesaksian. Sempat kekurangan memori, kekuatan pernyataan yang tidak sempurna dan kebiasaan yang tidak sadar yang dilebih - lebihkan.

Hal ini dapat mengakibatkan kesaksian seseorang sulit dipercaya. Kepercayaan adalah kondisi mutlak dari kehidupan sosial setiap hari. Proporsi paling besar pengetahuan setiap orang diperoleh tidak dari pengalaman atau alasan pribadi tetap dengan kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. Bersama dengan kepercayaan dari saksi, hanya fakta yang

94_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

menentukan kesaksiannya. Motif dari suatu kepercayaan adalah ide pokok yang terdapat dalam kepercayaan diterima karena sesuatu itu benar, pada dunia atau lainnya. Disisi lain kepercayaan tidak hanya langsung bersumber kepada saksi tetapi juga bukti - bukti yang dapat dihasilkannya untuk kejujuran atau kebenaran dari apa yang dikatakannya. Kemungkinan ini sering terjadi, dengan pertolongan dari referensi penulis, yang diberikan dalam catatan kaki untuk kembali ke sumber utama pernyataannya, yang sering kali perlu dilakukan dalam masalah kecil atau keraguan.

B. Dasar - Dasar Kepastian Sejarah

Fungsi utama dari metodologi adalah untuk mengidentifikasi cara dan arti dari penyampaian sejarah, yang mana dapat ditemukan atau diartikan sebagai persetujuan firma dari pikiran ke data sejarah tanpa alasan takut dikarenakan salah. Berdasarkan pada motif alami yang mana ini berdasar, kepastian mungkin bermoral, fisik dan meta fisik.

- a. Motif pekerjaan atau membenarkan Moral kepastian diketahui sebagai penyeragaman atau mengumumkan beberapa hukum moral. Sejarah sebagian besar merupakan satu masalah keyakinan kesaksian pada yang lainnya, dan sebagai kesaksian merupakan satu masalah yang dikondisikan sifatnya yang sangat dasar oleh hukum-hukum moral, untuk sebagian besar bagian kepastian sejarah adalah pada sejarah yang

ada. Kepastian yang bisa dicapai dalam sejarah seringkali hasil dari serangkaian kemungkinan yang terpusat yang memberikan tingkat kemungkinan yang paling tinggi yang jarang bisa dibedakan dari kepastian, dan karena itu para ahli logika sering menyebutnya “kepastian moral”. Kepastian moral seperti yang diaplikasikan dalam sejarah, mungkin didefinisikan sebagai “satu kepastian yang mengeluarkan semua keraguan yang masuk akal,”

- b. Kepastian sejarah adalah perintah fisik ketika dasar atau motifnya adalah operasi seragam suatu hukum fisik yang diketahui. Hukum-hukum fisik dan kondisi-kondisi permainan yang merupakan satu bagian yang penting dalam penilaian bukti yang kritis. Misalnya, kita mengetahui bahwa pada waktu yang dihabiskan dalam satu perjalanan perlu dikondisikan oleh jarak untuk ditutupi dan alat transportasi yang tersedia.
- c. Kepastian Metafisika menemukan dasar-dasar prinsip yang mutlak dalam aplikasi-aplikasinya, tidak mengakui pengecualian.

Hal semacam itu merupakan prinsip dari kontradiksi/pertentangan (“satu hal yang tidak bisa ada dan tidak ada pada waktu yang sama”) dan alasan yang cukup (“tidak ada yang ada tanpa satu alasan yang cukup,” satu prinsip penyebab yang berbeda). Kemungkinan kepastian metafisik dalam sejarah itu bersifat reduktif dalam karakter, sebagai contoh :“Fakta 96_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

sejarah A yang dinyatakan tanpa bukti dilaporkan oleh beberapa saksi independen.

Tetapi persetujuan mereka mungkin tidak bisa dijelaskan kecuali oleh kebenaran objektif dari fakta yang dilaporkan (prinsip alasan yang cukup). Akibatnya fakta A yang dikatakan itu pasti secara metafisik." Fakta-fakta yang mungkin untuk membangun (dalam sejarah) adalah terutama yang mencakup satu ruang atau waktu yang luas (kadang-kadang disebut sebagai fakta-fakta umum), adat, doktrin, institusi, peristiwa besar; fakta itu lebih mudah untuk diamati daripada yang lainnya dan sekarang lebih mudah untuk dibuktikan.

Dalam kasus jaman purbakala dan jaman pertengahan, pengetahuan sejarah dibatasi pada fakta-fakta umum dengan kelangkaan dokumen. Dasar-dasar dari kepastian sejarah merupakan pengalaman pribadi seseorang, atau kesaksian orang yang lain. Pengamatan pribadi, dimana pengalaman itu ada, bisa digantungkan sebagai sumber dari pengetahuan tertentu.

Seperti diketahui, kita menggambarkan sejarah sebagai suatu ceritera yang bermakna dari tindakan dan pengalaman manusia di masa lampau. Mengenai problem kebenaran bukan merupakan suatu masalah khusus dalam sejarah, atau suatu cabang ilmu pengetahuan, tetapi sebenarnya merupakan pertanyaan dalam filsafat umum. Problem filsafat dari kebenaran timbul pada tingkatan yang berbeda. Didalam filsafat sejarah ada dua teori tentang kebenaran.

1. The Correspondence Theory

Teori ini mengatakan bahwa sesuatu pernyataan dianggap benar apabila mempunyai persesuaian dengan fakta-fakta. Jadi kebenaran itu adalah persesuaian dengan fakta-fakta. Teori ini lebih menekankan pada ekuivalen antara pernyataan dan fakta. Teori ini mengambil bentuk pendapat-pendapat atau proposisi-proposisi yang dapat menolak atau menyetujui. Fakta-fakta adalah bahan tentang pernyataan di mana pendapat diformulasikan.

Mengenai *The correspondence theory of truth* di dalam ilmu sejarah sangat populer. Seperti kita ketahui, bahwa sejarah ditandai oleh fakta-fakta yang pasti dan dibatasi oleh kejadian masa lampau. Kebenaran sejarah adalah fakta-fakta yang mana sejarah di tandai oleh sesuatu yang sesungguhnya terjadi. Kebenaran sebagaimana pendapat Wals, adalah apa yang kita percaya sebagai sesuatu evidensi yang baik untuk masa lampau. Teori yang di bicarakan di atas menurut Walsh suatu teori yang dapat memberikan pengetahuan langsung tentang dunia yang nyata.

2. The Coherence Theory

The Coherence theory dalam penerapannya pada ilmu sejarah lebih menekankan relative. Hal ini karena segala kebenaran itu tergantung pada persangkaan lebih dahulu. Dan skema konseptual yang kita rencanakan. Teori ini membawa kesukaran bagi sejarah, karena ada kesulitan membedakan antara nyata dan imajinasi.

98_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

Padahal sejarah harus berhubungan dengan dunia nyata. Kebenaran yang relative ini merupakan kesukaran bagi kita untuk membedakan mana yang nyata dan mana yang merupakan hasil imajinasi.

Dalam bentuk yang formal the coherence theory kurang begitu diterapkan atau dipakai dalam sejarah. Pada umumnya para ahli filsafat sejarah mencoba memakai kedua teori diatas bersama-sama. Hal ini biasa dirasakan, misalnya membayangkan masa lampau sebenarnya ada unsure imajinasi, sehingga dalam hal ini the coherence theory masih relevan penggunaannya dalam ilmu sejarah.

Kritik terhadap the coherence theory timbul dari para pendukung the correspondence theory yang mengatakan bahwa semua pernyataan (statement) sejarah itu relative. Collingwood dalam bukunya *The Idea of History* menyatakan bahwa pengetahuan terhadap masa lampau adalah kemungkinan yang nyata, ada sesuatu tentang masa lampau dapat pula sama latar belakan dari apa yang asli dimilikinya.

C. Obyektifitas Dan Subyektifitas Dalam Sejarah

Problem dalam Obyektifitas dalam sejarah adalah suatu topic yang paling penting penting dalam membicarakan filsafat kritik sejarah, membicarakan tentang obyektifitas dalam sejarah tentu akan kembali kepada masalah-masalah yakni, cirri pemikiran sejarah dalam ilmu atau cabang ilmu pengetahuan yang lain terutama ilmu-ilmu alam.

Didalam ilmu-ilmu alam ditandai oleh objek yang indenpenden, dunia fisik, dan adanya cara pemikiran yang standar tentang persoalan subyek. Pemikiran dari ilmu-ilmu alamyang eksak yang merupakan landasan pemikiran bagi ahli-ahli filsafat positivisme untuk menentukan obyektivitas sejarah. Pemikiran subyek dalam sejarah rupanya menunjukkan perbedaan antara satu sejarahwan dengan yang lain, misalnya interpretasi yang mu ngkin berbeda-beda antara mereka itu. Ini berate bahwa pemikiran sejarah tampak ada unsure subyeknya, karena konsep interpretasi berbeda-beda menurut pemikiran sejarahwan. Tetapi demikian ada unsure konstan dalam sejarah yaitu prinsip selektif. Kejadian-kejadian masa lampau sangat banyak sehngga seorang ahli sejarah harus mengadakan seleksi dalam penyusunan cerita masa lampau.

Adapun faktor-faktor yang sering mempengaruhi interprestasi terhadap sejarah antara lain adalah.

1. Personal bias, dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa banyak evidensi sejarah dipengaruhi oleh rasa senang atau tidak senang oleh suatu keputusan dari seorang ahli sejarah. Tidak dapat digunakan bahwa personal bias semacam ini akan merupakan hambatan yang serius untuk mencapai dan memprtahankan obyektifitas sejarah.
 2. Prejudice, dalam kenyataannya sering timbul prasangka irrasional dari kepercayaan agama terhadap suatu fakta. Kondisi seperti ini juga mempengaruhi pencapaian obyektifitas dalam sejarah. Sehingga ahli
- 100_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

sejarah sebenarnya dapat saja mencapai obyektifitas yakni dengan prinsip seleksi yang dapat menyaring dan dapat memilih aneka ragam tingkat kebenaran fakta-fakta.

3. Teori-teori dari para ahli sejarah tentang interpretasi, menurut Wals yang dimaksud dengan teori ini adalah teori relative dari jenis yang berbeda-beda dari causal faktor dalam sejarah. Ini merupakan teori interpretasi yang diajukan oleh Walsh. Perbedaan interpretasi ini dilatarbelakangi oleh ideology atau faktor lainnya seperti aliran filsafat.

D. Fakta Sejarah Dan Kebenaran Dalam Pengkajian Sejarah

Banyak masyarakat menganggap bahwa masa kini tidak ada kaitanya dengan masa lampau. Anggapan ini salah, tanpa disadari bahwa masa kini merupakan akibat dari masa lampau. Bukti bukti yang bisa kita lihat pada masa kini merupakan bukti adanya peristiwa masa lampau. Dengan kata lain yang ada pada masa kini dapat dijadikan sebagai bukti adanya peristiwa dimasa lampau. Dalam ilmu sejarah, bukti merupakan sesuatu yang sangat urgen. Oleh karena itu menjadi tugas seorang sejarawan untuk mencari bukti atas keterangan masa lampau yang akan ditulisnya. Tanpa adanya bukti-bukti sebuah keterangan masa lampau dapat menimbulkan keraguan untuk mempercayai keobyektifitasan peristiwa masa lampau tersebut, karena dianggap hanya berdasar dugaan semata. Oleh karena

itu penting bagi sejarawan untuk dapat membedakan antara penulisan sejarah yang didasarkan atas bukti-bukti dan bukannya atas dugaan. Bukti atau keterangan dari sebuah pernyataan tentang masa lalu merupakan landasan pokok dalam merekonstruksi masa lampau dalam keilmuan sejarah.

Seperti diketahui, apa saja yang tersaji dalam sebuah tulisan mengenai sebuah kejadian masa lalu merupakan 'pernyataan tentang kejadian' atau biasa disebut dengan 'fakta'. Kejadian yang telah terjadi pada masa lampau merupakan pengertian sejarah dalam arti objektif karena tidak mungkin diulang atau dialami kembali. Namun demikian bekas-bekas atau jejak-jejak yang ditinggalkannya sebagai sebuah memori bias diungkapkan kembali atau diaktualisasikan. Bentuk pengungkapan kembali inilah yang disebut dengan pernyataan (statement) tentang kejadian masa lalu itu. Oleh karena itu jelaslah bahwa 'fakta' sebenarnya merupakan produk dari proses mental sejarawan atau memorisasi. Oleh karena itu pada hakikatnya 'fakta' adalah bersifat subjektif yang mana memuat unsure dari subjek (sejarawan).

Fakta sejarah dapat diartikan juga sebagai deskripsi tentang masa lalu. Dengan demikian pengungkapan fakta menjadi hal yang serius dalam rekonstruksi sejarah, karena pengungkapan fakta harus didasarkan pada bukti-bukti yang dapat dipercayai. Permasalahannya adalah seberapa bisa dipercayainya sebuah pernyataan atau fakta tersebut. Karena

102_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

kepercayaan terhadap fakta-fakta yang dapat dibenarkan dan mutlak diperlukan dalam pengkajian sejarah pernah diserang oleh ahli sejarah berkebangsaan Amerika C.L Bekker. Ia mengajukan 3 pertanyaan⁴¹, yakni :

1. Apa sebenarnya yang dinamakan fakta histories.
2. Dimana terdapatnya fakta histories.
3. Bilamana terjadi fakta histories.

Dari dasar pertanyaan di atas dapat dijawab bahwa histories selalu akan dikonstruksi atau disusun oleh peneliti sejarah. Oleh karena itu dimensi mana yang akan digunakan oleh seorang peneliti sejarah akan menentukan jenis fakta yang akan diseleksinya nanti. Untuk itu penggunaan banyak dimensi dalam penggunaan fakta akan menghasilkan sebuah rekonstruksi sejarah yang komprehensif.

Adapun yang dimaksud dengan pernyataan histories adalah pernyataan mengenai fakta fakta histories atau keadaan keadaan pada masa silam. Sedangkan yang dimaksud masa silam adalah keseluruhan keadaan itu dan bukannya pernyataan-pernyataan mengenai keadaan keadaan, yang mana pernyataan tentang keadaan keadaan tersebut akan berbeda beda karena fakta itu hanya sekali terjadi dan merupakan sesuatu yang unik.

Terdapat dua macam pernyataan tentang masa silam, yakni : - pernyataan mengenai suatu keadaan unik

⁴¹ F.R Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah* , hlm 99

(pernyataan singular), - pernyataan mengenai yang umum terjadi. Pernyataan umum yang dirumuskan oleh seorang ahli sejarah selalu dibatasi oleh keadaan dan waktu . Pernyataan umum tersebut sifatnya : individu atau gejala histories (tokoh gerakan social atau gerakan kebudayaan)

Oleh karena itu pernyataan-pernyataan umum itu merupakan rangkuman dari pernyataan singular yang menghasilkan teks histories. Teks histories merupakan serangkaian pernyataan singular dan juga pernyataan umum mengenai masa silam. Agar teks histories dapat dipercaya maka syaratnya adalah ucapan-ucapan singular tersebut harus 'benar'.

Terdapat empat teori mengenai 'kebenaran' atau apa yang disebut pernyataan itu benar ('p' atau pernyataan benar) yaitu :

1. Teori tindak bahasa, menurut teori ini tak ada perbedaan antara pernyataan "p" disatu pihak, dan 'p' itu benar atau' benarliah bahwa p' dilain pihak. Para penganut teori ini bersedia menerangkan mengapa dan dalam keadaan apa kata "benar" ingin kita pergunakan. Teori tindak bahasa ini biasa juga disebut dengan teori 'performance'. Namun demikian teks histories dan pernyataan-pernyataan singular histories lebih berpretensi melimpahkan pengetahuan dan tidak hanya melalukan suatu tindak bahasa. Dengan ucapan-ucapan singular seorang ahli sejarah melukiskan masa silam dan

tidak bermaksud menunjukkan sesuatu kepada pembaca atau mengingatkan pembaca akan sesuatu yang sudah diketahuinya.

2. Teori Pragmatis, menurut teori ini sebuah ucapan benar bila ucapan itu terbukti merupakan pedoman yang dapat diandalkan bagi perbuatan kita. Teori ini mengaitkan penerimaan ucapan dengan hasil dalam perbuatan, bila yang pertama menghasilkan yang kedua maka ucapan itu benar, dan bila tidak maka ucapan itu tidak benar. Namun demikian teori kebenaran pragmatis ini tidak memaparkan perspektif yang menarik bagi pengkajian sejarah.
3. Teori korespondensi, teori ini untuk menguji kebenaran bahwa suatu ucapan benar apabila ada atau terdapat keserasian (korespondensi) antara apa yang dinyatakan dalam ucapan itu dengan keadaan yang yang disebut dalam ucapan tadi didalam kenyataan histories.
4. teori Koherensi, menurut teori ini suatu ucapan benar apabila ucapan itu ada kaitanya (ada koherensi) dengan sejumlah ucapan yang kebenarannya sudah diterima. Teori koherensi ini lebih cocok dengan praktek penelitian sejarah, karena sejauh mana pendapat itu serasi (koheren) dengan pendapat-pendapat lain dalam bidang sejarah yang umum diterima, dan ini merupakan tolok ukur yang dapat digunakan

oleh peneliti sejarah untuk menentukan pernyataan histories itu benar atau tidak benar. Dengan kata lain pendapat atau konsep konsep histories yang sudah umum diterima menentukan apakah suatu ucapan singular itu dapat dianggap benar atau tidak.

E. RELATIVISME, DETERINISME DAN INDETERMINISME SEJARAH

Determenisme merupakan model penjelasan atau eksplanasi dalam sejarah yang berarti kepastian, sedangkan istilah indeterminisme juga merupakan model penjelasan atau eksplanasi dalam sejarah yang berarti ketidakpastian. Sedangkan relativisme merupakan pandangan yang subyektif dalam sebuah penjelasan sejarah artinya tergantung dari siapa yang memandangnya.

Seperti diketahui, moral dan keyakinan merupakan hasil dari ruang dan waktu tertentu, dan karenanya tidak ada yang bisa disebut "benar" atau "salah" Sebuah ungkapan yang hampir mirip dengan obyektifitas dan subyektifitas dalam sejarah. Sudah sejak lama disiplin ilmu sejarah dipertanyakan tingkat keabsahannya. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena peristiwa sejarah bersifat einmaligh, dan peristiwa tersebut tidak dapat direkonstruksi secara benar-benar serupa dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Banyak faktor yang memengaruhi sebuah peristiwa tidak dapat direkonstruksi sesuai dengan yang asli.

Faktor waktu, tempat, keadaan, lingkungan dan segudang faktor yang lainnya adalah hal-hal yang membuat mengapa sebuah peristiwa sejarah tidak dapat diulang sama persis dengan yang aslinya. Esensi "benar" dan "salah" bukan harga mati, karena "benar" dan "salah" bukan tujuan utama penulisan sejarah. Sejarah hanya berusaha merekonstruksi sebuah peristiwa mendekati semaksimal mungkin dengan peristiwa yang terjadi. Perkara "benar" dan "salah" tergantung dari subyektifitas pembaca atau penikmat karya sejarah tersebut. Sudut pandang pembaca atau penikmat adalah faktor utama yang membuat pengkategorian karya tersebut "benar" atau "salah".

Penempatan sudut pandang dalam menilai suatu peristiwa inilah yang membuat banyak ungkapan tentang esensi "benar" dan "salah". Seperti kasus subyektifitas berikut: [Jika] s dan s' mempunyai makna yang sama, maka apapun kondisi -kondisi yang membuat benar akan [selalu] membuat s' benar. Sehingga tidak mengejutkan bahwa relativis cenderung untuk mengutamakan konsepsi-konsepsi holistic tentang kebenaran dan bermakna, yang membuat bagian semantik utama sesuatu yang lebih rumit daripada kalimat. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai relativis seseorang dengan orang lain akan berbeda. Hal ini terkait erat dengan unsur subyektifitas seperti yang tertera di atas. Tidak ada yang bisa menggugat ego seseorang.

Ego yang timbul akan senantiasa mati-matian dipertahankan oleh orang yang melontarkan ego tersebut. Walaupun banyak orang berkilah akan tingkat kebesaran hatinya dalam menerima perbedaan atau kritikan, tetapi ego yang telah bermain di dalamnya walau kadang dipungkiri tapi tetap akan dipertahankan dan senantiasa bermain di dalamnya (dalam upaya mempertahankan argumen). Unsur “benar” dan “salah” dalam sejarah, bukan perkara “hitam” dan “putih” saja, tetapi lebih luas dari itu.

Bagaimana cara menganalisa sebuah persoalan, minimal mendekati dengan pendekatan yang maksimal terhadap sebuah persoalan. Dalam pendekatannya, seorang sejarawan (dalam usaha penulisannya) akan berbenturan dengan berbagai kepentingannya. Pemihakan pribadi (personal bias), yaitu persoalan suka atau tidak suka pribadi terhadap individu atau golongan dari seseorang, prasangka kelompok (group prejudice) yaitu menyangkut keanggotaan sejarawan dalam suatu kelompok apakah itu bangsa, ras, kelompok sosial, atau agama tertentu, teori-teori penafsiran sejarah yang berbeda (*Conflicting theories of historical interpretation*) yaitu perbedaan penafsiran teori, misal sejarawan Marxis akan menulis berdasarkan teori determinisme ekonomi, konflik-konflik filsafat yang mendasar (*underlying philosophical conflicts*) yaitu kepercayaan moral atau pandangan hidup seseorang. Unsur-unsur seperti yang tertera di ataslah yang menyebabkan penulisan sejarah

tidak se-simple “hitam” dan “putih” saja atau “benar” dan “salah”.

F. Hukum Determinisme Sejarah

Sejarah deterministik menolak semua penyebab yang berdasarkan kebebasan manusia dalam menentukan dan mengambil keputusan sendiri dan menjadikan manusia ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya. Tenaga-tenaga yang berada di luar diri manusia berasal dari dunia fisik seperti faktor geografi (luas daerah, letak daerah, iklim), etnologi (faktor keturunan, fisik biologis yang rasial), faktor-faktor dalam lingkungan budaya manusia seperti sistem ekonomi dan sosial.⁴² Salah satu bentuk penafsiran deterministik itu adalah determinisme rasial.

Para sejarawan dari tipe Darwinisme sosial bermaksud menciutkan sejarah menjadi suatu ilmu fisik dengan memilih sesuatu yang bersifat fisik pada diri manusia (etnologis, keturunan, ras) sebagai faktor pengontrol dalam sejarah manusia. Sejarawan menerima teori evolusi Darwin dan menerima teori “*survival of the fittest*” (yang dapat bertahan hidup adalah yang paling sesuai) dalam sejarah masyarakat dan bangsa-bangsa. Menurut Herbert Spencer, persaingan antara individu, perusahaan, dan bangsa-bangsa menjamin “*survival of the fittest*” dan penindasan atau penyingkiran yang “tidak

⁴²Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007). hlm.163.

cocok atau kuat" (*unfit*), kecuali jika dihambat oleh kendala-kendala buatan tertentu pada proses "seleksi alam" (*natural selection*). Ternyata sampai akhir abad ke-19 iklim intelektual diwarnai oleh Darwinisme sosial yang mendukung ekspansi bangsa-bangsa Eropa ke Asia dan Afrika. Argumentasi Spencer mengenai "*survival of the fittest*" digunakan oleh para pendukung imperialisme dalam pergulatan memperebutkan koloni-koloni. Presiden Amerika Theodore Roosevelt misalnya, berbicara tentang "*manifest destiny*" atau adanya ungkapan "*the white man's burden*", sebenarnya merefleksikan sikap tinggi hati orang kulit putih terhadap ras-ras berwarna lain. Begitu pula kegiatan missionaris Kristen berdasarkan kepercayaan lama akan keunggulan moral dan budaya orang-orang Eropa atau Barat terhadap orang-orang Asia dan Afrika.⁴³

Ternyata akar-akar rasisme dan etnosentrisme Eropa ini berpengaruh juga pada sejarawan yang berpendapat bahwa faktor etnis atau ras menentukan jalannya sejarah, penggerak peristiwa-peristiwa sejarah. Semua sejarah adalah rangkaian konflik antara kelompok-kelompok etnis, yaitu manusia superior dan progresif yang berdarah Anglo-Saxon (Inggris) atau kemudian disebut Arya (Jerman, Nazi) berhadapan dengan manusia-manusia inferior dan retrogresif dari keturunan ras atau etnis lain. Pada akhirnya manusia

⁴³Blum, *The European World a History* (Boston: Little, Brown & Company, 1966), hlm. 655, 793, dan 797.

superior dan progresif yang dapat bertahan (*survive*) karena mereka ditakdirkan menguasai dunia.⁴⁴

Mengenai hukum determinisme sejarah, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Hukum Kausalitas. yaitu hukum determinisme yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kealaman pada mulanya. Khaldun menerapkan dan menjadikan hukum ini sebagai salah satu di antara dua prinsip sejarah-filsafat sejarah. Ia meyakini adanya hubungan kausalitas antara kenyataan-kenyataan dan fenomen-fenomen (fenomena). Ia berasumsi, bahwa semua realitas di alam ini, dapat dicari hukum kausalitasnya. Kecuali, mukjizat-mukjizat para Nabi dan karomah-karomah para Wali, yang tidak mungkin diukur dan diuji dengan hukum kausalitas tadi. Mukjizat dan karomah adalah pemberian Allah kepada sejumlah hambaNya yang salih, sebagai manusia-manusia pilihan. Kepada hamba-hamba pilihan ini (Nabi), Allah menurunkan firman-Nya; atau Allah mengaruniainya pengetahuan-pengetahuan luar biasa, lewat ucapan-ucapan dan berita-berita tentang hal ghaib yang tidak diketahui manusia biasa, kepada orang yang dimuliakan Allah (karomah).

Kedua, Hukum Peniruan. Menurut Khaldun, peniruan itu sendiri merupakan satu hukum yang umum. Peniruan menyebabkan kesamaan sosial. Ia menguraikan, bahwa kelompok yang kalah selalu

⁴⁴William Leo Lucy, *History: Methods and Interpretation* (New York: Garland Publishing Inc., 1984), hlm 97-99.

meniru kelompok yang menang dalam pakaian, tanda-tanda kebesaran, aqidah dan adat. Peniruan semacam itu mendorong gerak perkembangan maju ke depan, sebab akan menuju ke kondisi yang lebih baik. Peniru sendiri, selalu berusaha melengkapinya dengan yang terbaik dan apa yang ditirunya, sehingga dengan demikian menciptakan keadaan yang lebih baik.

Ketiga, Hukum Perbedaan. Hukum ini juga diasumsikan sebagai salah satu hukum determinisme sejarah. Masyarakat, menurut Khaldun tidaklah sama secara mutlak, tetapi terdapat perbedaan-perbedaan yang harus diketahui sejarawan. Jika hal ini tidak diketahui, seorang sejarawan dianggap memiliki potensi kuat untuk melakukan dan membuat kesalahan dalam pengkajian sejarah.

Satu dinasti, diakui, mengikuti tradisi yang telah ada pada dinasti sebelumnya, sebagaimana rakyat mengikuti agama rajanya. Akan tetapi, dalam waktu yang bersamaan, dinasti itu juga mengembangkan tradisinya sendiri, sehingga dengan demikian, terjadilah modifikasi tradisi. Kemudian kalau dinasti ketiga muncul, maka ia juga akan melakukan seperti apa yang dilakukan oleh dinasti kedua, yaitu mengembangkan tradisi sendiri, di samping mengadopsi tradisi dinasti lama. Akan tetapi harus disadari, bahwa antara tradisi dinasti pertama dengan dinasti kedua ada bedanya, apalagi antara tradisi dinasti pertama dengan tradisi dinasti ketiga, tentu sudah jauh berbeda dengan

modifikasi-modifikasi besar, sehingga pada gilirannya, akan terwujud perbedaan total.

Khaldun lebih jauh menghubungkan, bahwa perbedaan-perbedaan semakin membesar tersebut, terjadi karena faktor geografis, fisik, ekonomi, politik, adat-istiadat, tradisi dan agama. Dari itu, jelaslah bahwa pendapat Khaldun tentang determinisme sejarah, berjaln kuat dengan faktor yang mengendalikan dan mempengaruhi perjalanan sejarah.

G. MODEL EKSPLANASI DALAM SEJARAH

Masalah mendasar mengenai eksplanasi atau penjelasan sejarah sebenarnya bertolak dari sikap skeptis para ahli filsafat sejarah yang mempertanyakan apakah pengetahuan sejarah dapat objektif dan dapat diandalkan (reliable). Pertanyaan ini terutama datang dari penganut tradisi empiris-positivis yang melihat segala sesuatu dari sudut pandang ilmu alam sebagai standar objektivitas dan reliabilitas semua disiplin ilmu.

Kriteria kemajuan ilmu empiris di antaranya dapat dilihat pada cara ilmumemberikan eksplanasi ilmiah (*scientific explanation, Erklären*) terhadap fakta dan peristiwa (individual maupun umum) serta kemampuannya untuk memberikan prediksi yang akurat atas fakta dan peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Salah satu bentuk eksplanasi ilmiah yang paling dapat diandalkan adalah eksplanasi deduktif-nomologis, karena eksplanasi tersebut dapat menghasilkan kebenaran yang niscaya dan tidak teragukan. Eksplanasi

deduktif-nomologis ini sebenarnya berasal dari ilmu alam yang dewasa ini banyak digunakan di dalam ilmu sosial.

Sejarah sebagai salah satu ilmu sosial-humaniora juga merupakan ilmu empiris. Empirisme berasal dari kata Yunani *empeirikos*, artinya *pengalaman*, menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunaninya pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi. Dengan inderanya, manusia dapat mengatasi taraf hubungan yang semata-mata fisik dan masuk ke dalam medan internasional, walaupun masih sangat sederhana. Indera menghubungkan manusia dengan hal-hal konkret-material. Pengetahuan inderawi bersifat parsial, disebabkan oleh adanya perbedaan antara indera yang satu dengan yang lainnya, berhubungan dengan sifat khas fisiologis indera dan dengan objek yang dapat ditangkap sesuai dengannya. Masing-masing indera menangkap aspek yang berbeda mengenai barang atau makhluk yang menjadi objeknya, jadi pengetahuan inderawi berada menurut perbedaan indera dan terbatas pada sensibilitas organ-organ tertentu.

John Locke merupakan salah satu pendukung teori ini. Salah satu teorinya yang terkenal adalah *tabula rasa* (sejenis buku catatan kosong). Menurut teori ini, manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu lantas ia memiliki pengetahuan. Mula-mula tangkapan

114_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

indera yang masuk itu sederhana, lama-kelamaan menjadi kompleks dan tersusunlah pengetahuan berarti. Jadi, bagaimanapun kompleks pengetahuan manusia, ia selalu dapat dicari ujungnya pada pengalaman indera. Sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar. Jadi pengalaman indera itulah sumber pengetahuan yang benar.

Eksponen lain teori empirisme adalah David Hume. Dia mengatakan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengamatan, yang memberikan kesan-kesan (*impressions*) dan pengertian-pengertian/ide (*ideas*). Kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman sedangkan ide adalah gambaran tentang pengamatan yang samar-samar yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau terefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman. Ia juga menegaskan bahwa pengalaman lebih memberi keyakinan dibandingkan kesimpulan logika atau kemestian sebuah akibat. Jadi gejala-gejala alamiah menurut anggapan kaum empiris adalah bersifat konkret dan dapat dinyatakan lewat pancaindera. Gejala itu jika ditelaah lebih lanjut mempunyai beberapa karakteristik tertentu umpamanya saja terdapat pola yang teratur mengenai suatu kejadian tertentu.

Berdasarkan teori tersebut, akal hanya mengelola konsep gagasan inderawi. Hal itu dilakukannya dengan menyusun konsep tersebut atau membagi-baginya. Kaum empiris juga menganggap akal sebagai sejenis

tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Akal berfungsi untuk memastikan hubungan urutan-urutan peristiwa tersebut padahal hubungan yang demikian itu bersifat kemungkinan belaka dan pengetahuan kita tentang hubungan peristiwa tersebut sesungguhnya berasal dari pengalaman. Karena itu, semua eksperimen selanjutnya seharusnya berdasarkan pada perkiraan, bukan kepastian bahwa peristiwa yang akan datang kemungkinan cocok dengan yang lewat. Jadi dalam empirisme, sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari panca indera. Akal tidak berfungsi banyak, walaupun ada itu pun sebatas ide yang kabur.⁴⁵

Bagaimana pun juga sejarawan bekerja senantiasa mendasarkan diri pada fakta empiris yang terjadi di masa lampau. Fakta masa lampau yang biasanya sepotong-sepotong diupayakan untuk direkonstruksi, sehingga dapat dihasilkan historiografi yang logis dan mampu memberikan eksplanasi atas peristiwa yang dipandang penting di masa lampau sebagai satu kesatuan yang komprehensif.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memerikan bagaimana sesungguhnya eksplanasi deduktif-nomologis itu, khususnya jika diterapkan dalam ilmu sejarah. Untuk mendapatkan pengertian yang jelas dan

⁴⁵Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 98-102.

tegas tentang makna eksplanasi deduktif-nomologis akan dibandingkan pandangan tiga tokoh filsuf ilmu sejarah yang berasal dari aliran yang sama dan berbicara tentang hal yang sama: Carl Gustav Hempel, William Dray, dan Ernest Nagel. Selain itu, akan ditinjau sejauh mana sumbangan yang dapat diberikan oleh eksplanasi deduktif-nomologis bagi pengembangan ilmu sejarah. Kemudian juga akan ditinjau bagaimana kelebihan dan kekurangan eksplanasi deduktif-nomologis dalam ilmu sejarah.

Eksplanasi ilmiah merupakan salah satu pokok kajian filsafat ilmu yang sangat penting, karena dengan mengkaji eksplanasi ilmiah berarti melihat bagaimana ilmuwan bekerja dalam mengembangkan ilmu yang digelutinya. Penelitian tentang eksplanasi ilmiah pernah dilakukan oleh Cuk Ananta Wijaya (1999) untuk tesis S2, yaitu dengan judul "Arti Eksplanasi menurut Perspektif Filsafat Ilmu Ernest Nagel". Dalam penelitian tersebut ditinjau bagaimana eksplanasi pada umumnya sejauh dikaitkan dengan pandangan tokoh Ernest Nagel. Adapun penelitian ini sampai tingkatan tertentu dapat dikatakan sebagai penelitian lanjutan (dengan melibatkan penulis tesis tersebut sebagai peneliti kedua) berupaya membandingkan pandangan tiga tokoh, Hempel, Dray, dan Nagel. Peneliti secara lebih spesifik lagi akan banyak mengkaji eksplanasi deduktif dalam salah satu ilmu sosial, yaitu ilmu sejarah.

Penelitian ini pertama-tama ditujukan untuk mengeksplorasi dan merefleksikan konsep tentang

eksplanasi deduktif-nomologis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Carl Gustav Hempel, William Dray, dan Ernest Nagel serta implementasinya dalam ilmu sejarah sehingga ditemukan pengertian yang jelas dan tegas tentang hal tersebut. Kedua, memberikan kritik terhadap penerapan eksplanasi deduktif-nomologis di dalam ilmu sejarah dan jika mungkin memberikan jalan keluar manakala terjadi ketidaktepatan atas penerapan model eksplanasi tersebut. Model penelitian ini adalah penelitian atas tema yang dikaji berdasarkan pemikiran tokoh. Ada pun bahan penelitian adalah pustaka yang memuat pemikiran Hempel, Dray, dan Nagel khususnya; serta berbagai pustaka yang berkaitan dengan filsafat ilmu dan filsafat sejarah, khususnya yang berbicara tentang eksplanasi deduktif-nomologis.

Unsur metodis yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi, komparasi, koherensi interen. Interpretasi dipakai untuk mengungkapkan pernyataan filosofis yang dinyatakan filsuf yang dapat dikategorikan mengandung unsur eksplanasi deduktif-nomologis; komparasi digunakan untuk melihat secara jelas konsep eksplanasi deduktif-nomologis itu dipahami oleh filsuf yang menjadi subjek penelitian, setiap pendapat dicari kekhasan, kelebihan, dan kelemahannya sesuai dengan rasionalitas filosofis; koherensi interen digunakan untuk menjaga agar argumentasi yang dikemukakan tidak saling bertentangan yang akan berakibat meruntuhkan seluruh sistem argumentasi.

Hukum Kausalitas. yaitu hukum determinisme yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kealaman pada mulanya. Khaldun menerapkan dan menjadikan hukum ini sebagai salah satu di antara dua prinsip sejarah-filsafat sejarah. Ia meyakini adanya hubungan kausalitas antara kenyataan-kenyataan dan fenomen-fenomen (fenomena). Ia berasumsi, bahwa semua realitas di alam ini, dapat dicari hukum kausalitasnya. Kecuali, mukjizat-mukjizat para Nabi dan karomah-karomah para Wali, yang tidak mungkin diukur dan diuji dengan hukum kausalitas tadi. Mukjizat dan karomah adalah pemberian Allah kepada sejumlah hambaNya yang salih, sebagai manusia-manusia pilihan. Kepada hamba-hamba pilihan ini (Nabi), Allah menurunkan firman-Nya; atau Allah mengaruniainya pengetahuan-pengetahuan luar biasa, lewat ucapan-ucapan dan berita-berita tentang hal ghaib yang tidak diketahui manusia biasa, kepada orang yang dimuliakan Allah (karomah).

H. IDEALISME DAN POSITIVISME DALAM SEJARAH

Positivisme. Pelopor *positivisme* adalah August Comte (1798-1857) yang dalam pemikirannya, terutama dalam masalah-masalah kenyataan banyak dipengaruhi oleh Saint Simon. Menurut Simon bahwa segala sesuatu terjadi berdasarkan hukum-hukum yang dapat dibuktikan dengan observasi dan percobaan. Selanjutnya menurut Simon bahwa penjelasan suatu masyarakat secara ilmiah dapat ditentukan dengan mengemukakan

hukum perubahan historis atas dasar induksi sebagai suatu postulat. Dikatakan positivisme karena mereka beranggapan bahwa yang dapat kita selidiki, dapat kita pelajari hanyalah yang berdasarkan fakta-fakta, yang berdasarkan data-data yang nyata, yaitu mereka namakan *positif*. Apa yang kita ketahui itu hanyalah yang tampak saja, di luar itu kita tidak perlu mengetahuinya dan tidak perlu untuk diketahuinya. Positivisme membatasi penyelidikan/studinya hanya kepada bidang gejala-gejala saja.

August Comte merupakan orang yang pertama kali memberi nama sosiologi, yang kita kenal dewasa ini. Dia menyusun teorinya mengenai statika sosial dan dinamika sosial yang didasarkan pada ilmu mekanika. Yang disebut pertama memusatkan perhatiannya pada mekanisme - mekanisme yang memberi bentuk kepada masyarakat pada tahap tertentu dalam perkembangannya, sedangkan yang kedua memperhatikan persoalan, bagaimana masyarakat-masyarakat berkembang dari tahap satu ke tahap lainnya.⁴⁶ Pandangan tersebut didasarkan atas hukum evolusi sejarah manusia, yang menurut Comte mengalami tiga tingkatan yaitu: [I] tingkatan *teologis*, di mana manusia masih dikuasai oleh *takhyul* dan *prasangka*; [II] tingkatan *metafisik*, manusia masih berpikir abstrak; dan [III] tingkatan *positif*, tingkatan ilmu pengetahuan (*science*), di mana pandangan dogmatis diganti oleh

⁴⁶F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah*, h. 54.

pengetahuan faktual. Pada periode ini manusia membatasi dan mendasarkan pengetahuannya kepada apa yang dapat dilihat, diukur dan dapat dibuktikan.

Dalam ilmu pengetahuan ia berpandangan bahwa *The highest form of knowledge is simple description presumably of sensory phenomenon*. Comte membatasi pengetahuan pada bidang gejala-gejala saja, dan apa yang kita ketahui secara positif adalah segala yang tampak dan semua gejala. Positivisme memiliki pemikirannya sendiri tentang ilmu pengetahuan alam. Pemikiran itu terdiri dari dua hal, pertama, menentukan fakta-fakta, dan yang kedua, membingkai hukum-hukum. Fakta-fakta ditentukan dengan segera oleh persepsi yang berkaitan dengan panca indera. Hukum-hukum dikerangkakan dengan jalan generalisasi dari fakta-fakta ini oleh induksi. August Comte yakin bahwa para sejarawan harus mampu membongkar hukum-hukum perkembangan historis. Hal ini mendorong lahirnya historiografi jenis baru, yang dapat disebut dengan historiografi positivistik.⁴⁷ Meskipun demikian, kaum positivis bertahan bahwa kajian sejarah tidak dapat menghasilkan hukum-hukum sendiri. Lebih dari itu, esensi penjelasan sejarah terletak pada aplikasi yang benar tentang generalisasi-generalisasi yang berasal dari disiplin lain yang

⁴⁷R.G. Collingwood, *Idea of History*, hlm. 126-7.

didukung dengan metode ilmiah seperti ekonomi, sosiologi, dan psikologi.⁴⁸

Sosiologi, menurut Comte, merupakan puncak dari ilmu pengetahuan. Namun, sosiologi akan berkembang kalau ilmu-ilmu yang mendahuluinya telah mencapai kedewasaannya. Comte sependapat dengan Descartes dan Newton, di mana ilmu pasti dijadikan dasar segala filsafat. Ilmu pasti dijadikan sebagai dasar filsafat, karena ilmu pasti memiliki dalil-dalil yang bersifat umum, paling sederhana, dan paling abstrak, sehingga ilmu pasti merupakan ilmu yang paling bebas. Psikologi tidak mendapat tempat pada Comte, karena manusia tidak mungkin dapat menyelidiki dirinya sendiri. Urutan ilmu yang paling dasar sampai pada yang paling tinggi menurut Comte yaitu ilmu pasti, astronomi, fisika, biologi, dan sosiologi. Astronomi dan fisika mempelajari gejala-gejala anorganis, biologi dan sosiologi mempelajari gejala-gejala organis. Sesuai dengan pendiriannya bahwa segala gejala organis dapat dipelajari kalau gejala anorganis telah dikenal secara tuntas. Karena itulah, maka astronomi dan fisika mendahului biologi dan sosiologi. Sosiologi sebagai puncaknya karena mempelajari proses gejala sosial yang paling kompleks.

Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang

⁴⁸John Tosh, *The Pursuit of History*, hlm.109-10.

berkenaan dengan metafisik. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris.

Sesungguhnya aliran ini menolak adanya spekulasi teoritis sebagai suatu sarana untuk memperoleh pengetahuan (seperti yang diusung oleh kaum idealisme khususnya idealisme Jerman Klasik).

Positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan. Terdapat tiga tahap dalam perkembangan positivisme, yaitu:

1. Tempat utama dalam positivisme pertama diberikan pada Sosiologi, walaupun perhatiannya juga diberikan pada teori pengetahuan yang diungkapkan oleh Comte dan tentang Logika yang dikemukakan oleh Mill. Tokoh-tokohnya Auguste Comte, E. Littré, P. Laffitte, J.S. Mill dan Spencer.

2. Munculnya tahap kedua dalam positivisme - empirio-positivisme - berawal pada tahun 1870-1890-an dan berpautan dengan Mach dan Avenarius. Keduanya meninggalkan pengetahuan formal tentang obyek-obyek nyata obyektif, yang merupakan suatu ciri positivisme awal. Dalam Machisme, masalah-masalah pengenalan ditafsirkan dari sudut pandang psikologisme ekstrim, yang bergabung dengan subyektivisme.

3. Perkembangan positivisme tahap terakhir berkaitan dengan lingkaran Wina dengan tokoh-

tokohnya O.Neurath, Carnap, Schlick, Frank, dan lain-lain. Serta kelompok yang turut berpengaruh pada perkembangan tahap ketiga ini adalah Masyarakat Filsafat Ilmiah Berlin. Kedua kelompok ini menggabungkan sejumlah aliran seperti atomisme logis, positivisme logis, serta semantika. Pokok bahasan positivisme tahap ketiga ini diantaranya tentang bahasa, logika simbolis, struktur penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

1. Positivisme Logis

Dalam perkembangannya, positivisme mengalami perombakan di beberapa sisi, hingga munculah aliran pemikiran yang bernama Positivisme Logis yang tentunya di pelopori oleh tokoh-tokoh yang berasal dari Lingkaran Wina.

Positivisme logis adalah aliran pemikiran dalam filsafat yang membatasi pikirannya pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pada analisis definisi dan relasi antara istilah-istilah. Fungsi analisis ini mengurangi metafisika dan meneliti struktur logis pengetahuan ilmiah. Tujuan dari pembahasan ini adalah menentukan isi konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan ilmiah yang dapat diverifikasi secara empiris.

Tujuan akhir dari penelitian yang dilakukan pada positivisme logis ini adalah untuk mengorganisasikan kembali pengetahuan ilmiah di dalam suatu sistem yang dikenal dengan "kesatuan ilmu" yang juga akan menghilangkan perbedaan-perbedaan antara ilmu-ilmu

yang terpisah. Logika dan matematika dianggap sebagai ilmu-ilmu formal.

Positivisme berusaha menjelaskan pengetahuan ilmiah berkenaan dengan tiga komponen yaitu bahasa teoritis, bahasa observasional dan kaidah-kaidah korespondensi yang mengkaitkan keduanya. Tekanan positivistik menggarisbawahi penegasannya bahwa hanya bahasa observasional yang menyatakan informasi faktual, sementara pernyataan-pernyataan dalam bahasa teoritis tidak mempunyai arti faktual sampai pernyataan-pernyataan itu diterjemahkan ke dalam bahasa observasional dengan kaidah-kaidah korespondensi.

2. Auguste Comte dan Positivisme

Comte adalah tokoh aliran positivisme yang paling terkenal. Kamu positivis percaya bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam dimana metode-metode penelitian empiris dapat dipergunakan untuk menemukan hukum-hukum sosial kemasyarakatan. Aliran ini tentunya mendapat pengaruh dari kaum empiris dan mereka sangat optimis dengan kemajuan dari revolusi Perancis.

Pendiri filsafat positivis yang sesungguhnya adalah Henry de Saint Simon yang menjadi guru sekaligus teman diskusi Comte. Menurut Simon untuk memahami sejarah orang harus mencari hubungan sebab akibat, hukum-hukum yang menguasai proses perubahan. Mengikuti pandangan 3 tahap dari Turgot, Simon juga merumuskan 3 tahap perkembangan

masyarakat yaitu tahap Teologis, (periode feodalisme), tahap metafisis (periode absolutisme dan tahap positif yang mendasari masyarakat industri.

Comte menuangkan gagasan positivisnya dalam bukunya *the Course of Positive Philosophy*, yang merupakan sebuah ensiklopedi mengenai evolusi filosofis dari semua ilmu dan merupakan suatu pernyataan yang sistematis yang semuanya itu terwujud dalam tahap akhir perkembangan. Perkembangan ini diletakkan dalam hubungan statika dan dinamika, dimana statika yang dimaksud adalah kaitan organis antara gejala-gejala (diinspirasi dari de Bonald), sedangkan dinamika adalah urutan gejala-gejala (diinspirasi dari filsafat sejarah Condorcet).

Bagi Comte untuk menciptakan masyarakat yang adil, diperlukan metode positif yang kepastiannya tidak dapat digugat. Metode positif ini mempunyai 4 ciri, yaitu:

1. Metode ini diarahkan pada fakta-fakta
2. Metode ini diarahkan pada perbaikan terus menerus dari syarat-syarat hidup
3. Metode ini berusaha ke arah kepastian
4. Metode ini berusaha ke arah kecermatan.

Metode positif juga mempunyai sarana-sarana bantu yaitu pengamatan, perbandingan, eksperimen dan metode historis. Tiga yang pertama itu biasa dilakukan dalam ilmu-ilmu alam, tetapi metode historis khusus berlaku bagi masyarakat yaitu untuk mengungkapkan

hukum-hukum yang menguasai perkembangan gagasan-gagasan.

3. Analisa Positivisme

Kalau di amati positivisme dari sudut pandang asalnya, maka kita akan dapat mengetahui bahwa positivisme berakar dari teori empirisme, di mana aspek yang terkandung dalam empirisme juga terkandung dalam positivisme, aspek tersebut adalah:

- Perbedaan antara yang diketahui dan yang mengetahui. Yang mengetahui adalah subyek dan benda yang diketahui adalah obyek. Terdapat alam nyata yang terdiri dari fakta atau obyek yang adapat ditangkap oleh seseorang. Hal ini sama dengan positivisme, di mana hal-hal yang nyata dan dapat diketahuilah yang dapat diteliti, suatu hal yang bersifat khayalan atau yang maya maupun yang mistis tidak dapat dijadikan kajian.
- Kebenaran atau pengujian kebenaran dari fakta atau obyek didasarkan pada pengalaman manusia, atau dalam hal ini maka pernyataan ada atau tidak adanya sesuatu haruslah memenuhi persyaratan pengujian publik. Sedangkan dalam positivisme, menurut Comte, di mana

didalam pengetahuan sosial mensyaratkan subordinasi observasi dan juga pengujian.

- Prinsip keteraturan. Pengetahuan tentang alam didasarkan pada persepsi mengenai cara yang teratur tentang tingkah laku sesuatu, dan pada dasarnya alam adalah teratur. Dengan melukiskan bagaimana sesuatu telah terjadi dimasa lalu atau dengan melukiskan bagaimana tingkah laku benda-benda yang sama sekarang.

Dalam *law of three stages*, tercermin pandangan Comte tentang garis perkembangan menuju ke arah kemajuan, yang berlaku tidak saja dalam proses sejarah kehidupan manusia, akan tetapi juga dalam proses perkembangan jiwa manusia secara individual dan keseluruhan. Pandangan tersebut juga terlihat dalam penggolongan ilmu pengetahuan yang ia susun. "Kemajuan" merupakan segi kekuatan filsafat positivisme August Comte, artinya filsafat tersebut ternyata dapat mempertebal rasa optimisme ataupun mitos yang telah timbul sejak zaman *Aufklarung* tentang masa depan manusia yang cerah atau maju.

Filsafat positivisme mempunyai tempat tersendiri dalam sejarah filsafat Barat, banyak para tokoh yang mengatakan bahwa Comte bukanlah seorang paham *dogmatisme* karena ia selalu melacak percobaan yang terjadi dalam pandangan manusia, serta selalu mengemukakan relatifnya pengetahuan manusia. Dia

juga bukanlah penganut paham idealisme, karena ia selalu menegaskan bahwa corak khas filsafat positivism terletak pada penempatan imajinasi di bawah kendali pengamatan terus menerus.

Logika positivisme berkembang menjadi logika atomisme Russel dan ittgenstein, perkembangan logicapositisme kemudian banyak digarap oleh para anggota lingkaran Wina dan mencurahkan perhatiannya untuk dua sasaran, yaitu penyatuan ilmu dan pengabaian metafisik.

Dari deskriptif ringkas di atas mengenai positivism, maka sebenarnya positivism mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, yaitu antara lain:

a. Kelebihan Positivisme

Di antara kelebihan positivism adalah:

□□Positivisme lahir dari faham empirisme dan rasional, sehingga kadar dari faham ini jauh lebih tinggi dari pada kedua faham tersebut.

□□Hasil dari rangkaian tahapan yang ada didalamnya, maka akan menghasilkan suatu pengetahuan yang mana manusia akan mampu menjelaskan realitas kehidupan tidak secara spekulatif, *arbitrary*, melainkan konkrit, pasti dan bisa jadi mutlak, teratur dan valid.

□□Dengan kemajuan dan dengan semangat optimisme, orang akan didorong untuk bertindak aktif dan kreatif, dalam artian tidak hanya terbatas menghimpun fakta, tetapi juga meramalkan masa depannya.

□□Positivisme telah mampu mendorong lajunya kemajuan disektor fisik dan teknologi.

□□Positivisme sangat menekankan aspek rasionali-ilmiah, baik pada epistemology ataupun keyakinan ontologik yang dipergunakan sebagai dasar pemikirannya.

b. Kelemahan Positivisme

Di antara kelemahan positivisme adalah:

□□ Analisis biologik yang ditransformasikan ke dalam analisis sosial dinilai sebagai akar terpuruknya nilai-nilai spiritual dan bahkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dikarenakan manusia tereduksi ke dalam pengertian fisik-biologik.

□□Akibat dari ketidakpercayaannya terhadap sesuatu yang tidak dapat diuji kebenarannya, maka faham ini akan mengakibatkan banyaknya manusia yang nantinya tidak percaya kepada Tuhan, Malaikat, Setan, surga dan neraka. Padahal yang demikian itu didalam ajaran Agama adalah benar kebenarannya dan keberadaannya. Hal ini ditandai pada saat paham positivistik berkembang pada abad ke 19, jumlah orang yang tidak percaya kepada agama semakin meningkat.

□□Manusia akan kehilangan makna, seni atau keindahan, sehingga manusia tidak dapat merasa bahagia dan kesenangan itu tidak ada. Karena dalam positivistic semua hal itu dinafikan.

□□Hanya berhenti pada sesuatu yang nampak dan empiris sehingga tidak dapat menemukan pengetahuan yang valid.

□□Positivisme pada kenyataannya menitik beratkan pada sesuatu yang nampak yang dapat dijadikan obyek kajiannya, di mana hal tersebut adalah bergantung kepada panca indera. Padahal perlu diketahui bahwa panca indera manusia adalah terbatas dan tidak sempurna. Sehingga kajiannya terbatas pada hal-hal yang nampak saja, padahal banyak hal yang tidak nampak dapat dijadikan bahan kajian.

□□Hukum tiga tahap yang diperkenalkan Comte mengesankan dia sebagai teorisi yang optimis, tetapi juga terkesan linear - seakan setiap tahapan sejarah evolusi merupakan batu pijakan untuk mencapai tahapan berikutnya, untuk kemudian bermuara pada puncak yang digambarkan sebagai masyarakat positivistic. Bias teoritik seperti itu tidak memberikan ruang bagi realitas yang berkembang atas dasar siklus - yakni realitas sejarah berlangsung berulang-ulang tanpa titik akhir sebuah tujuan sejarah yang final.

I. Konsep Al-Qur'an Tentang Sejarah

Sejarah Dalam Al-Qur'an

Islam menaruh perhatian yang besar terhadap sejarah. Al-Qur'an yang merupakan sumber inspirasi, pedoman hidup dan sumber tata nilai bagi umat Islam. Sekitar dua per tiga dari keseluruhan ayat Al-Qur'an yang terdiri atas 6660 ayat lebih itu, memiliki nilai-nilai

atau norma sejarah. al-Qur'an berbicara tentang perubahan dalam sejarah, di mana perubahan itu - menurut penegasan Allah- sangat ditentukan oleh kebaikan dan keburukan perbuatan manusia. Hal ini seperti kebiadaban kaum kafir terhadap Nabi Muhammad, yang diabadikan Allah Swt. dalam firmanNya: *"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka, dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan"* (QS. An-Nahlu: 127).

Di samping itu, al-Quran juga berbicara sebab-sebab khusus terjadinya disintegrasi sosial-bangsa, semisal disintegrasi yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia. Disintegrasi itu, tidak lain, karena tingkah polah dan ulah manusia sendiri, yang sudah terlalu jauh menyimpang dari sendi-sendi kerbenaran hakiki. Dalam ranah ini, Allah Swt. telah berfirman dalam QS. al-An'am: 131: *"Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah"*. Maksud ayat ini antara lain, Allah tidak akan mengazab penduduk satu desa atau kota meskipun mereka berbuat kekafiran, sebelum diutus rasul yang akan memberi peringatan kepada mereka. Akan tetapi kalau telah diutus seorang rasul kepada mereka, dengan kitab suci yang ditinggalkan sebagai pedoman hidupnya, dan mereka tetap berbuat kezaliman dan kekufuran, maka Allah Swt. akan mengazab mereka di dunia dan di akhirat kelak.

Begitu juga dalam QS. Hud: 117, Allah Swt. menyebutkan, *“tidak sekali-kali membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduk negeri itu adalah orang-orang yang berbuat kebaikan”*. Maksud ayat ini, dengan jelas Allah Swt. menyatakan bahwa pembinasaan dan pendatanganan musibah dari-Nya baru ditimpakan, jika satu kampung atau masyarakat suatu negara berbuat durjana atau kezaliman. Karena itu, nyata pula bahwa perhatian Allah Swt. terhadap tingkah polah dan perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia begitu besar.

Dari maksud beberapa ayat al-Qur’an yang telah disebutkan di atas, maka dengan jelas, Allah Swt. memberi sinyal adanya hukum kesejarahan (*historical law* atau *sunnah tarikhiah*) yang berlaku di alam dan di dalam masyarakat. Dalam hal ini, seperti terungkap dalam firman-Nya: *“Sungguh telah berlalu aturan-aturan (hukum-hukum) Allah sebelum kamu. Maka mengembaralah di muka bumi, dan lihatlah bagaimana akhir orang-orang yang mendustakan. ini adalah penjelasan bagi manusia, petunjuk dan pelajaran bagi orang yang bertaqwa”* (QS. 3: 137-138). Pada ayat yang lain, Allah Swt. juga berfirman: *“Tiadakah mereka berjalan di muka bumi, dan melihat apa jadinya orang-orang sebelum mereka?”* (QS. 30: 9).

Sunnah tarikhzyah atau *historical law* menurut al-Qur’an bersifat tetap (konstan). Hal ini seperti terungkap dalam nash, dua potongan ayat berikut: *“(Itulah) hukum Allah yang berlakupula terhadap orang-orang dahulu. Dan*

tiadalah kamu mendapatkan perubahan dalam hukum Allah (QS. 33: 62). ‘... Maka apakah yang mereka nantikan selain sunnah yang telah berlaku bagi orang-orang terdahulu. Dan tidak sekali-kali akan kamu dapati pergantian dalam sunnah Allah (QS. Fathir: 43).

Mekanisme atau gerak sejarah dalam pandangan masyarakat Islam, di satu sisi didasarkan pada ketentuan dan kehendak Tuhan secara mutlak. Tuhan Maha pencipta dan Mahakuasa menentukan dan mengatur segala yang sudah, sedang, dan yang akan terjadi di alam, termasuk di antaranya perihal manusia. Namun, di sisi lain, manusia sebagai hamba Tuhan, memiliki peranan dalam mewujudkan perubahan nasib diri dan masyarakatnya. Tuhan telah memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi manusia untuk mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya. Lihatlah apa yang difirmankan-Nya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan satu kaum. sebelum kaum itu sendiri berusaha keras untuk merubah din mereka sendiri” (QS.al-Ra’du: 11).

Peran manusia dalam perubahan kehidupan diri dan masyarakatnya, sesuai dengan maksud firman Allah Swt. di atas sangatlah besar. Hanya saja peran dan kebebasan itu tidak terlepas dari perannya sebagai tindakan hamba. Artinya, bahwa apa yang dilakukan manusia tetap tidak bisa terlepas dari kontrol Allah selaku Khaliqnya. Oleh karena itu, menurut pandangan Islam, sepatutnyalah manusia tidak menyalahi syari’at-Nya. Dalam perspektif Islam, hal demikianlah yang

134_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

menentukan keimanan dan konsistensi keislaman seseorang.

Lebih dari itu, manusia dalam pandangan Islam merupakan khalifah Allah Swt. di bumi, yang bertugas untuk mengamankan, mendamaikan dan menciptakan kelestarian alam. Sesuai dengan firman-Nya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’. Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetaghuhi apa yang tidak kamu ketahu’.”* (QS.al-Baqarah: 30).

Pengungkapan selintas tentang ayat-ayat di atas, kiranya dapat dijadikan landasan filsafat sejarah dalam Islam. Sebab, pengungkapan ini dianggap perlu karena menunjukkan landasan dan sekaligus lingkup kajian disiplin ilmu ini dalam Islam. Dengan demikian, dapat pula dikatakan, bahwa konsepsi teori filsafat ketuhanan dalam Islam itu dengan teori filsafat ketuhanan yang dipahami di Barat, terutama dalam hal gerak sejarah. Dunia Barat berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk biologis bersendikan kepada hukum alam, semacam rantai sikius hidup yang selalu dan terus menerus berputar; bahwa manusia tidak lebih dan “hewan intelek” yang memiliki kelebihan dari hewan lainnya dengan adanya intelektual yang dimiliki. Asumsi demikian, secara implisit menempatkan manusia pada

posisi yang begitu rendah, dan tidak berdaya dalam berhadapan dengan hukum alam. Manusia dianggap sebagai sesuatu yang secara terus menerus berada dalam siklus perputaran hukum alam itu sendiri.

Berbeda dengan pendapat Barat, manusia dalam Islam menempati posisi yang mulia. Yaitu sebagai pemimpin atau khalifah Tuhan di bumi, untuk mengatur, mengelola dengan baik, dan membuat ketentraman di muka bumi. (QS. al-Hajju: 65). Kehidupan manusia di dunia ini disadari memang singkat. Akan tetapi bagi setiap Muslim, baik secara individual maupun komunal, haruslah menyadari bahwa kesempatan yang singkat merupakan kepercayaan (amanat) yang suci dan Allah. Oleh karenanya, ia harus membuktikan kesanggupannya dalam melaksanakan amanat tersebut. Kemampuan menjalankan amanat inilah yang menjadi corak tersendiri penyejarahan manusia Muslim. Sebab, dengan kesadaran itu pula, dapat terangkat diri seorang Muslim ke derajat yang tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain.

Kehidupan di dunia, bagi umat Islam dengan demikian merupakan proses menyejarah. Kehidupan ini memiliki hukum-hukum yang laras, di mana kekuasaan berlaku serta bergerak ke depan dan ke belakang, maju atau mundur, kaya atau miskin, berhasil atau gagal.

Hal lain yang perlu diungkapkan, berkaitan dengan konsep sejarah tiga dimensi para pakar modern. Konsepsi ini, dalam Islam telah memiliki dasar berpikirnya sejak empat belas abad lalu, berdasarkan

pada firman Allah Swr .:“ *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dilakukannya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan*” (QS. al-Hasyr: 18).

Perintah “untuk memperhatikan” dalam ayat di atas tertuju kepada setiap insan yang hidup sekarang, dan hal ini berarti tertuju pada dimensi waktu sekarang. Adapun perintah untuk menyeleksi dan mendeskripsikan apa yang telah dikerjakan, merupakan tinjauan dimensi waktu lalu, yaitu apa yang telah dikerjakan sebelumnya. Sementara “persiapan untuk hari esok” bermakna dimensi waktu mendatang, baik untuk keperluan hidup di dunia maupun untuk han akhir (akhirat) kelak.

Menurut Muhammad Qutb, sejarah Islam yang berkembang dewasa ini memiliki tiga corak, yaitu; pertama, sejarah Islam yang diwarnai oleh dan diambil dari sumber-sumber Arab kuno. Kedua, sejarah Islam yang diambil dan diwarnai oleh sumber-sumber Barat melalui formulasi para orientalis yang juga menimba bahan-bahannya dari sumber Arab kuno. Ketiga, memutarbalikkan maksud nash (teks) secara sengaja dengan tujuan membuat kesimpulan-kesimpulan yang tidak ada hubungannya dengan nash tersebut atau dengan cara menambah atau menghilangkan beberapa kalimat sehingga nash tersebut memberikan makna yang tidak ada lagi kaitannya dengan nash itu sendiri. Di

samping itu, mereka juga mempergunakan riwayat-riwayat lemah yang tidak terdapat dalam referensi-referensi Islam yang belum disaring, lalu dijadikan sebagai pegangan pokok sementara riwayat lain yang kuat dikesampingkan.¹

Melihat fenomena sejarah Islam tersebut, Muhammad Qutb mengungkapkan bahwa sejarah Islam perlu ditulis ulang. Alasannya agar sejarah dapat direkonstruksikan dengan apa adanya. Dalam penulisan tersebut, al-Qur'an dapat dijadikan sebagai titik berangkat dan paradigma. Menurut Mazheruddin Shiddiqi, al-Qur'an mendasarkan konsep sejarahnya pada manifestasi sifat individu dan sosial manusia dalam sejarah.² Al-Qur'an tidak menelusuri evaluasi suatu masyarakat atau memisahkan fase-fase yang berbeda-beda yang telah dilalui oleh masyarakat itu. Bahkan, Islam tidak memberikan kita suatu hukum tertentu tentang pertumbuhan dan kehancuran kebudayaan, tetapi hanya memperlihatkan dan menunjukkan fakta-fakta yang pasti tetap tentang sifat manusia dalam aspek kelompoknya dan memberikan tekanan tertentu pada faktor-faktor moral sosial yang mengakibatkan perusakan motivasi manusia dan penghancuran masyarakat yang telah rusak.

Al-Qur'an sebagai paradigma untuk perumusan teori, baik sejarah maupun ilmu pengetahuan yang lainnya juga diungkapkan oleh Kuntowijoyo. Menurutnya, paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan untuk

138_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya.³ Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh al-Qur'an pertama-tama dengan tujuan agar memiliki hikmah yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur'an, baik pada level moral maupun sosial. Akan tetapi, konstruksi pengetahuan itu juga memungkinkan kita merumuskan desain besar mengenai sistem Islam termasuk dalam hal sistem ilmu pengetahuan. Jadi, di samping memberikan gambaran aksiologis, paradigma al-Qur'an juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.

J. Pemikiran Para Filosof Sejarah Terkemuka

1. Ibn Khaldun (1332-1406)

Filsafat sejarah menurut Khaldun –seperti disadurkan oleh Zainab al-Khudhairi- adalah, bahwa kalau sosiologi mengkaji fenomena-fenomena okum , baik tentang masyarakat yang masih berkembang atau pun yang telah mapan, yang dikaji secara eksperimental; maka filsafat sejarah mengkaji fenomena-fenomena tersebut secara lebih umum, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, dan mengkajinya dari segi tujuan yang ingin dicapai, serta okum mutlak yang mengendalikannya sepanjang sejarah.

Menurut Khaldun, masyarakat merupakan makhluk histories yang hidup dan berkembang sesuai dengan okum-hukum khusus, yang berkenaan dengannya. Hukum itu dapat diamati dan dibatasi lewat

pengkajian terhadap sejumlah fenomena okum . Ia berpendapat, sesungguhnya *'ashabiyah* merupakan asas berdirinya suatu okum , dan okum ekonomis merupakan okum penting yang menyebabkan terjadinya perkembangan masyarakat. Dan pendapat itu, Khaldun dapat dianggap sebagai tokoh pelopor materialisme sejarah, jauh sebelum Karl Marx.

Dengan karya dan uraiannya yang luas dan dalam, Khaldun terkenal sebagai perintis dan pelopor *The Culture Theory of History*, yaitu satu teori filsafat sejarah yang telah mendapat pengakuan di dunia Timur dan Barat tentang kematangannya. Khaldun dengan teorinya berpendapat, bahwa sejarah dunia itu adalah satu siklus dari setiap kebudayaan dan peradaban. Ia mengalami masa lahirnya, masa naik (masa berkembang), masa puncaknya, kemudian masa menurun dan akhirnya masa lenyap atau hancur. Khaldun mengistilahkan siklus itu dengan “tiga tangga peradaban”. Sekadar ilustrasi, Khaldun menegaskan, bahwa kesatuan suku Badui (*'aghbiyah*) dapat mengantarkan pada terbentuknya suatu okum ; dan cara hidup yang berpindah-pindah (*istiqrar*) akan menghasilkan kejayaan (*sharaf*) dan berakhir pada kehancuran.

2. Murtadha Muthahhari.

Salah seorang tokoh yang mampu memformulasikan konsep al-Qur'an dalam paradigma yang jelas terutama berkaitan dengan filsafat sejarah

140_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

adalah Murtadha Muthahhari. Dia adalah ulama intelektual abad ke-20 yang dijadikan sebagai salah seorang model sarjana Islam yang telah memenuhi tiga syarat yang banyak diimpikan, tetapi jarang bertemu dalam satu pribadi, yaitu akar yang kokoh pada studi Islam tradisional, penguasaan memadai atas ilmu-ilmu nonagama, dan sebagai penulis okum yang memiliki karya-karya nyata di bidang okum . Selain itu, Muthahhari juga memiliki latar belakang yang kuat dalam filsafat dan irfan (gnosis). Dia telah berupaya menerapkan kedua hal tersebut pada tataran realitas okum kontemporer.

Murthada Muthahhari adalah salah seorang tokoh arsitek utama revolusi Iran. Sumbangan utama Muthahhari bagi keberhasilan revolusi tersebut adalah menyiapkan landasan ideologisnya. Minat Muthahhari terhadap filsafat sangat berperan dalam perkembangan pemikirannya. Dia lahir dalam suatu lingkungan di mana tradisi pemikiran filsafat dan agama berkembang secara harmonis. Lingkungan tradisi intelektual Syi'ah merupakan satu-satunya lingkungan dalam dunia Islam yang senantiasa mengembangkan pemikiran filsafat tanpa pernah mengalami kemandegan.

Filsafat mendapat kedudukan khusus dalam diri Muthahhari sejak masa remajanya.⁴ Bagi Muthahhari, filsafat jauh lebih daripada sekadar alat okum atau disiplin intelektual, melainkan juga suatu pola religiositas dan suatu jalan untuk memahami dan merumuskan Islam. Murthada Muthahhari lahir pada 2

Februari 1919 di Khurasan. Ayahnya Hujjatul Islam Muhammad Husain Muthahhari adalah seorang ulama terkemuka yang belajar di Najaf dan menghabiskan beberapa tahun di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke Pariman. Ayahnya merupakan guru pertama dan orang yang banyak memberikan pengaruh kepada Murthada Muthahhari.⁴⁹

Pada usia 12 tahun, Muthahhari mulai belajar agama secara formal di lembaga pengajaran di Masyhad. Di Masyhad, Muthahhari mendapatkan okum yang menjadi curahan dirinya, yakni Mierza Mahdi Syahidi Razavi, seorang ahli filsafat.⁵⁰ Setelah Razavi meninggal pada tahun 1936, Muthahhari hijrah ke Qum dan belajar di bawah bimbingan sejumlah ulama terkemuka, di antaranya Ayatullah Burujerdi dan Ayatullah Rohullah al-Musawi al-Khomaeni.

Pada tahun 1946-1950, Muthahhari belajar dengan Ayatullah Khomaeni. Dari pertemuan tersebut hubungan Muthahhari dengan Imam Khomaeni semakin dekat hingga tahun 70-an. Selanjutnya, pada tahun 1950 hingga 1952, Muthahhari belajar dengan seorang mufasir besar, Ayatullah Muhammad Husain Thabathaba'i, pengarang tafsir al-Mizan. Pada tahun 1952, Muthahhari meninggalkan Qum menuju Teheran. Di sana ia menikah

⁴⁹ Abdul Basit, *Ibda'`* | Vol. 6 | No. 1 | Jan-Jun 2008 | 165-180 3
P3M STAIN Purwokerto

⁵⁰ Haidar Bagir, *Murthada Muthahhari, Sang Mujahid, Sang Mujtahid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988), hlm. 27.

dengan okum Ayatullah Ruhani, dan mulai mengajar filsafat di Madrasah-yi Marvi, salah satu lembaga utama pengetahuan di Teheran. Pada tahun yang sama ia mendirikan dewan mahasiswa Islam (Islamic Council of University Student) di Teheran.

Selanjutnya, pada tahun 1954 ia diminta untuk mengajar di fakultas teologi dan ilmu-ilmu keislaman di Universitas Teheran. Ia mengajar di sana selama 20 tahun. Pada tahun 1960, Muthahhari aktif bersama Imam Khomaeni di dunia politik hingga akhir hayatnya pada tanggal 1 maret 1979.

Pengabdian Muthahhari kepada bangsa dan agamanya berakhir dengan tragis di tangan seorang pembunuh dari anggota kelompok Furgan, kelompok kecil radikal yang jumlah anggotanya tidak lebih dari 50 orang yang didirikan pada tahun 1963 oleh seorang siswa Hawzah (seminari) yang kecewa dan menolak otoritas religius ulama, serta tidak menerima Khomeini dan pendukung-pendukungnya sebagai pemimpin revolusi Islam.

Pengertian Sejarah dan Filsafat Sejarah Sejarah berasal dari bahasa Arab "syajaratun" yang berarti pohon. Kata ini memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis karena memberikan gambaran pertumbuhan peradaban manusia dengan "pohon" yang tumbuh dari biji yang kecil menjadi pohon yang rindang dan berkesinambungan. Oleh karena itu, untuk dapat menangkap pelajaran atau pesan-pesan sejarah di dalamnya memerlukan kemampuan pesan-

pesan yang tersirat sebagai ibarat atau ibroh di dalamnya.⁵¹

Menurut Muthahhari, ada tiga cara mendefinisikan sejarah dan ada tiga disiplin kesejarahan yang saling berkaitan, yaitu pertama, sejarah tradisional (tarikh naqli) adalah pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan-keadaan masa kini. Kedua, sejarah ilmiah (tarikh ilmy), yaitu pengetahuan tentang okum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau yang diperoleh melalui pendekatan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau. Ketiga, filsafat sejarah (tarikh falsafi), yaitu pengetahuan tentang perubahan-perubahan bertahap yang membawa masyarakat dari satu tahap ke tahap lain, ia membahas okum-hukum yang menguasai perubahan-perubahan ini. Dengan kata lain, ia adalah ilmu tentang menjadi masyarakat, bukan tentang mewujudnya saja.⁵²

Pendapat lain tentang sejarah dikemukakan oleh Hugiono dan Poerwantara bahwa dalam penulisan sejarah perlu dibedakan terlebih dahulu antara sejarah dalam kerangka ilmiah, dan sejarah dalam kerangka

⁵¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 20.

⁵² Murthada Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 65-67.

filosofis.⁵³ Sejarah dalam kerangka ilmiah adalah sejarah sebagai ilmu, artinya sejarah sebagai salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beserta seluruh kejadian-kejadian, dengan maksud untuk menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah program masa depan.

Sejarah dalam kerangka filosofis adalah sejarah dalam pengertian sebagai filsafat sejarah. Filsafat sejarah mengandung dua spesialisasi. Pertama, sejarah yang berusaha untuk memastikan suatu tujuan umum yang mengurus dan menguasai semua kejadian dan seluruh jalannya sejarah. Usaha ini sudah dijalankan berabad-abad lamanya. Kedua, sejarah yang bertujuan untuk menguji serta menghargai metode ilmu sejarah dan kepastian dari kesimpulan-kesimpulannya.

Dalam kajian-kajian modern, filsafat sejarah menjadi suatu tema yang mengandung dua segi yang berbeda dari kajian tentang sejarah. Segi yang pertama berkenaan dengan kajian metodologi penelitian ilmu ini dari tujuan filosofis. Ringkasnya, dalam segi ini terkandung pengujian yang kritis atas metode sejarawan. Pengujian yang kritis ini termasuk dalam bidang

⁵³ Hugiono dan Poerwantara, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Semarang: Rineka Cipta, 1992), hlm. 4.

kegiatan analitis dari filsafat, yakni kegiatan yang mewarnai pemikiran filosofis pada zaman modern dengan cara khususnya, di mana si pemikir menaruh perhatian untuk menganalisis apa yang oku disebut dengan sarana-sarana intelektual manusia. Ia mempelajari tabiat pemikiran, okum-hukum logika, keserasian dan hubungan-hubungan antara pikiran-pikiran manusia dengan kenyataan, tabiat, realitas, dan kelayakan metode yang dipergunakan dalam mengantarkan pada pengetahuan yang benar.

Dari segi yang lain, filsafat sejarah berupaya menemukan komposisi setiap ilmu pengetahuan dan pengalaman umum manusia. Di sini perhatian lebih diarahkan pada kesimpulan dan bukannya pada penelitian tentang metode atau sarana-sarana yang digunakan seperti yang digunakan dalam metode analitis filsafat. Dalam kegiatan konstruktif, filosof sejarah oku mencari pendapat yang paling komprehensif yang oku menjelaskan tentang makna hidup dan tujuannya.

Kritik Muthahhari terhadap Konsep Sejarah Kaum Marxis Ada tiga hal yang dikritik oleh Muthahhari terhadap kaum marxisme, yaitu sifat sejarah, okum sejarah, dan perkembangan sejarah. Menurut Muthahhari, sifat sejarah bukan hanya bersifat bendawi, melainkan ada wujud yang bersifat nonbendawi dan suprabendawi.

Nonbendawi adalah keberadaan sejati manusia sebagai dirinya sendiri, sedangkan supra bendawi adalah

146_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

apa yang ada di atas diri manusia. Hukum sejarah yang dianut oleh kaum Marxis termuat dalam pandangannya tentang determinisme sejarah. Menurut kaum Marxis, hukum sejarah adalah menentukan, ttdak dapat diganggu gugat dan di luar kehendak manusia. Dengan kata lain, kaum Marxis memaknai hukum sejarah adalah hukum alam yang menggunakan prinsip kemestian sejarah.

Sementara itu, menurut Muthahhari, ada tiga bentuk hukum sejarah dari al-Qur'an. Pertama, hukum determinisme, yaitu hukum sejarah yang berjalan menurut hukum-hukum umum dan secara natural tidak bertentangan dengan kebiasaan di dalam alam. Teori ini merujuk kepada Al-Qur'an surat [35]: 43, [48]: 23, [17]: 77, [33]: 62, dan sebagainya. Kedua, hukum ketuhanan, yaitu hukum-hukum sejarah terikat dan terkait dengan Allah (sunnatullah). Hukum ini bertujuan untuk mengikat manusia dengan Tuhannya dan manusia dapat mengambil manfaat dan meminta bantuan untuk menyempurnakan perkembangan sejarah. Hal itu sesungguhnya merupakan penampakan hukum Allah, kebaikan takdirnya, dan bangunan dalam perkembangan sejarah. Ketiga, hukum ikhtiar manusia. Hukum ini berkaitan dengan konsep al-bada' (perubahan perjalanan hidup yang telah ditentukan). Maksudnya, Allah tidak menentukan bentuk yang pasti dan final bagi perjalanan sejarah manusia. Manusialah yang bertanggung jawab memenuhi ketentuan Tuhan, dapat memajukan atau menghentikan perjalanan sejarah.

Kritik ketiga dari Muthahhari terhadap kaum Marxis berkenaan dengan perkembangan sejarah. Dalam pandangan Marx, keputusan manusia tidak dibuat oleh pilihan dan keinginan bebas manusia karena manusia kebanyakan dikuasai oleh kepentingan bebas. Oleh karena itu, keputusan-keputusan mereka yang menyangkut kehidupan masyarakat merupakan hasil dari kelas mereka. Sementara itu, Muthahhari mengakui adanya tahapan-tahapan perkembangan sejarah yang terus berproses menuju kesempurnaannya. Ia menjelaskan bahwa masalah perkembangan zaman adalah masalah yang tidak perlu diragukan lagi.

Komunitas manusia mirip dengan kafilah yang terus bergerak maju tanpa henti. Manusia dan masyarakat tidak pernah tetap berada pada satu masalah. Kalau kita berusaha menghentikan gerak manusia dan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya, maka berarti kita menentang hukum alam. Oleh karena itu, kata Muthahhari, dari masa ke masa manusia dan masyarakat bergerak menyempurnakan dirinya, dan yang menjadi titik awal penyempurnaannya adalah masa lampau. Islam tidak menganggap masa lampau dengan pesimisme secara total.

BAB IV KESIMPULAN

Dari beberapa hal diatas terdapat beberapa kesimpulan yaitu Ontologi dari filsafat sejarah yakni filsafat sejarah semacam “makhluk Banci” yang mampu memadukan di antara hal-hal yang tidak dapat dipersatukan. Hal ini dimaksudkan, karena filsafat sejarah berfungsi dan bertugas mematangkan kerja sejarawan serta eksistensi sejarah sendiri.

Filsafat sejarah bukan bertugas untuk merekonstruksi masa lalu, tetapi bagaimana rekonstruksi itu sendiri lebih efektif tidak salah menyimpulkan dan lebih mendekati kebenaran sebagai peristiwa yang sebenarnya terjadi (*history as actuality*). filsafat sejarah sebagai tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis, untuk meriset faktor-faktor esensial yang mengendalikan perjalanan historis itu, untuk kemudian mengikhtisarkan hukum-hukum umum yang tetap, yang mengarahkan pada perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi.

Epistemologi filsafat sejarah Filsafat mengkaji masalah-masalah kebenaran, kebaikan dan keindahan. Sebagai salah satu cabang filsafat ilmu, filsafat sejarah berangkat dari ketiga hal ini juga. Filsafat sejarah sebagai salah satu cabang filsafat khusus, juga membicarakan masalah kebenaran dan kebaikan. Hanya saja khusus aspek keindahan atau estetika, nampaknya tidak pernah

memainkan peranan penting dalam historisitas filsafat sejarah.

Sebaliknya, mengenai kebaikan atau etika, justru memainkan peranan yang lebih menonjol dan penting, serta sama menonjolnya dengan masalah kebenaran. Ada tiga unsur filsafat sejarah. Ketiganya diakui mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Akan tetapi masing-masing unsur memiliki wawasan permasalahan dan pembahasan sendiri. Ketiga unsur itu adalah historiografi, filsafat sejarah spekulatif dan filsafat sejarah kritis.

Aksiologi Filsafat sejarah banyak sekali kegunaan mempelajarinya, antara lain dapat disederhanakan berikut ini:

- a. Sebagai kewajiban kaum Muslimin untuk meneladani Rasulullah;
- b. Sejarah sebagai alat untuk menafsirkan dan memahami al-Qur'an dan Al-Hadits;
- c. Untuk merekam peristiwa penting masa lalu, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam.
- d. Dengan berpegang dan mengkaji lebih jauh teori-teori dalam filsafat sejarah, maka kiranya filsafat sejarah dapat mempertajam kepekaan kritis seorang peneliti sejarah.
- e. Filsafat sejarah dengan sejumlah teori dan kerangka acuan kajinya, antara lain untuk menawarkan pengertian, mengenai untung dan ruginya berbagai pendekatan dalam penelitian tentang peristiwa

kemanusiaan di masa lalu, yang dilakukan oleh sejarawan.

- f. Dengan mempelajari filsafat sejarah, menjadikan peneliti sejarah lebih waspada terhadap pendapat-pendapat yang keliru mengenai tugas dan tujuan pengkajian sejarah itu sendiri.

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri, sejarah memiliki teori-teori. Namun, teori-teori yang ada dalam sejarah adalah khas, berbeda dengan teori dalam ilmu alam atau bahkan dengan ilmu-ilmu kemanusiaan itu sendiri. Hal ini sangat terkait dengan posisi ilmu sejarah itu sendiri yang berada dalam dua entitas keilmuan. Pada satu sisi ilmu sejarah merupakan bagian ilmu-ilmu sosial, tetapi pada sisi yang lain termasuk dalam ilmu-ilmu humaniora. Namun, tidak mengurangi keilmiahannya ilmu sejarah itu sendiri.

Teori-teori dalam ilmu sejarah, meskipun agak lambat, terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan teori-teori ilmu sejarah banyak disuplai oleh teori ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, dan sastra. Namun, dari semua itu, sumbangan teoritis filsafat terhadap ilmu sejarah yang paling menonjol. Pengembangan teori-teori ini diharapkan dapat memberi dasar keilmuan sejarah yang mantap, sehingga ilmu sejarah berperan dalam membangun masyarakat dengan caranya sendiri. Teori-teori ini juga diharapkan dapat membantu menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah secara ilmiah. Inilah

barangkali kegunaan teori-teori sejarah secara praktis dan secara teoretis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terjemahan. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah* (Bandung: Mizan, 1995),
- Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ankersmit, F.R. *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Aziz al-Azmeh. *Ibn Khaldun*. London & New York: Routledge, 1990.
- Berkhofer, Jr., Robert F. *Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: Free Press, 1969.
- Blum. *The European World a History*. Boston: Little, Brown & Company, 1966.
- Burhanuddin Salam. *Logika Materiil Filsafat Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Cohen, Morris R. *The Meaning of Human History*. Illinois: The Open Court, 1961.

Cooch. G.P.. *History and Historians in The Nineteen Century*. London 1952

Collingwood, R.G. *The Idea of History*. Oxford: Oxford University Press, 1976.

Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Dithey, Wilhelm 1962, *Patten and Meaning in History: Thoughts on History and society*, New York: Harper & Row

Dube, Saurabh. "Terms that Bind: Colony, Nation, Modernity", in *Postcolonial Passages: Contemporary History-writing on India*, edited by Saurabh Dube. New York: University Press, 2004.

Effat Al-Sarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* , Jakarta: Pustaka Hidayah, 1981,

Eko Supriyadi. *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Franz Magnis-Suseno. *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Gardiner, Patrick (ed.). *Theories of History*. New York: The Free Press, 1959.

Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*, edited by Jean Delanglez. New York: Fordham University Press, 1957.

Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI-Press, 2007.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.

Haidar Bagir, *Murthada Muthahhari, Sang Mujahid, Sang Mujtahid* Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988

Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Hugiono dan Poerwantara, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Semarang: Rineka Cipta, 1992

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

Lucy, William Leo. *History: Methods and Interpretation*. New York: Garland Publishing Inc., 1984.

Marx, Karl. *Selected Writings in Sociology and Social Philosophy*, edited by Bottomore and Rubel. New York: Penguin Books, 1986.

Murthadha Muthahhari. *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, terj. M. Hashem. Bandung: Mizan, 1992.

Murthada Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1984

Nyoman Kutha Ratna. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

R. Moh. Ali. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bhratara, 1975.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2004.

----- . *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

156_ Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum

Roeslan Abdulgani. *Penggunaan Ilmu-Ilmu Sejarah*.
Jakarta: Prapanca, 1963.

Rustam E. Tamburaka. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori
Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat an IPTEK*. Jakarta:
Rineka Cipta, 1999.

Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam
Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama, 1992.

Sartono Kartodirdjo 1970 “ Beberapa Masalah Teori dan
Metodologi , Sejarah Indonesia” Lembaran
Sejarah. No. 6.

Tosh, John. *The Pursuit of History: Aims, Methods, and New
Directions in the Study of Modern History*. London
and New York: Longman, 1986.

Toynbee, Arnold J. “The Far East and the West”, dalam
Setangkai Bunga Sosiologi, dihimpun oleh Selo
Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. Jakarta:
Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas
Indonesia, 1964.

----- . *A Study of History*, abridgement of volumes I-VI
by D.C. Somervell. New York: Oxford University
Press, 1956.

Vago, Steven. *Social Change*. New Jersey: Prentice Hall, 1989

Walsh, W.H. *Philosophy of History: An Introduction* New York: Harper & Row Publishers, 1967.

Walsh.W. H.1977. *An Introduction to Philosophi to Philosohpy of History*. London Hutchinson.

Zainab al-Khudhairi. *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka, 1995.